

**PELESTARIAN BANGUNAN DAN LINGKUNGAN BERSEJARAH
DI KAWASAN PT. GARAM KECAMATAN KALIANGET
KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik (S1)



HERVIN SURYAHANDI

NIM. 115060605111001

**PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**



LEMBAR PENGESAHAN

**KONSEP PELESTARIAN BANGUNAN DAN LINGKUNGAN
BERSEJARAH DI KAWASAN PT. GARAM
KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik (S1)



HERVIN SURYAHANDI
NIM. 115060605111001

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
NIP.19570914 198503 1 002

Kartika Eka Sari, ST. MT
NIP.201201 840219 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP
NIP.19651218 199412 1 001



Skripsi ini saya persembahkan untuk negeri tercinta, INDONESIA...

Terima kasih

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut dibawah ini

Nama : Hervin Suryahandi

NIM : 115060605111001

Judul Skripsi : Pelestarian Bangunan Dan Lingkungan Bersejarah Di Kawasan
PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam hasil karya skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis pada naskah disebutkan dalam sumber dan daftar pustaka.

Apabila ternyata terdapat unsur-unsur penjiplakan yang dapat dibuktikan di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima pembatalan atas skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh serta menjalani proses peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 25 Ayat 2 pasal 70).

Malang, 14 Januari 2017
Yang membuat pernyataan,

Hervin Suryahandi
NIM. 115060605111001

RINGKASAN

Hervin Suryahandi, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2018, *Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Bersejarah Di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*, Dosen Pembimbing : Antariksa dan Kartika Eka Sari

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumenep tahun 2011-2031 menyatakan bahwa kawasan PT. Garam (Persero) memiliki peruntukan pola ruang berupa kawasan budidaya sedangkan pada kondisi sebenarnya, kawasan tersebut merupakan kawasan cagar budaya yang harus dilestarikan keberadaannya. Kondisi saat ini, PT. Garam (Persero) sebagai pemegang kepemilikan kawasan bersejarah, akan melakukan revitalisasi Kawasan PT. Garam Kecamatan kalianget karena sudah banyak terjadi perubahan bangunan dan langgam arsitektur bangunan.

Penelitian menggunakan variabel estetika, kejamakan, kelangkaan, keluarbiasaan, peran sejarah, memperkuat kawasan, dan faktor fisik yang dianalisa dengan *Partial Least Square* (PLS) dan *Visual Absorption Capability* (VAC).

Analisis *Partial least Square* (PLS) pada kawasan PT. Garam (Persero) digolongkan menjadi dua golongan jenis pelestarian yaitu golongan B dengan jenis pelestarian berupa restorasi, rekonstruksi dan rehabilitasi, serta golongan C dengan jenis pelestarian berupa revitalisasi dan adaptasi. Analisis *Visual Absorption Capability* (VAC) dilakukan penilaian yang memperoleh empat pembagian zonasi pelestarian yaitu, zona inti, zona pengembangan identitas, zona pemanfaatan *heritage* dan zona sarana-prasarana *heritage* kawasan yang sesuai dengan kondisi lapangan yang ada di kawasan PT. Garam, penentuan zona dipusatkan pada kawasan bangunan sebagai kantor utama PT. Garam. Pelestarian dilakukan untuk masing-masing tipologi bangunan, pembagian tipologi bangunan berdasarkan atas tiga kriteria yaitu kerusakan, fungsi, dan langgam bangunan, dari hasil pembagian tipologi dilakukan penerapan jenis golongan yang sesuai terhadap hasil penilaian dari masing-masing bangunan, kemudian dilakukan penggabungan terhadap zonasi kawasan .

SUMMARY

Hervin Suryahandi, *Department of Regionaland City Planning, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, July 2018, Preservation Of Building And Historic Environment In Thr PT. Garam Area Kalianget District Sumenep Regency, Academic Supervisor : Antariksa dan Kartika Eka Sari*

Spatial Plan area of Sumenep Regency years 2011-2031 stated that the area of PT. Garam (Persero) has the allocation pattern of cultivating area space in the form while in fact, conditions the area is an area of cultural heritage that must be preserved its existence. The area of PT. The current conditions, PT. Garam (Persero) as the holder of ownership, will do revitalizing of PT Garam because there have been many changes on the architectural styles of the buildings.

Research using variable plurality, aesthetics, rarity, fabulosity, the role of the history of the region, strengthens, and physical factors are analyzed with Partial Least Square (PLS) and Visual Absorption Capability (VAC).

so it can be obtained the preservation types as well as the four Division of preservation zoning district that correspond to the existing field conditions in the area of PT. Garam. Preservation is done for each typology of the buildings and the center zone is on the area of the building as the main office PT. Garam.

Partial least Square Analysis (PLS) at PT. Garam (Persero) is classified into two types of conservation type B with the type of conservation that is restoration, reconstruction and rehabilitation, and class C with the type of preservation is the revitalization and adaptation. Visual Absorption Capability (VAC) analysis is done by obtaining four conservation zonation divisions namely, core zone, identity development zone, heritage utilization zone and zone of heritage infrastructure of the area in accordance with field condition in PT. Garam, zone determination centered on the building area as the main office of PT. Garam. Conservation is done for each building typology, the division of building typology based on three criteria that is damage, function, and building style, from result of typology division done applying of appropriate type of group to result of assessment from each building, then done merger to zone zonation .

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran ALLah SWT karena atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Pelestarian Bangunan Dan Lingkungan Bersejarah Di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya Malang.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D, selaku dosen pembimbing 1. Terima kasih atas bimbingan, masukan dan dukungan moral yang telah diberikan.
2. Kartika Eka Sari, ST., MT, selaku dosen pembimbing 2. Terima kasih atas bimbingan, masukan dan dukungan moral yang telah diberikan.
3. Dr. Wara Indira Rukmi, ST., MT., selaku dosen penguji 1. Terima kasih atas masukan, kritik dan saran yang diberikan.
4. Dr. Eng Fadly Usman, ST., MT., selaku dosen penguji 2. Terima kasih atas masukan, kritik dan saran yang diberikan.
5. Seluruh dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, terima kasih atas seluruh ilmu yang telah diberikan.
6. Keluarga di rumah, terima kasih atas dukungan moral dan materiil yang diberikan.

Penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan, baik yang disadari maupun tidak. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama mahasiswa Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya.

Malang, Juli 2018

Hervin Suryahandi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Ruang Lingkup	4
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.5.2 Ruang Lingkup Materi.....	7
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Sistematika Laporan	10
1.8 Kerangka Pemikiran	11
 BAB II TINJAUAN TEORI.....	 13
2.1 Tinjauan Kawasan Bersejarah	13
2.1.1 Kawasan Bersejarah.....	13
2.1.2 Bangunan Bersejarah	14
2.2 Tinjauan Terkait Gaya Bangunan	16
2.3 Facade bangunan	22
2.4 Tinjauan Terkait Makna Kultural	25
2.4.1 Pengertian Makna Kultural.....	25
2.4.2 Kriteria Penilaian Makna Kultural.....	25
2.5 Tinjauan Terkait Pelestarian Kawasan	30
2.6 Tinjauan Terkait Zonasi Kawasan	34
2.7 Tinjauan Analisis Partial Least Square (PLS)	36
2.8 Tinjauan Analisis Visual Absorption Capability (VAC).....	39
2.9 Kerangka Teori	40
 BAB III METODE PENELITIAN	 41
3.1 Definisi Operasional	41
3.2 Jenis Penelitian	41
3.3 Diagram Alir Penelitian.....	43
3.4 Variabel Penelitian.....	44
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5.1 Survey primer	45
3.5.2 Survey Sekunder	46
3.6 Metode Pengambilan Sampel	46
3.7 Metode Analisis Data	51



3.7.1	Analisis Deskriptif.....	51
3.7.2	Analisis Evaluatif	51
	A. Validity	52
	B. Reliability	52
3.7.3	Analisis Development	53
3.8	Desain Survey.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		59
4.1	Tinjauan Historis Wilayah Studi	59
4.1.1	Sejarah Perkembangan Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.....	59
4.2	Karakteristik Bangunan Kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.....	61
4.2.1	Faktor Fisik Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep	61
	A. Pergeseran Fungsi Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep	62
	B. Status Kepemilikan dan Usia Bangunan kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.....	65
4.2.2	Peran Sejarah Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep	73
4.3	Tinjauan Kebijakan Pelestarian Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.....	73
4.3.1	Berdasarkan RTRW	73
4.4	Tipologi Bangunan pada Kawasan PT. Garam.....	74
4.5	Permodelan Faktor Konsep Pelestarian Bangunan kuno.....	77
4.5.1	Pengembangan Diagram Jalur.....	77
	A. Evaluasi Validitas Konstruk.....	77
	B. Hasil Evaluasi Reliabilitas.....	79
4.5.2	Loading Factor	81
	A. Loading Factor Sub variabel Pengukur Faktor Estetika.....	81
	B. Loading Factor Sub variabel Pengukur Faktor Kejamakan	82
	C. Loading Factor Sub variabel Pengukur Faktor Kelangkaan.....	82
	D. Loading Factor Sub variabel Pengukur Faktor Keluarbiasaan.....	83
	E. Loading Factor Sub variabel Pengukur Faktor Peran sejarah	83
	F. Loading Factor Sub variabel Pengukur Memperkuat Kawasan	84
	G. Loading Factor Sub variabel Pengukur Faktor Fisik.....	85
	H. Loading Factor Sub Variabel Pengukur Konsep Pelestarian	85
4.6	Faktor yang Berpengaruh Dalam Konsep Pelestarian Bangunan Kuno.....	86
4.6.1	Variabel Faktor Estetika.....	86
4.6.2	Variabel Faktor Kejamakan	87
4.6.3	Variabel Faktor Kelangkaan.....	88
4.6.4	Variabel Faktor Keluarbiasaan.....	89
4.6.5	Variabel Faktor Peran Sejarah.....	90
4.6.6	Variabel Faktor Memperkuat Kawasan.....	91
4.6.7	Variabel Faktor Fisik.....	91

4.6.8	Variabel Faktor Konsep Pelestarian	92
4.6.9	Goodness of Fit Model	93
4.6.10	Pengujian Signifikansi (Pengujian Hipotesis)	94
4.6.11	Konversi Diagram Jalur ke Dalam Model Struktural	96
4.6.12	Pengaruh Dominan	98
4.6.13	Hubungan antar variabel	98
4.7	Rekomendasi Pelestarian Kawasan dan Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam	99
4.7.1	Penentuan Rekomendasi Pelestarian Bangunan Berdasar Hasil PLS	99
4.7.2	Penentuan Jenis Pelestarian Bangunan	101
4.7.3	Penentuan Zonasi Kawasan Bangunan kuno	107
4.8	Makna Kultural Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam	118
BAB V PENUTUP		125
5.1	Kesimpulan	125
5.2	Saran	126
5.2.1	Saran Untuk Akademik	126
5.2.2	Saran Untuk Masyarakat	126
5.2.3	Saran Untuk Pemerintah	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Kriteria Penilaian Bangunan	27
Tabel 2.2	Kriteria Penilaian Estetika Bangunan	28
Tabel 2.3	Kriteria Penilaian Keluarbiasaan Bangunan	28
Tabel 2.4	Kriteria Penilaian Peranan Sejarah Bangunan	28
Tabel 2.5	Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan	29
Tabel 2.6	Kriteria Penilaian Memperkuat Karakter Bangunan	29
Tabel 2.7	Kriteria Penilaian Memperkuat Citra Kawasan	29
Tabel 3.1	Variabel Penelitian	44
Tabel 3.2	Kebutuhan Data Sekunder	46
Tabel 3.3	Pembagian Tipologi bangunan berdasarkan Kriteria	48
Tabel 3.5	Penilaian Kawasan Cagar Budaya	53
Tabel 3.6	Desain Survei Penelitian	58
Tabel 4.1	Sejarah Perkembangan Kalianget Kabupaten Sumenep	61
Tabel 4.2	Alih Fungsi Bangunan	64
Tabel 4.3	Foto Bangunan PT. Garam	68
Tabel 4.4	Jumlah Bangunan Berdasarkan Tipologi pada Masing-Masing Grid	76
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Validitas Konvergen	79
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Cross Loading	80
Tabel 4.7	Hasil Perhitungan AVE, Cronbach Alpha dan Composite Reliability	81
Tabel 4.8	Loading Factor Pada Faktor Estetika	83
Tabel 4.9	Loading Factor Pada Faktor Kejamanan	84
Tabel 4.10	Loading Factor Pada Faktor Kelangkaan	85
Tabel 4.11	Loading Factor Pada Faktor Keluarbiasaan	85
Tabel 4.12	Loading Factor Pada Faktor Peran Sejarah	85
Tabel 4.13	Loading Factor Pada Faktor Memperkuat Kawasan	88
Tabel 4.14	Loading Factor Pada Faktor Fisik	88
Tabel 4.15	Loading Factor Pada Konsep Pelestarian	89
Tabel 4.16	Prosentase Penilaian Responden untuk Variabel Faktor Estetika	90
Tabel 4.17	Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Kejamanan)	91
Tabel 4.18	Hasil Prosentase Penilaian Responden untuk Variabel Faktor Kelangkaan	91
Tabel 4.19	Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Keluarbiasaan)	92
Tabel 4.20	Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Peran Sejarah)	96
Tabel 4.21	Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Memperkuat Kawasan)	96
Tabel 4.22	Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Fisik)	96
Tabel 4.23	Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Konsep Pelestarian)	96
Tabel 4.24	Hasil Goodness of Fit Model	98
Tabel 4.25	Hasil Pengujian Signifikansi melalui T-Statistics	98
Tabel 4.26	Variabel yang Memiliki Pengaruh	100
Tabel 4.27	Nilai Hubungan Antar Variabel	100
Tabel 4.28	Penjabaran Peringkat Bangunan Cagar Budaya	101
Tabel 4.29	Penjabaran Peringkat Bangunan Cagar Budaya	102

Tabel 4.30	Penggolongan Zona Pada Jenis Pelestarian	102
Tabel 4.31	Penjabaran Peringkat Kawasan Cagar Budaya	106
Tabel 4.32	Penilaian VAC Setiap Grid	107
Tabel 4.33	Hasil Nilai VAC Penentuan Zona Kawasan	112
Tabel 4.34	Tingkat Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Pada Setiap Zona	112
Tabel 4.35	Zona Pelestarian Kawasan	112
Tabel 4.36	Penggabungan Golongan Jenis Pelestarian Terhadap Zona Kawasan	113
Tabel 4.37	Strategi Pelestarian Per-Bangunan.....	119



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Peta Orientasi Wilayah Perkotaan Terhadap Kecamatan Kalianget	5
Gambar 1.2	Peta Deliniasi Wilayah Studi	6
Gambar 1.3	Kerangka Pemikiran	11
Gambar 2.1	Bentuk variasi dari gevel (gable)	17
Gambar 2.2	Bentuk variasi dari dormen	18
Gambar 2.3	Gaya Indische Empire-Style	19
Gambar 2.4	Gaya Voor 1900	20
Gambar 2.5	Gaya NA 1900	20
Gambar 2.6	Gaya Romantiek	21
Gambar 2.7	Gaya tahun 1915-an	21
Gambar 2.8	Gaya tahun 1930-an	22
Gambar 2.9	Bentuk jendela bangunan kolonial	24
Gambar 2.10	Contoh jenis atap (a atap perisai, b atap limas)	25
Gambar 2. 11	Diagram jalur variabel eksogen terhadap variabel endogen	37
Gambar 2. 12	Kerangka Teori	40
Gambar 3.1	Diagram Alir Penelitian	43
Gambar 3.2	Peta Titik Sampel	50
Gambar 3.3	Diagram jalur model struktural	53
Gambar 4.1	Peta Fungsi Baru Bangunan Kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep	63
Gambar 4.2	Fungsi Baru Bangunan Kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep	64
Gambar 4.3	Persentase Usia Bangunan	65
Gambar 4.4	Peta Usia Bangunan Kuno Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep	72
Gambar 4.5	Peta Bangunan berdasarkan Pembagian Indikator	76
Gambar 4.6	Diagram jalur seluruh variabel pelestarian bangunan	77
Gambar 4.7	Diagram Jalur Seluruh Variabel Pelestarian Bangunan	96
Gambar 4.8	Peta Jenis Pelestarian Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam	103
Gambar 4.9	Peta Grid Lokasi Kawasan Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam	105
Gambar 4.10	Peta Hasil Nilai VAC Penentuan Zonasi Kawasan PT. Garam	115
Gambar 4.11	Peta Zonasi Kawasan Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam	116
Gambar 4.12	Peta Gabungan Zonasi dan Golongan Pelestarian Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam	117

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki latar belakang sejarah yang beragam. Adanya penjajahan negara lain (Inggris, Belanda, dan Jepang) atas Indonesia menyebabkan banyaknya benda peninggalan sejarah yang harus dilindungi dan dilestarikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menyatakan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya di darat/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perlu dan pentingnya melakukan pelestarian pada kawasan maupun bangunan kuno. Pelestarian merupakan upaya untuk mengembalikan fungsi/kegiatan suatu kawasan atau bagian kota yang mengalami kemunduran/degradasi. Pendekatan pelestarian harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Sehingga, dengan melakukan pelestarian kawasan, dapat menjelaskan adanya bukti peristiwa bersejarah yang terjadi pada jaman dahulu, yang dapat diperkenalkan di masa sekarang dan merupakan sebuah pengetahuan yang dapat dipelajari oleh generasi penerus, serta mampu menciptakan atau mempertahankan citra dan identitas suatu kota.

Zulkarnaen Iskandar (2003) dalam buku Sejarah Sumenep menyatakan bahwa Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget merupakan kota modern pertama di Pulau Madura yang dibangun pada masa *Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC)* dan diteruskan oleh pemerintahan hindia belanda. Kalianget dikembangkan menjadi kota dikarenakan letaknya yang sngat strategis dan merupakan bandar pelabuhan tersibuk di selat Madura. Setelah VOC dibubarkan maka Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan dalam berbagai hal termasuk dalam pengelolaan lahan pergaraman yang ada di Sumenep. Untuk memperkuat posisi ekonomi dan politik pemerintah Hindia-Belanda di Sumenep, maka pada tahun 1899, pihak pemerintah membangun Pabrik Garam Briket Modern pertama di Indonesia, yang sekarang bernama PT. Garam (Persero).

Dalam mendukung aktifitas kegiatan pabrik garam tersebut pemerintah Hindia-Belanda membangun berbagai fasilitas pendukung berupa bangunan kantor, fasilitas listrik yang terpusat di Gedung Sentral, lapangan tenis, kolam renang, bioskop, taman kota, gedung rakyat hingga pemukiman pegawai dan karyawan dengan model arsitektural kebudayaan indisch atau eropa bahkan sebagai sarana pendukung pendistribusian garam berupa fasilitas transportasi berupa trem uap, terminal dan pelabuhan. Dengan adanya sejarah pada kawasan tersebut, maka perlu dilakukan pelestarian yang sesuai dengan potensi dan permasalahan kawasan.

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumenep tahun 2011-2031 menyatakan bahwa kawasan PT. Garam (Persero) memiliki peruntukan pola ruang berupa kawasan budidaya sedangkan pada kondisi sebenarnya, kawasan tersebut merupakan kawasan cagar budaya yang harus dilestarikan keberadaannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Nurul, 2011) menyatakan bahwa kawasan PT. Garam memiliki vitalitas yang rendah. Pada penelitiannya juga disebutkan bahwa hanya sebesar 17,6% bangunan kuno yang masih sesuai dengan kondisi aslinya karena sebesar 47% telah mengalami alih fungsi dan pemanfaatan bangunan kuno (penambahan bangunan baru dan alih fungsi penggunaan bangunan). Didukung dengan adanya renovasi bangunan kuno dan kerusakan karena kurangnya pendanaan untuk merawat bangunan kuno yang menyebabkan beberapa bangunan kuno tidak lagi dipergunakan (Nurul, 2011).

Langgam arsitektur bangunan yang ada pada Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget sudah berbeda dengan kondisi awal bangunan pada masa sejarah karena sudah mengalami pemugaran sebelumnya. Kondisi saat ini, PT. Garam (Persero) sebagai pemegang kepemilikan kawasan bersejarah, akan melakukan revitalisasi Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget. Dengan melakukan pengembalian fungsi aktifitasnya, yaitu pemusatan kembali kegiatan perusahaan yang sebelumnya berada di Surabaya dikembalikan ke PT. Garam yang ada di Kecamatan Kalianget. Tahun 1899 pusat PT. Garam berada di Kecamatan Kalianget, sebelum kemudian dipindahkan ke Surabaya.

Fasilitas pendukung aktifitas kegiatan pabrik garam PT. Garam (persero) seperti bangunan perumahan, pabrik, serta bangunan-bangunan bersejarah lainnya yang dulunya menunjang aktifitas di Kawasan PT Garam Kecamatan tersebut cenderung tidak terawat. Aktifitas yang ada juga sudah dipindahkan yang semakin menyebabkan hilangnya identitas Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget (Bappeda, 2016).

Adanya permasalahan tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Yaitu untuk mengetahui lebih jauh kendala-kendala yang dihadapi oleh

pemerintah maupun pihak-pihak terkait dalam upaya pengembangan yang telah dilakukan. Sehingga dapat dijadikan masukan atau pertimbangan dalam penyusunan konsep pelestarian yang tepat kedepannya sesuai dengan potensi dan masalah serta aktivitas yang berkembang di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget saat ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan Pelestarian yang dihadapi oleh Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget secara garis besar ialah sebagai berikut

1. Tidak terpeliharanya kawasan cagar budaya berupa bangunan dan lingkungan bersejarah, seperti gedung sentral, gedung bioskop, tandon air center, Kantor PT. Garam dan perumahan bernuansa kolonial yang merupakan peninggalan sejarah bernilai tinggi, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan.
2. Belum adanya pengaturan zonasi di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget sehingga mempersulit kegiatan pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah
3. Menurut UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwasanya perlu dilakukan penetapan norma, standar, prosedur dan kriteria pelestarian cagar budaya. Namun, untuk Kawasan bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget Pemerintah Kabupaten Sumenep belum melakukan penetapan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penyusunan Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Bersejarah di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tipologi bangunan yang ada di kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget?
2. Apakah faktor – faktor yang menentukan pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah yang ada pada kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget?
3. Bagaimana rekomendasi yang sesuai untuk pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget?

1.4 Tujuan

Tujuan dari penyusunan Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Bersejarah di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut;

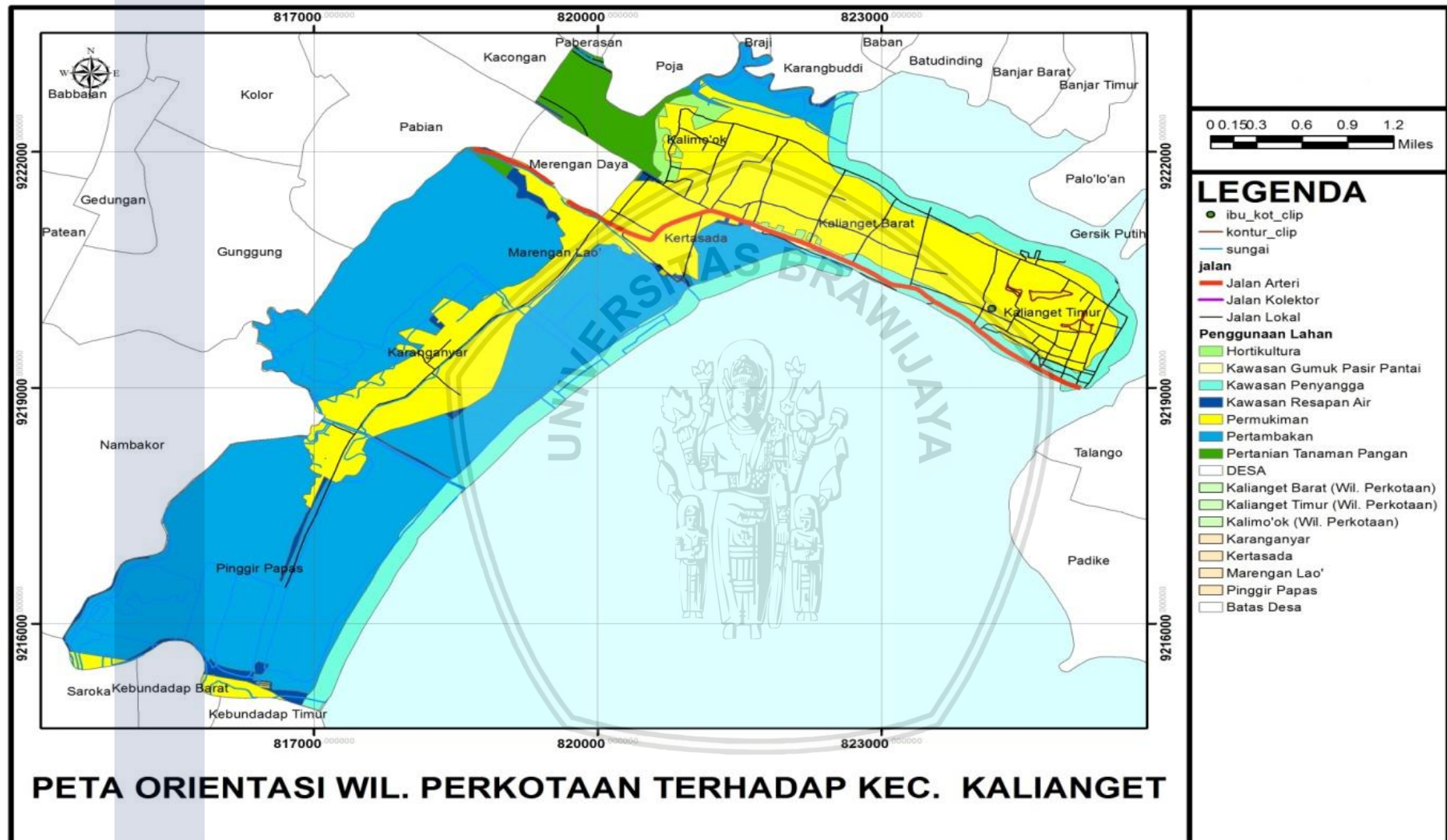
1. Menemukan tipologi bangunan yang ada di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget
2. Menemukan faktor – faktor yang menentukan pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget.
3. Menganalisis, menemukan, dan menentukan rekomendasi yang tepat untuk pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget

1.5 Ruang Lingkup

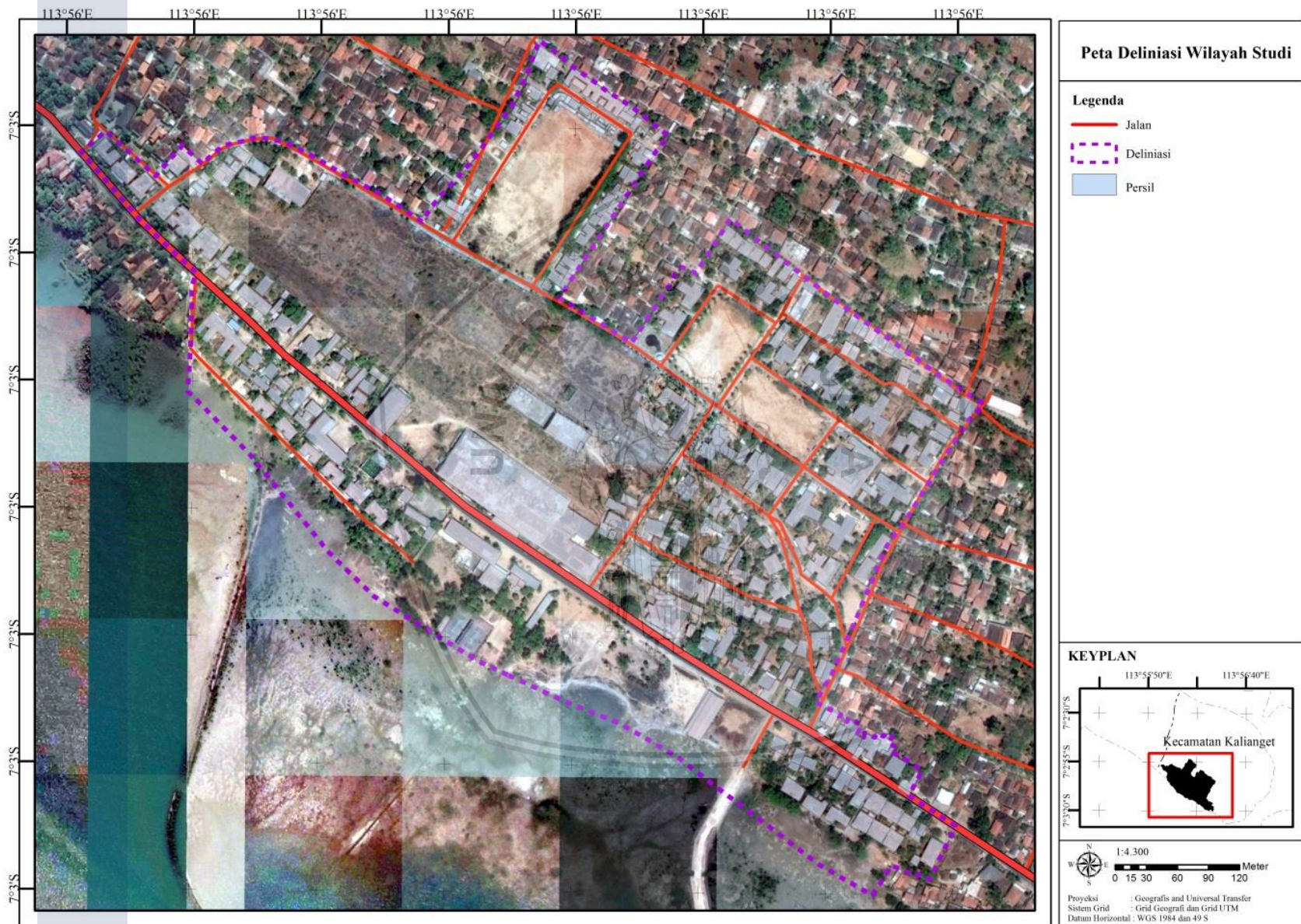
Ruang Lingkup dalam penyusunan Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Bersejarah di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep yang akan dibahas terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini difokuskan pada kawasan cagar budaya Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep serta berdasarkan pada rekomendasi bangunan bersejarah yang dikenal oleh masyarakat dan masuk dalam kriteria pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah. Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget seluas 32 ha, serta secara geografis terletak pada $113^{\circ}32'54''$ - $116^{\circ}16'48''$ Bujur Timur dan $4^{\circ}55'$ - $7^{\circ}24'$ Lintang Selatan.



Gambar 1.1 Peta Orientasi Wilayah Perkotaan Terhadap Kecamatan Kalianget



Gambar 1.2 Peta Deliniasi Wilayah Studi

1.5.2 Ruang lingkup materi

Pembahasan materi yang akan dibahas dalam studi dimaksudkan untuk menyamakan persepsi mengenai substansi yang akan dibahas pada pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kecamatan Kalianget agar proses pembahasan maupun analisis yang akan dilakukan tidak menyimpang dari tujuan studi. Berdasarkan rumusan masalah dapat ditentukan materi-materi yang akan dibahas dalam studi untuk menemukan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, ruang lingkup materi meliputi,

1. Tinjauan historis bangunan dan lingkungan bersejarah

Tinjauan historis diperlukan dalam penelitian untuk menelusuri sejarah terdahulu dari bangunan dan lingkungan bersejarah di Kecamatan Kalianget. Tinjauan historis membahas karakteristik bangunan dan lingkungan bersejarah yang meliputi faktor fisik bangunan bersejarah berupa pergeseran fungsi bangunan dan lingkungan sejarah serta status kepemilikan bangunan bersejarah. Faktor non fisik berupa pembahasan mengenai sumber pendanaan bangunan bersejarah dan peraturan pada bangunan bersejarah di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget. aspek tinjauan historis wilayah studi dimasukkan kedalam wilayah batasan materi karena dapat secara langsung menunjukkan elemen-elemen sejarah dari suatu kawasan melalui perkembangan kawasan, bangunan serta lingkungan bersejarah. Dasar yang digunakan terkait dengan isu yang diperoleh serta beberapa kendala dalam pelestarian bangunan dan lingkungan erat potensi yang ada, oleh karena itu perlu ditinjau latar belakang pada setiap variabel dengan sub variabel tersebut sesuai hasil studi (Suprihatin, 2008) dan (Anugerah, 2010).

2. Tinjauan kebijakan pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah

Tinjauan kebijakan pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah berdasarkan kebijakan pelestarian bangunan bersejarah pada Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 dari segi makna kultural bangunan bersejarah dengan membandingkan kebijakan pelestarian dengan kondisi eksisting yang ada pada wilayah studi.

Makna kultural bangunan terdiri dari estetika bangunan, kelangkaan bangunan, kejamakan bangunan, keluarbiasaan bangunan, bangunan mampu memperkuat kawasan dan peran sejarah bangunan (Utomo, 2005). Variabel diatas akan menjadi acuan seberapa besar setiap bangunan bersejarah yang diteliti di wilayah studi berpengaruh untuk memperkuat kawasan. Namun variabel-variabel diatas tidak semua digunakan sebagai dasar penentuan arahan pelestarian bangunan, tetapi

variabel yang digunakan untuk memberikan rekomendasi pelestarian bangunan disesuaikan pada hasil dari analisis *Partia Least Square* (PLS) yaitu variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kondisi eksisting wilayah studi. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 terdapat beberapa cara untuk melakukan pelestarian diantaranya: Pemeliharaan, Perlindungan, Pengembangan, Pengelolaan, pengamanan dan pemanfaatan. Ke-enam konsep tersebut yang digunakan dalam penelitian ini, namun fokus dari penelitian ini terdiri dari 4 konsep yaitu : perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pengelolaan), untuk mendapatkan hasil yang signifikan dalam perhitungan *Partial Least Square* (PLS), berikut uraian dari konsep tersebut:

- a. Perlindungan (Upaya mencegah kerusakan karena faktor manusia dan/atau alam yang menyebabkan perubahan keaslian bangunan bersejarah serta nilai-nilai yang menyertainya dengan cara melakukan zonasi) sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menentukan zonasi kawasan, didalamnya termasuk aspek (Pengamanan dan Pemeliharaan)
 - b. Pengembangan (dilakukan untuk memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat pada bangunan dan lingkungan bersejarah untuk meningkatkan potensi nilai, informasi dan promosi serta berguna pada penelitian ini untuk menentukan jenis pelestarian yang tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian dan kondisi eksisting di wilayah studi.
 - c. Pemanfaatan (upaya untuk meningkatkan aktifitas lingkungan pada bangunan dan lingkungan bersejarah agar berguna bagi kepentingan pendidikan, penelitian, sosial, agama, ilmu pengetahuan, teknologi kebudayaan dan pariwisata dengan tidak bertentangan dengan tujuan dari pelestarian.
 - d. Pengelolaan (Upaya untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan bangunan dan lingkungan bersejarah melalui kebijakan pengaturan, perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sesuai dengan implementasi kegiatan yang ada di wilayah studi.
3. Tinjauan Zonasi Bangunan dan Lingkungan Bersejarah
- Tinjauan untuk zonasi bangunan kuno menggunakan beberapa faktor penilaian yang digunakan untuk menentukan zonasi yang meliputi langgam arsitektur atau biasa disebut sebagai gaya arsitektur bangunan dengan fokus penilaian melihat karakter jenis gaya bangunan yang ada di Kawasan PT Garam Kecamatan

Kalianget; fasade bangunan yang difokuskan untuk melihat ada atau tidaknya penghalang berupa pohon yang menutupi muka bangunan, keaslian dinding muka bangunan dan penilaian hanya melihat tampak depan bangunan kuno yang dilakukan penelitian; peruntukan guna lahan dilakukan dengan melihat peruntukan lahan yang digunakan di sekitar bangunan kuno; sirkulasi dan parkir yang dilakukan dengan melihat aktivitas kawasan maupun kesesuaian perencanaan jalan; ruang terbuka yang difokuskan pada penilaian ada atau tidaknya ruang terbuka, elemen ruang terbuka dan fungsi ruang terbuka; area pedestrian yang difokuskan pada penilaian kecocokan pedestrian, pedestrian mampu menciptakan pergerakan dan pedestrian mampu mengurangi keterikatan kendaraan pada pusat kota; tanda (*signages*) yang difokuskan pada penilaian kesesuaian jarak maupun ukuran dan kesesuaian terhadap bangunan disekitarnya; *activity support* difokuskan pada penilaian kegiatan yang mendukung peningkatan nilai bangunan kuno yang ada di Kabupaten Sumenep; konservasi difokuskan pada penilaian dengan melihat bahwa bangunan difungsikan sesuai fungsinya dan memperhatikan usia maupun kelayakan bangunan. Dasar penentuan zonasi kawasan menggunakan teori (Shirvani, 1985), dari seluruh variabel tersebut hanya beberapa variabel yang digunakan sesuai dengan persamaan variabel dari teori.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Dapat memberikan wawasan tambahan dalam bidang perencanaan pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah, terutama dalam mengidentifikasi potensi – potensi. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai literatur dalam melakukan penelitian pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah dengan lokasi dan lingkup permasalahan yang berbeda.

2. Bagi Pemerintah Kota

Dapat dijadikan salah satu bentuk kontribusi, evaluasi atau masukan kepada Pemerintah Kota agar menambah kelengkapan peraturan – peraturan untuk melestarikan bangunan dan lingkungan bersejarah.

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan arahan yang ditujukan kepada masyarakat agar masyarakat dapat ikut serta dalam melestarikan bangunan dan lingkungan bersejarah.

1.7 Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, Ruang lingkup masalah, tujuan, serta manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori maupun referensi atau hasil-hasil penelitian yang telah diuji kebenarannya yang berkaitan dengan Konsep Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Bersejarah Di Kecamatan Kalianget yang Terintegrasi dengan Rencana Pengembangan Wisata Kawasan PT Garam Kecamatan

BAB III METODE PENELITIAN

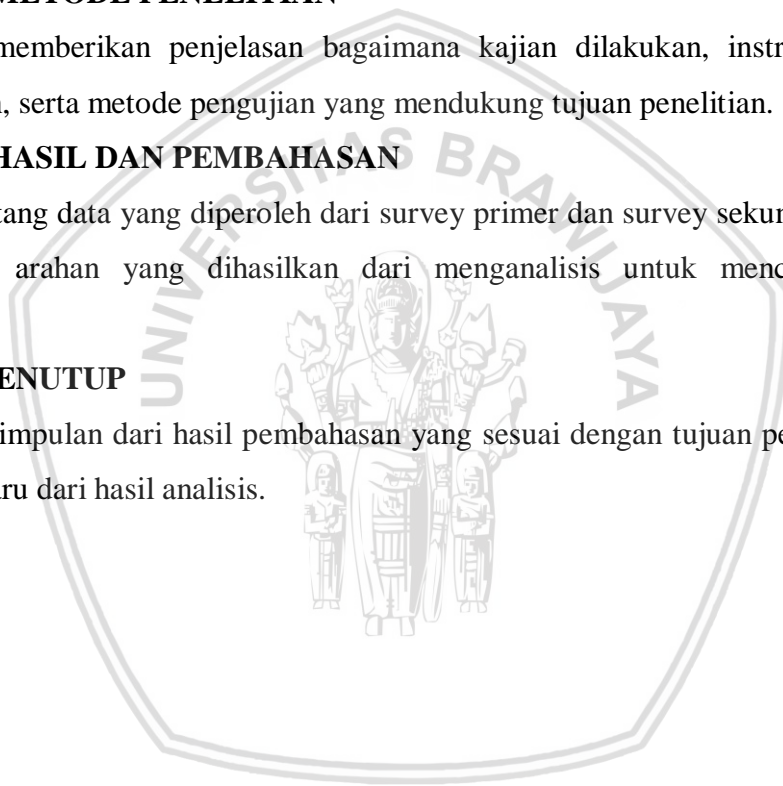
Bab ini memberikan penjelasan bagaimana kajian dilakukan, instrument yang digunakan, serta metode pengujian yang mendukung tujuan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang data yang diperoleh dari survey primer dan survey sekunder, analisis data dan arahan yang dihasilkan dari menganalisis untuk mencapai tujuan penelitian

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan temuan baru dari hasil analisis.



1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran



"Halaman ini Sengaja Dikosongkan"

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kawasan Bersejarah

2.1.1 Kawasan bersejarah

Menurut Piagam Burra, kawasan bersejarah adalah tempat-tempat signifikan budaya yang memperkaya kehidupan manusia, sering memberikan ikatan rasa yang dalam dan inspirasi kepada masyarakat beserta lansekapnya, kepada masa lalu dan berbagai pengalaman hidup. Tempat-tempat itu adalah rekaman sejarah dari ekspresi identitas.

Menurut RTRW Kabupaten Sumenep tahun 2011-2031, Kawasan Cagar Budaya atau Bersejarah meliputi bangunan dan lingkungan serta kawasan yang memiliki nilai sejarah dan penanda atau jati diri pembentuk kota.

Bangunan dan kawasan yang memiliki nilai arti kesejarahan ataupun nilai seni arsitektur, pada dasarnya harus dilihat sebagai objek cagar budaya. Objek cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan itu sendiri sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional (Budiharjo, 1997:143)

Batasan pengertian kawasan cagar budaya atau bersejarah dijelaskan dalam Keputusan Presiden Nomor 32 tahun 1990 tentang pengelolaan kawasan lindung, yaitu: Bab I pasal 1 menyatakan, bahwa kawasan bersejarah adalah kawasan yang merupakan lokasi bangunan hasil budaya manusia yang bernilai tinggi maupun bentukan alam. Bab IV pasal 30 menyatakan, tujuan dari perlindungan kawasan bersejarah adalah untuk melindungi kekayaan budaya bangsa yang berupa peninggalan sejarah, bangunan arkeologi, monument nasional dan keragaman bentuk arkeologi. Bab IV pasal 31 menyatakan, kriteria kawasan bersejarah adalah tempat serta ruang disekitar bangunan berniali budaya tinggi, situs purbakala dan kawasan dengan bentuk geologi yang khas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kawasan yang didalamnya terdapat bentukan alam atau bangunan-bangunan hasil bentukan manusia yang memiliki nilai budaya yang merupakan ciri khas tata ruang sebuah kawasan dan merupakan rekaman dari masa lalu dapat disebut sebagai kawasan bersejarah.

2.1.2 Bangunan bersejarah

Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa: Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Pasal 1 angka 3 Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa: Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Hal tersebut menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya merupakan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah. Pelestarian bangunan cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah didasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, lingkup pelestarian cagar budaya meliputi:

1. Pelindungan, merupakan upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.
2. Pengembangan, merupakan peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.
3. Pemanfaatan, merupakan pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui, sehingga dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya. Menurut Francis B. Affandi, bangunan bersejarah ialah Bangunan yang berumur 50 (lima puluh) tahun atau lebih, yang kekunoannya atau

antiquity dan keasliannya telah teruji. Demikian pula ditinjau dari segi estetika dan seni bangunan, memiliki mutu cukup tinggi (*master piece*) dan mewakili gaya corak-bentuk seni arsitektur yang langka. Bangunan atau monument tersebut tentu bisa mewakili zamannya dan juga mempunyai arti dan kaitan sejarah dengan kota, maupun peristiwa nasional/internasional. Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta mempunyai kaitannya dengan peristiwa nasional maupun internasional. Memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbaru, sehingga dalam rangka menjaga Cagar Budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya.

4. Fungsi dan Manfaat Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah mempunyai fungsi sosial dan budaya yaitu sebagai tempat melakukan kegiatan sosial dan budaya yang meliputi bangunan gedung pelayanan pendidikan, sosial dan budaya. Ada beberapa fungsi dan manfaat dari bangunan bersejarah tersebut, diantaranya :

a. Objek Pariwisata

Bangunan berarsitektur lama dan menjadi tanda untuk menentukan tahun periode perkembangan arsitektur di Jawa Barat, dapat dijadikan sumber objek wisata yang dapat menghasilkan devisa bagi daerahnya.

b. Objek Penelitian dari Berbagai Disiplin Ilmu

Bangunan-bangunan yang tersebar di beberapa lingkungan/ pelosok kota adalah sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan objek penelitian bagi perkembangan dari berbagai disiplin ilmu, baik itu untuk ilmu sejarah, bagaimana dan sejak kapan arsitektur itu berkembang di daerah ini, atau dengan bangunan itu dapat berbicara tentang lingkup sejarah pada masa itu hingga sekarang. Karena bangunan merupakaninggalan yang sangat berharga sebagai peninggalan sejarah yang telah ada.

c. Sumber Devisa yang Dapat Menambah Pendapatan Daerah

Banyaknya tinggalan bangunan bersejarah di daerah tertentu, dapat menjadikan sebagai objek wisata yang menarik para wisatawan yang pada akhirnya dapat menambah devisa, guna meningkatkan daya tarik para wisatawan, penataan dan pemeliharaan kembali bangunan-bangunan bersejarah perlu dilestarikan

dan dikembangkan, dengan adanya sedikit catatan mengenai sejarah bangunan tersebut hal ini akan menarik perhatian orang.

d. Pengayoman Budaya Daerah Setempat

Bangunan-bangunan kuno yang ada berarsitektur indah dapat dijadikan aset bagi daerahnya dan menjadikan ciri mandiri dari kota itu sendiri, sehingga sebuah kota yang penuh dengan bangunan kuno yang terpelihara dengan baik adalah cermin budaya masyarakatnya yang sekaligus pula menjadi ciri kebanggaan daerah setempat, karena bangunan bersejarah adalah sumber sejarah yang dapat dan mampu berbicara apa adanya sesuai dengan perjalanan waktu. Bangunan bersejarah dapat dimiliki oleh setiap orang dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya dan sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Hal tersebut dalam artian tetap melaksanakan kewajibannya untuk melindungi dan memelihara benda cagar budaya tersebut. Pemanfaatan bangunan bersejarah yang dilindungi dan dilestarikan dilakukan oleh pemilik dan/atau pengguna sesuai dengan kaidah pelestarian dan klasifikasi bangunan yang dilindungi dan dilestarikan serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini menjelaskan bahwa bangunan gedung dan/atau lingkungannya yang telah ditetapkan menjadi cagar budaya akan dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Tinjauan tentang kawasan bersejarah digunakan agar peneliti memahami apa yang dimaksud dengan kawasan bersejarah dan mengidentifikasi apakah wilayah studi termasuk dalam kategori kawasan bersejarah.

2.2 Tinjauan Terkait Gaya Bangunan

Bangunan Cagar Budaya peninggalan Kolonial Belanda di Indonesia mempunyai tipologi arsitektur yang berbeda-beda dalam perkembangannya dari waktu ke waktu. Perkembangan arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an dibagi menjadi 4 bagian :

1. Abad 16 sampai tahun 1800-an

Selama periode abad 16 sampai tahun 1800-an arsitektur Kolonial Belanda bangunan-bangunannya tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat sehingga orientasi bentuk bangunan kolonial Belanda di

Indonesia yang saat itu bernama *Nederland Indische* (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda yang bernama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) seakan-akan kehilangan orientasi karena bentuk bangunan yang tidak jelas.

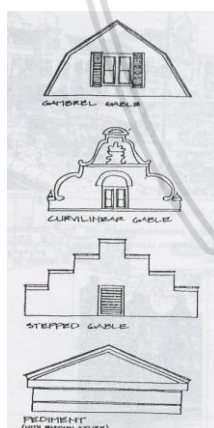
2. Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Selama periode tersebut denah masih mengikuti gaya *Indische Empire Style* simetri penuh, pemakaian kaca terutama pada jendela gevel dengan hiasan serta atap pelana. Hal itu disebabkan seluruh wilayah Indonesia atau Hindia Belanda sepenuhnya dikuasai oleh Belanda.

3. Tahun 1902 sampai 1920-an

Sejak periode tersebut permukiman orang Belanda di Indonesia tumbuh dengan cepat dikarenakan pada tahun 1902 kaum liberal di negeri Belanda mendesak politik etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sehingga *Indische Architectuur* menjadi hilang dan diganti bentuk bangunan standar yang berorientasi ke Belanda. Berikut ciri dan karakteristik arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia pada tahun 1900-1920-an:

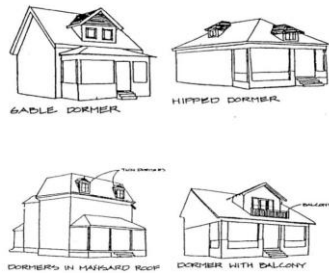
- a. Pengguna Gevel (*Gable*) pada tampak depan bangunan, *Gable* mempunyai bentuk yang sangat bervariasi seperti *curvilinear gable*, *stepped gable*, *gambrel gable*, *pediment gable* (dengan *antablature*) (**Gambar 2.1.**)



Gambar 2.1 Bentuk variasi dari *gevel* (*gable*)

- b. Penggunaan *Tower* pada bangunan, *Tower* pada awalnya digunakan pada bangunan gereja kemudian digunakan juga oleh bangunan umum sehingga menjadi mode pada arsitektur kolonial Belanda pada abad ke-20. Bentuknya bervariasi ada yang bulat, segiempat rampang, bahkan dikombinasikan dengan gevel depan.
- c. Penggunaan *Dormer*, *Dormer* adalah jendela yang berada di atap yang

berfungsi sebagai sirkulasi udara.



Gambar 2.2 Bentuk variasi dari *dormen*

- d. Sirkulasi udara dengan menyesuaikan ventilasi terhadap iklim tropis basah, cirinya antara lain:
 - 1) Ventilasi lebar dan tinggi
 - 2) Membuat galeri atau serambi sebagai antisipasi hujan dari sinar matahari.
4. Tahun 1920-an sampai 1940-an

Pada periode ini arsitektur nasional maupun internasional mengalami pembaharuan, sehingga mempengaruhi arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Bangunan di tahun 1940 dipengaruhi oleh langgam *International style* atau disebut *Nieuwe Bouwen* di Hindia Belanda, ciri-cirinya adalah atap yang masih didominasi jenis pelana dan perisai dengan penutup genting, gevel horizontal, volume bangunan berbentuk kubus serta warna putih dan arsitekturnya menghindari bentuk simetri.

Menurut Nix dalam Handinito (2010:131) mengklasifikasikan gaya arsitektur di Hindia Belanda dari abad ke-18 sampai awal abad ke-20, yang dibagi menjadi 3 tahap, yaitu gaya *Indische*, gaya peralihan dan gaya modern.

1. Gaya *Indische Empre-Style*

Ciri dari langgam *Indische Empire-Style* yaitu:

- a. Bangunan tidak bertingkat;
- b. Beratap perisai;
- c. Bangunan memiliki luasan besar, halamannya luas. Terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang;
- d. Denah simetris, memiliki serambi muka dan serambi belakang. Terdapat koridor sebagai penghubung antar ruangan;
- e. Adanya pilar-pilar bergaya yunani;
- f. Terdapat *round-roman arch* pada gerbang masuk atau koridor pengikat antar massa bangunan serta penggunaan lisplank-lisplank batu bermotif klasik di sekitar atap.



Gambar 2.3 Gaya *Indische Empire-Style*

2. Gaya Peralihan

Gaya peralihan terbagi menjadi 3 gaya langgam bangunan yaitu *Voor 1900*, *NA 1900* dan *Romantiek*.

a. *Voor 1900*

Gaya langgam ini berkembang sekitar tahun 1900, dengan corak yang hampir sama dengan *Indische Empire* dengan beberapa tambahan elemen dan perubahan berupa besi cor.

Ciri dari langgam ini adalah:

- 1) Beratap perisai;
- 2) Bangunan tidak bertingkat;
- 3) Bangunan memiliki luasan besar, halamannya luas. Terdiri dari bangunan utama dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang;
- 4) Denah simetris, memiliki serambi muka dan serambi belakang. Terdapat koridor sebagai penghubung ruangan;
- 5) Adanya pilar-pilar yunani;
- 6) Terdapat *round-roman arch* pada gerbang masuk atau koridor pengikat antar massa bangunan serta penggunaan lisplank-lisplank batu bermotif klasik di sekitar atap;
- 7) Adanya penambahan *luifel-luifel* atau teritis yang terbuat dari seng gelombang dengan sudut kemiringan atap yang lebih landai dan ditopang oleh konsol besi cor yang bermotif keriting;
- 8) Adanya pilar-pilar dengan bahan dasar terbuat dari besi cor dan berukuran lebih kecil;
- 9) Adanya penambahan balustrade atau pagar besi atau batu pada serambi serta penambahan elemen-elemen pagar hias



Gambar 2.4 Gaya Voor 1900

b. *NA 1900*

Corak ini berkembang sekitar akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 dan mulai dipengaruhi oleh aliran romantis Eropa.

Ciri langgam *NA 1900* adalah sebagai berikut:

- 1) Bangunan mulai nampak asimetris, tetapi denah masih simetris;
 - 2) Serambi muka terbuka memanjang;
 - 3) Kolom tiang mulai mengecil atau menghilang;
 - 4) Denah menonjol sampai muka bangunan;
 - 5) Adanya elemen *vernakular* arsitektur Belanda berupa *gevel* atau *gable*;
 - 6) Adanya penambahan *luifel-luifel* atau teritis yang terbuat dari seng gelombang dengan sudut kemiringan atap yang lebih landai dan ditopang oleh konsol besi cor yang bermotif keriting;
- c. Adanya penambahan *balustrade* atau pagar besi atau batu pada serambi serta penambahan elemen-elemen pada pagar hias.



Gambar 2.5 Gaya NA 1900

d. *Romantiek*

Berkembang mulai awal abad ke-20 ini pada dasarnya adalah corak arsitektur *NA 1900*, namun dengan pengaruh aliran-aliran atau gaya-gaya romantis Eropa yang semakin kuat.

Ciri langgam *Romantiek* adalah sebagai berikut:

- 1) Penambahan atau penggunaan elemen-elemen *dentils*, *brackets*, dan atau *modillions* pada bagian bawah atap atau *lisplank*, penambahan *cresting finial*, *weathervane*, dan atau *balustrade* pada bagian bubungan atap serta penambahan pada bagian bangunan lainnya (pintu, jendela, dan sebagainya);
- 2) Ciri utamanya adalah banyaknya penggunaan bentuk-bentuk lengkung, serta bentuk atap tingg (sudut kemiringan besar antara 45°-60°) dengan bahan penutup genteng.



Gambar 2.6 Gaya *Romantiek*

3. Gaya Kolonial Modern

Gaya kolonial modern ini terbagi menjadi 2, yaitu gaya tahun 1915-an dan gaya tahun 1930-an

a. Gaya tahun 1915-an

Corak arsitektur bangunan ini pada dasarnya masih dipengaruhi oleh corak-corak arsitektur sebelumnya, terutama NA 1900 dan *Romantiek* seperti adanya gevel pada *fasade*, serambi muka dan penggunaan elemen-elemen detil dekoratif

Ciri dari langgam tahun 1915-an yaitu:

- 1) Adanya atap plot beton datar pada teritis-teritis (sebagai pengganti teritis-teritis seng gelombang) dan pada koridor-koridor penghubung antar massa bangunan
- 2) Adanya bidang ventilasi atau *bouvenlight* diantara garis atap utama dan badan bangunan
- 3) Adanya variasi mahkota atap umumnya terbatas pada bagian ujung pertemuan bubungan dan jurai;
- 4) Terdapat *gevel* dan *tower* yang menempel pada bagian muka bangunan utama;
- 5) Ada yang menggunakan *dormer* dan *louver* yang menonjol pada bagian atap utama



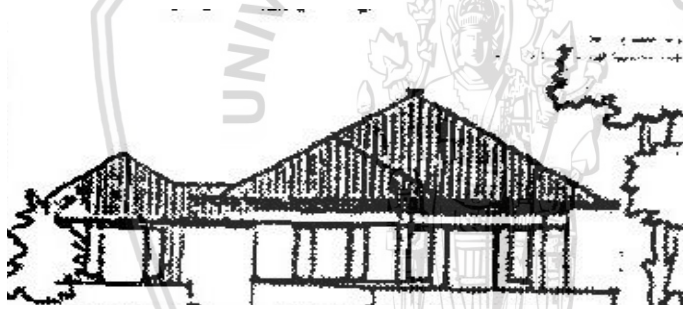
Gambar 2.7 Gaya tahun 1915-an

b. Gaya tahun 1930-an

Corak arsitektur bangunan ini muncul seiring dengan pengaruh perkembangan aliran-aliran arsitektur modern di Belanda khususnya *Amsterdam school* dan *De Stijl* yang keduanya mempunyai konsepsi arsitektural yang saling berbeda *Amsterdam school* lebih menitik beratkan pada orisinalitas dan alamiah, peranan arsitektur (*vernakular*) lokal masih cukup besar.

Ciri dari langgam tahun 1930-an adalah sebagai berikut:

- 1) Bangunan terbuat dari bahan dasar alam dan menghasilkan bentukan-bentukan yang bersifat masif dan benar-benar plastis;
- 2) Didominasi warna putih
- 3) Ornamentasi struktural dan perbedaan warna dari material-material yang beragam (bata-ubin dan kayu) mempunyai peranan yang esensial dengan desain;
- 4) Bentuk atap lebih runcing atau tinggi (sudut kemiringan antar 45° - 60°);
- 5) Volume bangunan berbentuk kubus;
- 6) *Gevel* horisontal tanpa dekorasi.



Gambar 2.8 Gaya tahun 1930-an

Teori gaya bangunan digunakan peneliti untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan jenis gaya bangunan yang ada pada wilayah studi kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget.

2.3 Facade bangunan

Facade atau wajah bangunan merupakan elemen penting dari bangunan kolonial yang membedakan dengan bangunan modern. Krier dalam Handayani (2011:57) menyatakan bahwa facade merupakan elemen utama untuk mengkomunikasikan fungsi dan signifikansi bangunan. Komposisi facade terdiri dari atap, pintu, jendela, ventilasi, sunscreen, lisplank, ornamen dan detail lainnya.

Fauziah (2012: 12) elemen pembentuk visual facade terdiri dari gaya arsitektur, bentuk facade, garis horisontal dan vertikal, bidang pintu, elemen jendela, warna dinding,

ornamen dekoratif, dan material bangunan.

Menurut Kariszitia (2008) Facade menjadi peran media komunikasi keberagaman kultur budaya. Elemen-elemen pendukung facade yaitu pintu, jendela, dinding, atap, dan *sun shading*.

1. Pintu

Pintu memainkan peranan untuk menghasilkan arah dan makna suatu ruang. Ukuran umum pintu biasanya 1:2 atau 1:3. Proporsi tinggi dan ambang pintu terhadap bidang sisa dan sisi lubang adalah hal yang sangat penting diperhatikan.

Menurut Santoso (2011), bentuk pintu bangunan kolonial yaitu:

- a. Berbentuk persegi panjang;
- b. Diapait oleh 2 buah jendela
- c. Terdiri dari 2 lapis pintu dan 4 buah daun pintu;
- d. Lapis pertama menggunakan bahan kayu berkisi/model kepryak; dan
- e. Lapis kedua terbuat dari kayu dan kaca transparan

2. Jendela

Menurut Santoso (2011), bentuk jendela dapat dikategorikan kedalam 4 bentuk yaitu:

- a. Tipe putar, putar vertical dan horizontal;
- b. Tipe gantung, gantung samping, atas, dan bawah;
- c. Tipe lipat; dan
- d. Tipe geser atau sorong

Santoso (2011) juga menjelaskan ciri bentuk jendela kolonial yaitu:

- a. Berbentuk persegi atau persegi panjang;
- b. Terdiri dari 2 lapis pintu dan 4 buah daun pintu;
- c. Lapis pertama menggunakan bahan kayu berkisi/ model kepryak; dan
- d. Lapis kedua terbuat dari kayu dan kaca transparan

Selain itu Santoso (2011) menjelaskan variasi dari beberapa bentuk jendela, yaitu:

a. Jendela Rangkap

- Varian Ke- Satu

Jendela rangkap yang terdiri dari empat daun jendela. Jendela lapis depan duabuaah daun jendela dan jendela lapis dalam dua buah daun jendela.

- Varian Ke- Dua

Jendela rangkap dengan tiga buah daun jendela. Pada bagian jendela lapis depan terdiri dari dua buah daun jendela, sedangkan bagian lapis dalamnya

terdiri dari satu buah daun jendela (jendela tunggal)

- Varian Ke- Tiga

Jendela rangkap yang terdiri dari empat daun jendela. Jendela lapis depan dua buahdaun jendelapenuh, dan jendela lapis dalam dua buah daun jendela yang tingginya hanya 1/3 dari lubang jendela.

b. Jendela Ayun

- Varian Ke- Satu

Jendela ayun dengan dengan bukaan satu bidang daun jendela utuh

- Varian Ke- Dua

Jendela ayun dengan bukaan bidang daun jendela atas dan bawah terpisah, sehingga daun jendela bagian atas dan bawah dapat dibuka dan ditutup secara terpisah.



Gambar 2.9 Bentuk jendela bangunan kolonial
Sumber: Santoso, 2011

3. Atap

Menurut Perwitasari (2009), bentuk atap bangunan kolonial memiliki bentuk atap bangunan kolonial memiliki bentuk yang hampir sama dari masa ke masa.

- a. Era 1851-1880, atap bangunan kolonial berbentuk perisai, dengan varian perisai tunggal dan peisai yang digabungkan dengan gable gavel. Bahan yang digunakan untuk pembuatan tap perisai yaitu bahan genteng, tanah liat dan perpaduan beton untuk gable gavel.
- b. Era 1881-1910, atap bangunan kolonial lebih bervariasi, bentuk atapnya berupa perisai, limas, dan gabungan dari keduanya. Bahan yang digunakan untuk pembuatan atap ini yaitu bahan genteng, tanah liat dan perpaduan beton untuk gable gavel.
- c. Era 1911-1942, atap bangunan kolonial merupakan perpaduan dengan bentuk

atap lokal. Bahan yang digunakan yaitu bahan genteng, tanah liat dan perpaduan beton untuk gable gavel



Gambar 2.10 Contoh jenis atap (a atap perisai, b atap limas)

Sumber: Handinoto, 1996

4. Dinding

Menurut Perwitasari (2009), bentuk dinding bangunan kolonial menggunakan bahan bata dengan warna cenderung *monochrome* atau putih serta adanya *ornament* atau *balustrade* batu kali pada dinding bagian bawah. Menurut Kariszitia (2008), penataan dinding dapat diperlakukan sebagai pahatan seni bangunan. Bagian khusus dari suatu bangunan diekspos dimana latar depan dan belakang dapat ditentukan.

Tinjauan tentang fasade bangunan digunakan agar peneliti dapat mengidentifikasi dan menjelaskan fasade bangunan yang ada pada wilayah studi.

2.4 Tinjauan Terkait Makna Kultural

2.4.1 Pengertian makna kultural

Menurut Burra Charter, makna kultural adalah salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengestimasi nilai suatu tempat yang dianggap sesuai atau signifikan yang mencakup beberapa konsep penerapan nilai estetika, nilai historis, nilai ilmiah, nilai sosial dan pendekatan lainnya guna memahami masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

2.4.2 Kriteria penilaian makna kultural

Menurut Utomo (2005) beberapa kriteria umum yang digunakan untuk menentukan obyek arsitektural yang perlu dilestarikan antara lain:

1. Estetika

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan, karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya histories tertentu. Kriteria ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, tata ruang, dan ornamennya.

2. Kejamakan

Bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan mewakili satu jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Kriteria kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik

3. Kelangkaan

Bangunan yang hanya tinggal satu dari jenisnya, atau merupakan contoh terakhir dari yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka dan tidak dimiliki oleh daerah lain

4. Peranan Sejarah

Bangunan dan lingkungan perkotaan yang merupakan lokasi dari peristiwa penting yang bersejarah, dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa yang lampau dengan kondisi pada saat ini

5. Memperkuat Kawasan

Bangunan yang karena investasi di dalamnya akan mempengaruhi kawasan-kawasan di dekatnya, atau kehadirannya sangat berarti untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya

6. Keistimewaan

Bangunan yang dilindungi karena memiliki keistimewaan mulai yang terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar, dan sebagainya.

Attoe (1989: 423-425) mengemukakan beberapa pertimbangan dalam penilaian suatu bangunan, antara lain:

1. Estetika, Keindahan yang berkaitan dengan keindahan arsitektural dari berbagai masa
2. Keluarbiasaan, Bangunan yang dianggap sebagai bangunan yang pertama dibangun, misalnya gereja pertama, bangunan bertingkat pertama, dan lain-lain
3. Peranan sejarah, Bangunan yang memiliki kaitan dengan peristiwa atau tokoh sejarah tertentu
4. Kelangkaan, Bangunan yang melambangkan tradisi kebudayaan, yaitu mencerminkan keadaan sebenarnya, cara kehidupan dan cara melakukan sesuatu pada sesuatu tempat dan suatu waktu tertentu
5. Karakter bangunan, Bangunan yang unik dan langka dan merupakan warisan terakhir dari suatu tipe bangunan.

Menurut Catanese kriteria penilaian pada bangunan yang memiliki makna kultural terbagi atas:

1. Estetika; berhubungan dengan nilai arsitektural, meliputi bentuk, gaya struktur yang mewakili prestasi khusus atau gaya sejarah tertentu.
2. Kejamakan; objek yang akan dilestarikan mewakili kelas dan jenis khusus, tolok ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
3. Kelangkaan; kelangkaan suatu jenis karya yang merupakan sisa warisan peninggalan terakhir dari gaya tertentu yang mewakili jamannya dan tidak dimiliki daerah lain.
4. Keluarbiasaan; suatu objek konservasi yang memiliki bentuk menonjol, tinggi atau besar. Keistimewaannya memberi tanda atau ciri kawasan tertentu.
5. Peranan sejarah; lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai sejarah, suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah, dan babak perkembangan suatu kota.
6. Memperkuat kawasan; kehadiran suatu objek atau karya akan mempengaruhi kawasan-kawasan sekitarnya dan bermakna untuk meningkatkan mutu dan citra lingkungannya.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Bangunan

No	Kriteria	Definisi	Tolak ukur
1.	Estetika	Terkait dengan perubahan estetis dan arsitektoris bangunan (gaya bangunan, atap, fasade/selubung bangunan, ornamen/elemen, dan bahan)	Perubahan gaya bangunan, atap, fasade/selubung bangunan, ornamen/elemen serta struktur dan bahan
2.	Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan, dan lain sebagainya	Peran kehadirannya dapat meningkatkan kualitas serta citra dan karakter bangunan
3.	Peranan sejarah	Berkaitan dengan sejarah baik kawasan maupun bangunan itu sendiri	Berkaitan dengan peristiwa bersejarah sebagai hubungan simbolis peristiwa dahulu dan sekarang
4.	Kelangkaan	Bentuk, gaya serta elemen-elemen bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lain	Merupakan bangunan yang langka dan tidak terdapat di daerah lain
5.	Karakter Bangunan	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter bangunan	Memiliki ciri khas seperti usia bangunan, ukuran/luas bangunan, bentuk bangunan, dan sebagainya
6.	Memperkuat citra kawasan	Memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter kawasan	Peran kehadirannya dapat sesuai dengan fungsi kawasan dan meningkatkan kualitas serta citra dan karakter kawasan

Sumber : Catanese (1989), Budiharjo (1985), Nurmala (2003), Hastijanti (2008)

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai bobot dan penilaian makna kultural bangunan serta batasan yang digunakan pada tiap tingkatan sebagai berikut:

1. Estetika

Estetika bangunan terkait dengan variabel konsep dan kondisi bangunan. Penilaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen–elemen bangunan dari suatu perubahan, sehingga bentuk dan gaya serta elemen–elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan asli, dapat dilihat kriterianya pada (Tabel 2.2).

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Estetika Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel dan konsep bangunan mengalami perubahan / tidak terlihat karakter aslinya.
2.	Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
3.	Tinggi	3	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan

2. Keluarbiasaan

Kriteria keluarbiasaan terkait erat dengan bentuk bangunan serta elemen – elemennya, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan yang dapat dilihat pada (Tabel 2.3).

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Keluarbiasaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak mendominasi keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya.
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya
3.	Tinggi	3	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat menjadi <i>landmark</i> .

3. Peranan Sejarah

Penilaian terhadap peranan sejarah berhubungan dengan peristiwa bersejarah atau perkembangan Kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemen–elemennya yang mewakili gaya arsitektur pada masa itu, dapat dilihat pada (Tabel 2.4).

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Peranan Sejarah Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
3.	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah / periode sejarah tertentu

4. Kelangkaan

Kelangkaan bangunan serta elemen–elemen bangunan sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak dimiliki oleh bangunan lain pada kawasan

studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut satu-satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi dapat dilihat pada (Tabel 2.5).

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Kelangkaan Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variabel pada bangunan di sekitarnya
2.	Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain di sekitarnya
3.	Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya

5. Karakter Bangunan

Penilaian terhadap kriteria memperkuat karakter berhubungan dengan elemen– elemen bangunan yang mempengaruhi bangunan dan berfungsi sebagai pembentuk dan pendukung karakter bangunan asli dapat dilihat pada (Tabel 2.6).

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Memperkuat Karakter Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Tidak memiliki nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
2.	Sedang	2	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
3.	Tinggi	3	Memiliki minimal dua nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya

6. Memperkuat Citra Kawasan

Penilaian terhadap kriteria memperkuat citra kawasan berkaitan dengan pengaruh kehadiran bangunan terhadap kawasan sekitarnya yang dapat meningkatkan dan memperkuat kualitas dan citra lingkungan dapat dilihat pada (Tabel 2.7).

Tabel 2.7 Kriteria Penilaian Memperkuat Citra Kawasan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.
2.	Sedang	2	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.
3.	Tinggi	3	Apabila elemen bangunan dan bangunan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.

Berdasarkan pada penjelasan teori – teori tersebut. Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel tersebut untuk digunakan sebagai penilaian setiap bangunan kuno untuk mengetahui keistimewaan maupun perbedaan yang dimiliki pada masing – masing bangunan kuno. Variabel yang dijelaskan berikut tidak seluruhnya merupakan variabel dari makna kultural karena hanya beberapa variabel yang berpengaruh sesuai pada hasil penelitian yang dijelaskan, selain itu terdapat beberapa variabel tambahan

diluar variabel makna kultural. Beberapa variabel tersebut memiliki definisi sesuai penelitian, yaitu:

1. Kelangkaan

Kelangkaan bangunan dilihat melalui lama usia bangunan, memiliki ciri khas bangunan dan memiliki keunikan tersendiri pada suatu bangunan meskipun terdapat kesamaan namun setiap bangunan memiliki perbedaan elemen.

2. Keluarbiasaan

Keluarbiasaan bangunan memiliki bentuk yang menonjol dibandingkan dengan bangunan lainnya, memiliki tanda atau ciri.

3. Peran Sejarah

Bangunan yang memiliki nilai sejarah pada suatu peristiwa yang mampu meningkatkan pada perkembangan kota.

4. Memperkuat Kawasan

Bangunan dianggap mampu memperkuat kawasan apabila bangunan tersebut mampu meningkatkan mutu dan citra lingkungannya berdasarkan keunikan maupun keisitimewannya bangunan kuno tersebut.

5. Nilai Budaya

Bangunan kuno memiliki identitas budaya dan tidak adanya pergeseran identitas yang mampu memperkuat jati diri bangsa.

6. Faktor Fisik

Faktor fisik bangunan berkaitan dengan terjadinya perubahan atau pergeseran fungsi suatu bangunan kuno dan mengetahui ada atau tidaknya perpindahan kepemilikan maupun pengelola bangunan kuno tersebut.

Tinjauan tentang makna kultural kawasan bersejarah digunakan agar peneliti memahami kriteria dalam penilaian bangunan bersejarah yang ada pada wilayah studi sebagai dasar untuk pemilihan pelestarian kawasan yang sesuai dengan karakteristik wilayah untuk masing-masing tipologi bangunan.

2.5 Tinjauan Terkait Pelestarian Kawasan

Hamid Shirvani, 1985 menentukan elemen *urban design* dalam delapan kategori sebagai berikut:

- A. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Land use merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perencanaan dua dimensional, yang kemudian akan menentukan ruang tiga

dimensional. Penentuan *land use* dapat menciptakan hubungan antara sirkulasi atau parkir, mengatur kepadatan kegiatan/ penggunaan di area lahan kota. Terdapat perbedaan kapasitas dalam penataan ruang kota dan kebutuhan penggunaan lahan secara individu. Pengertian *land use* adalah pengaturan pemakaian lahan untuk menentukan pilihan yang sesuai dla mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan fungsi suatu kawasan.

B. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Untuk kriteria dari bentuk dan massa bangunan hanya menggunakan langgam arsitektur untuk melakukan penelitian.

Langgam atau biasa disebut gaya dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan yang struktur, kesatuan dan ekspresi digabung dalam satu periode atau wilayah tertentu. Peran dari langgam ini dalam skala urban jika direncanakan dengan baik dapat menjadi *guideline* yang memiliki kekuatan untuk menyatukan fragmen – fragmen kota.

C. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

1. Sirkulasi

Elemen sirkulasi adalah satu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan perkotaan. Sirkulasi dapat berupa bentuk, hubungan atau satu pola bagi yang dapat mengontrol aktivitas kawasan, seperti aktivitas jalan raya, jalur pejalan kaki dan pusat kegiatan yang bergerak.

2. Tempat Parkir

Unsur yang penting dalam sirkulasi kota yaitu adanya tempat parkir kendaraan. Keberadaan tempat parkir sangat menentukan hidup tidaknya sebuah kawasan komersial. Oleh karena itu dalam merencanakan tempat parkir yang baik memerlukan beberapa persyaratan, sebagai berikut:

- a. Keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktivitas di sekitar kawasan;
- b. Pendekatan program penggunaan berganda;
- c. Tempat parkir khusus; dan
- d. Tempat parkir di pinggir kota.

Selain itu juga perlu memperhatikan perilaku masyarakat kota yang memanfaatkan jalan tersebut. Terdapat prinsip utama dalam menangani jalan tersebut, berikut merupakan prinsip utamanya:

Jalan harus dapat digunakan sebagai petunjuk orientasi bagi para pengendara dan dapat menciptakan lingkungan yang dapat dibaca.

Berikut merupakan beberapa kriterianya:

- Dapat menciptakan bentuk lansekap yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan.
- Mendirikan perabotan jalan yang dapat difungsikan pada siang dan malam hari dengan hiasan lampu pendukung suasana jalan.
- Melakukan perencanaan umum jalan dengan pemandangan kota (*vistas*) dan beberapa visual menarik yang dapat berperan sebagai *landmark*.
- Melakukan pembedaan susunan dan jalan penting dengan memberikan perabotan jalan (*streetscaping*), pemakaian lahan yang sesuai, trotoar, maju mundurnya batas bangunan (*setback*).

D. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Elemen ruang terbuka dapat berupa lapangan hijau, pepohonan, pagar, tanaman, air, penerangan, paving, kios – kios, tempat sampah maupun ruang hijau kota. Ruang terbuka memiliki lansekap keras berupa (*hardspace* yang meliputi jalan dan trotoar), taman maupun ruang rekreasi kawasan kota. Setiap elemen harus dipertimbangkan untuk mencapai kenyamanan dalam perencanaan kota. Desain ruang terbuka harus dipertimbangkan secara terintegral terhadap bagian dari perancangan kota. Menurut (Hakim, 1998) ruang terbuka terbagi berdasarkan kegiatan, sebagai berikut:

1. Ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka yang mengandung unsur – unsur kegiatan didalamnya, misalnya plaza ataupun tempat bermain.
2. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang didalamnya tidak mengundang kegiatan manusia.

E. Area Pedestrian (*Pedestrian Area*)

Pedestrian menjadi salah satu elemen penting dalam suatu perencanaan kota karena tidak lagi hanya berorientasi pada keindahan tetapi juga berorientasi pada kenyamanan dengan didukung kegiatan pedagang eceran yang dapat memperkuat kehidupan ruang kota. Pedestrian yang baik mampu mengurangi keterikatan terhadap kendaraan pada kawasan pusat kota, mempertinggi kualitas lingkungan, meningkatkan pengguna pejalan kaki, mampu menciptakan kegiatan – kegiatan pejalan kaki yang lebih banyak sehingga mampu membantu meningkatkan interaksi antara dasar elemen perancangan kota dalam suatu kawasan hunian dengan berbagai bentuk kegiatan pendukung. Perlunya menjaga

keseimbangan antara pengguna pedestrian area dan fasilitas untuk kendaraan bermotor. Hal ini mendukung suasana kota agar menjadi lebih hidup, selain itu dapat menjalin baik antara kegiatan tersebut dengan kegiatan pelayanan umum maupun fasilitas yang dimiliki masyarakat secara individu.

F. Tanda – tanda (*signages*)

Tanda atau biasa disebut tulisan (huruf, angka ataupun gambar, gambar (ilustrasi atau dekorasi), lambang (simbol atau merek dagang), bendera, ataupun sesuatu gambar yang memiliki kriteria:

1. Digunakan sebagai pemberitahuan, penarik perhatian dan iklan
2. Terlihat di luar bangunan
3. Ditempel atau digambar pada suatu bangunan ataupun struktur lain

Papan reklame merupakan sebuah elemen visual yang penting dalam perancangan kota. Perkembangan papan – papan reklame mengalami persaingan yang berlebihan baik dalam penempatan titik – titiknya, dimensi maupun ukuran billboardnya, kecocokan bentuk maupun visual pada lingkungan kota.

Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan antara kecepatan kendaraan dan jarak reaksi, jumlah kata – kata yang harus dicantumkan pada pesan, dimensi tulisan pada desain di papan yang digunakan. Pedoman teknis mengenai *signages* meliputi:

1. Jarak dan ukuran tanda harus memadai dan menghindari kepadatan maupun kekacaulakuan
2. Pemakaian tanda harus harmonis dengan bangunan arsitektur di sekitar lokasi
3. Pembatasan tanda dengan menggunakan lampu hias, kecuali oenggunaan khusus seperti theater dan tempat – tempat pertunjukan
4. Pemakaian tanda harus merefleksikan karakter kawasan
5. Pembatasan tanda yang berukuran besar mendominir di lokasi pemandangan kota (vistas) yang seharusnya tampak dari area berkumpulnya pengunjung.

Selain itu juga mempertimbangkan unsur estetika atau visual yang dapat menitikberatkan pada kesederhanaan. Kemudian dibedakan antara iklan komersial dan iklan non komersial, waktu melakukan pemasangan yang biasanya berkaitan dengan pengumuman obral standar perawatan.

G. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Suatu pendukung kegiatan merupakan seluruh fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang – ruang publik suatu kawasan kota seperti kegiatan dan ruang – ruang

disik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Bentuk, lokasi maupun karakter suatu kawasan yang memiliki ciri – ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi pemakaian lahan dan kegiatan – kegiatannya. Pendukung kegiatan tidak hanya menyediakan jalan pedestrian ataupun plaza namun juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas. Berikut merupakan hal – hal yang harus diperhatikan dalam penerapan desain *activity support*, yaitu:

1. Adanya sebuah keragaman intensitas kegiatan yang dihadirkan pada ruang tertentu
2. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek konseptual
3. Pengadaan fasilitas lingkungan
4. Sesuatu yang terukur, menyangkut ukuran, bentuk dan lokasi maupun fasilitas yang menampung *activity support* yang bertitik tolak dari skala manusia.
5. Terdapat koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang.

H. Konservasi

Konservasi suatu bangunan individual selalu dikaitkan secara keseluruhan kota, agar konservasi akan harmonis terhadap lingkungan sekitar. Konsep dalam konservasi kota harus memperhatikan beberapa aspek yaitu bangunan tunggal, struktur maupun gaya arsitektur, hal – hal yang berkaitan dengan kegunaan, umur bangunan maupun kelayakan bangunan. Berikut merupakan konsep tentang konservasi dengan memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut:

1. Bangunan merupakan bangunan tunggal;
2. Struktur dan gaya bangunan diperhatikan;
3. Kesesuaian kegunaan bangunan; dan
4. Usia bangunan maupun kelayakan bangunan.

Tinjauan tentang pelestarian kawasan dilihat dari beberapa aspek untuk mengetahui pelestarian kawasan yang sesuai dengan karakteristik wilayah studi.

2.6 Tinjauan Terkait Zonasi Kawasan

Zonasi merupakan suatu penentuan batas – batas keruangan situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan. Terdapat sistem zonasi sebagaimana dimaksud pada pasal 73 ayat (1) dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yaitu:

“Sistem zonasi sebagaimana yang dimaksud terdiri atas: Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembang; dan/ atau, Zona Penunjang. Zona inti adalah area perlindungan utama untuk menjaga bagian terpenting Cagar Budaya. Untuk zona

penyangga adalah area yang melindungi zona inti. Zona pengembang adalah area yang diperuntukan sebagai pengembangan potensi cagar budaya bagi kepentingan rekreasi, daerah konservasi lingkungan alam, lanskap budaya, kehidupan budaya tradisional, keagamaan, dan kepariwisataan. Untuk zona penunjang adalah area yang diperuntukkan bagi sarana dan prasarana penunjang serta untuk kegiatan komersial dan rekreasi umum.” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penentuan pelestarian zona sesuai pada Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya tersebut. Namun beberapa pemberian nama pada masing – masing zona tidak disamakan sesuai peraturan tersebut, karena mengikuti kondisi eksisting wilayah studi. Zona inti memiliki penamaan zona sebagai prioritas utama. Zona penyangga memiliki penamaan zona pengembangan identitas karena zona ini memiliki peranan untuk memperkuat identitas pada zona utama. Untuk zona pengembangan memiliki penamaan zona pemanfaatan *heritage* karena sesuai pada kondisi wilayah studi bahwa beberapa bangunan kuno dimanfaatkan untuk kegiatan agama dan sarana pendidikan. Untuk zona penunjang memiliki penamaan zona sarana – prasarana *heritage* sesuai pada fungsinya bahwa zona ini memiliki peran sebagai pelengkap atau pemenuhan yang menunjang kegiatan zona lainnya.

Dalam Undang – Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan bahwa bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan tidak berdinding, dan beratap.

Keutamaan peraturan Undang – Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan ketentuan yang harus diperhatikan dalam melestarikan bangunan cagar budaya. Melakukan pelestarian Cagar Budaya harus didasari kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. Dalam kegiatan pelestarian cagar budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh tenaga ahli pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.

Tata cara pelestarian cagar budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian dan pelestarian cagar budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menegaskan bahwa Pemerintah atau Pemerintah Daerah mempunyai tugas melakukan Perlindungan, Pengamanan, Pemugaran dan Pemanfaatan Cagar Budaya. Upaya kegiatan perlindungan merupakan upaya dalam melindungi keutuhan bangunan cagar budaya. Pengamanan

adalah upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/atau gangguan. Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik Cagar Budaya tetap lestari. Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya dan pemanfaatan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan wajib didahului dengan kajian, penelitian, dan/atau analisis mengenai dampak lingkungan.

Sesuai dengan undang-undang tersebut, kebijakan pelestarian cagar budaya merupakan suatu kebijakan dari pemerintah untuk melaksanakan amanat konstitusi.

2.7 Tinjauan Analisis *Partial Least Square* (PLS)

PLS pertama kali dikembangkan oleh Herman Wold sebagai alternatif pemodelan persamaan struktural yang dasar teorinya lemah, jumlah sampel yang kecil namun dapat juga digunakan sebagai konfirmasi teori. Pada tahun 1966, Herman Wold mengembangkan PLS Regresi yang pertama dengan menggabungkan dua pendekatan untuk menciptakan PLS yaitu *canonical correlation analysis* dan *principal component analysis* (PCA). PLS digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung).

Tobias (1997:7) menyatakan bahwa *Partial Least Square* (PLS) merupakan suatu metode untuk memprediksi konstruk dalam model dengan banyak faktor dan hubungan *collinear*. Sedangkan Gefen et al. (2000:7) menjelaskan bahwa PLS merupakan generasi kedua model regresi yang mengkombinasikan antar analisis faktor dengan regresi linear.

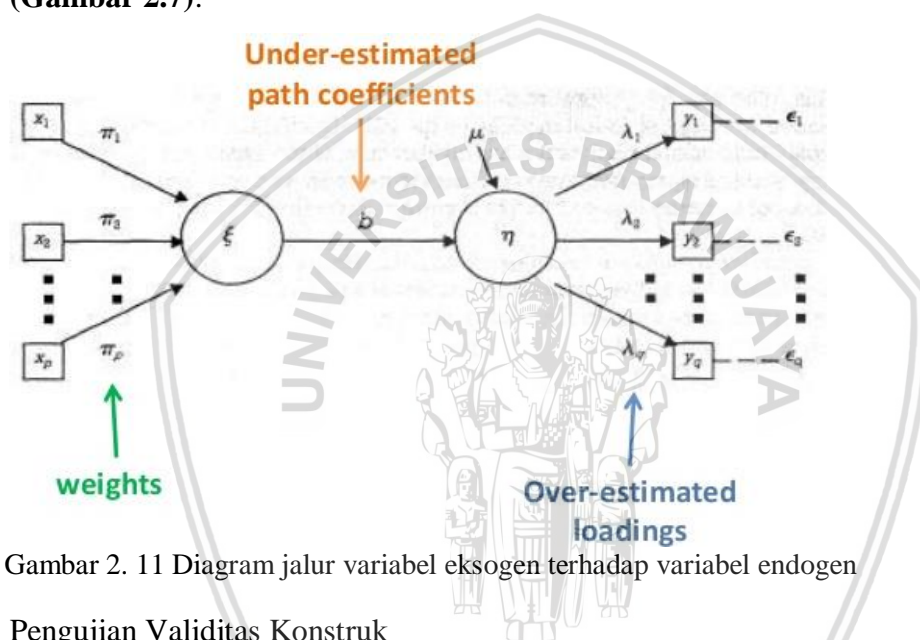
Partial Least Square (PLS) merupakan salah satu teknik *Structural Equation Modelling* (SEM) yang digunakan untuk menganalisis variabel laten, variabel indikator dan kesalahan dalam pengukuran secara langsung. PLS menjadi salah satu alternatif apabila teori yang digunakan lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran reflektif. PLS digunakan pada semua bentuk data, PLS tidak membutuhkan banyak asumsi dan mampu digunakan pada ukuran sampel yang kecil, digunakan juga untuk mengkonfirmasi teori serta membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya.

Dasar pendugaan dalam PLS menggunakan pendekatan berbasis varian, sehingga memiliki kemampuan menghindari *Inadmissible Solution* (solusi yang tidak dapat diterima) dan *Factor Indeterminacy* (faktor yang tidak dapat ditentukan).

PLS berbasis varian tidak mengalami permasalahan dalam matriks *singularity*. PLS bekerja pada model struktural yang bersifat rekursif. *Factor Indeterminacy* (faktor yang tidak ditentukan), jika terjadi lebih dari satu faktor yang terdapat dalam sekumpulan indikator sebuah variabel, khusus indikator yang bersifat formatif tidak memerlukan adanya *common factor* (menyederhanakan suatu faktor), namun variabel laten pada model indikator formatif merupakan kombinasi linier. Berikut merupakan masing – masing tahapan dalam PLS:

1. Pengembangan Diagram Jalur

Pengembangan diagram jalur dilakukan diawal sebelum melakukan penilaian (Gambar 2.7).



Gambar 2. 11 Diagram jalur variabel eksogen terhadap variabel endogen

2. Pengujian Validitas Konstruk

a. Convergent Validity

Convergent validity pada setiap indikator dalam mengukur variabel laten ditunjukkan oleh besar kecilnya *outer loadings*. Sebuah indikator dapat dikatakan valid apabila *outer loadings* indikator bernilai positif dan memiliki nilai lebih besar dari 0,5.

b. Discriminant Validity

Discriminant validity pada setiap variabel dalam mengukur variabel laten yang ditunjukkan oleh *cross loading*. Suatu variabel dikatakan memiliki *discriminant validity* apabila *cross loading* sebuah indikator pada suatu variabel memiliki nilai lebih besar dibanding lainnya.

3. Pengujian Reliabilitas Konstruk

Pengukuran reliabilitas dilakukan menggunakan ukuran reliabilitas konstruk (*composite reliability*) atau *cronbach's alpha* atau jumlah varian keseluruhan dalam

indikator yang dijelaskan oleh konstruk laten (*average variance extracted*) atau AVE dan biasa disebut *discriminant reliability*. Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai *composite reliability* lebih besar sama dengan 0,7, nilai *cronbach's alpha* lebih besar sama dengan 0,6 atau *discriminant reliability* lebih besar sama dengan 0,5 maka dapat dinyatakan konstruk PLS telah reliabel.

4. Pengujian Signifikansi

Pengujian signifikansi digunakan untuk menguji hipotesis mengenai kausalitas yang dikembangkan dalam model yaitu pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengujian signifikansi dapat diketahui melalui *T-statistic* dengan nilai lebih besar dari 1,96, maka dinyatakan memiliki pengaruh antar variabel eksogen terhadap variabel endogen pada masing – masing hipotesis.

5. *Goodness of Fit Model*

Goodness of fit model digunakan untuk mengetahui besar kemampuan variabel endogen untuk menjelaskan keragaman variabel eksogen atau untuk mengetahui besar kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen.

6. Konversi Diagram Jalur ke dalam Model Pengukuran

Konversi diagram jalur ke dalam model pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan pengaruh antar konstruk yang dijelaskan pada dampak suatu model (dampak langsung dan dampak tidak langsung).

Dalam penggunaan PLS terdapat beberapa keunggulan ataupun keuntungan yang mendasari PLS. Keuntungan menggunakan PLS tersebut dijelaskan menurut Henseler (2009) yaitu:

- Mampu *handle* model yang kompleks dengan multiple variable eksogen dan endogen menggunakan banyak indikator;
- Dapat mengelola data dengan masalah multikolonieritas antar variabel eksogen;
- Dapat digunakan pada jumlah sampel yang kecil;
- Memiliki ketetapan prediktif yang kuat;
- Mampu *handle* konstruk dengan indikator reflektif maupun formatif.

Aplikasi yang digunakan dalam PLS adalah *SmartPLS*, sehingga keuntungan penggunaan software *SmartPLS*, yaitu:

- Pendekatan *smartPLS* dianggap powerful karena tidak mendasarkan pada asumsi.
- Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam analisis relatif sedikit atau kecil dan data dalam analisis *SmartPLS* tidak harus memiliki distribusi normal.
- *SmartPLS* mampu mengkonfirmasi teori maupun menjelaskan suatu hubungan.

- Orientasi analisis *smartPLS* lebih ke arah prediksi bukan konfirmasi model.
- *SmartPLS* mampu untuk menguji model formatif dan reflektif dengan skala pengukuran indikator yang berbeda dalam satu model.

Tinjauan tentang analisis PLS digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelestarian bangunan bersejarah ada pada wilayah studi.

2.8 Tinjauan Analisis Visual Absorption Capability (VAC)

Analisis VAC (*Visual Absorption Capability*) atau yang biasa disebut analisis kemampuan penyerapan visual yang menjadi metode penilaian kemampuan suatu lahan/ lansekap yang dapat ditunjukkan dengan perubahan visual sebagai akibat dari kegiatan manusia atau dapat juga didefinisikan sebagai suatu daya dukung fisik suatu lahan/ lansekap untuk menampung berbagai pengembangan maupun pengelolaan kegiatan yang harus tetap memperhatikan terpeliharanya kualitas dan karakter visual. Analisis VAC memperkirakan pengaruh visual kawasan dan kondisi fisik alamiah suatu kawasan. Perkiraan tersebut yang memungkinkan dikembangkannya aktivitas baru atau kegiatan di kawasan tersebut.

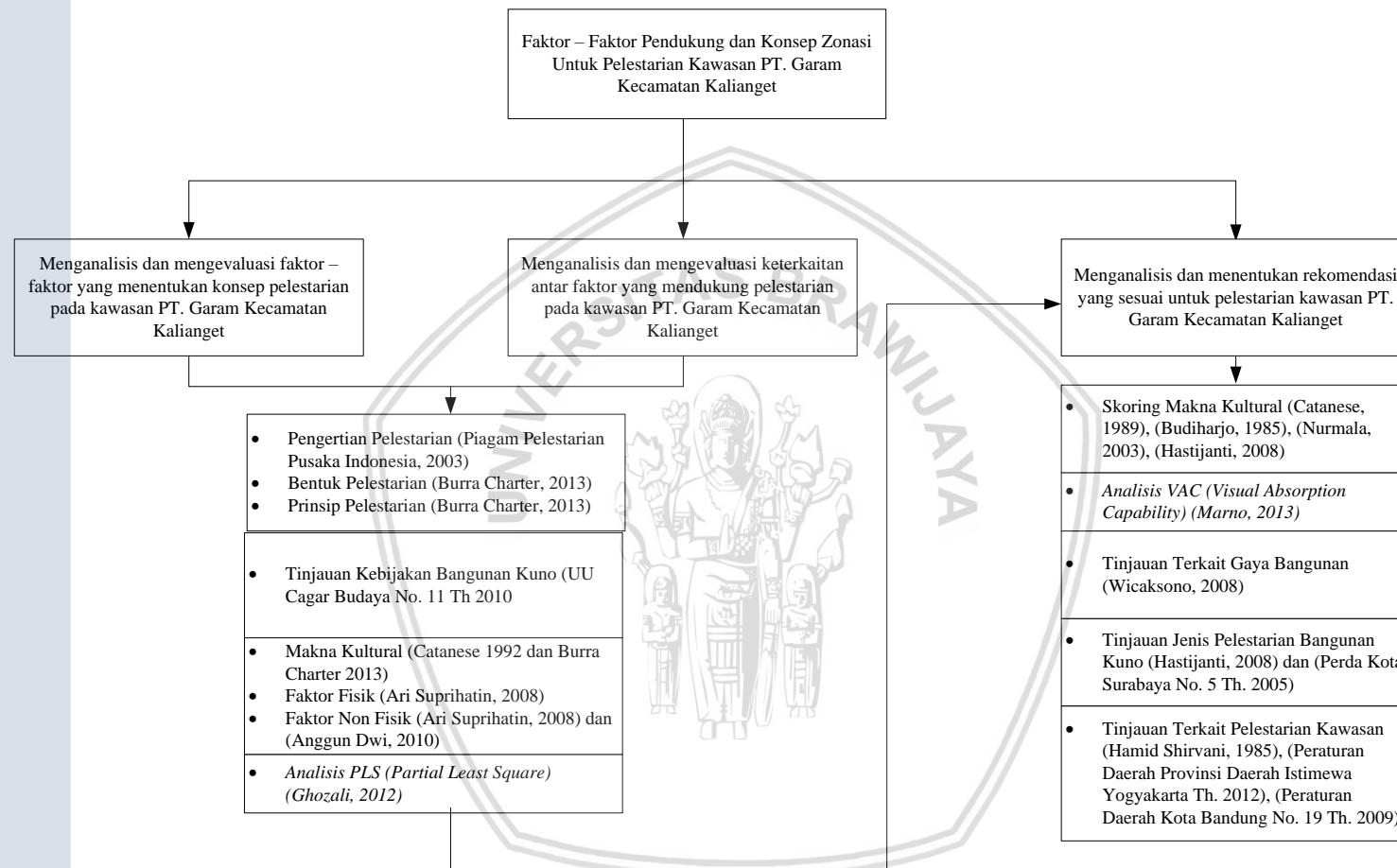
Analisis VAC melakukan penilaian terhadap variabel – variabel yang ditentukan dari kondisi fisik kawasan yang dianggap memiliki pengaruh terhadap penentuan mampu atau tidak mempunya suatu lahan untuk dapat dikembangkan atau dikonservasi.

Metode pendekatan dalam pengukuran VAC, yaitu analisis VAC kualitatif dan analisis VAC kuantitatif, cara yang dapat digunakan dalam melakukan pengukuran VAC, yaitu:

1. Menggunakan faktor persepsi yang membutuhkan sejumlah panel yang diletakkan pada suatu titik – titik penting yang sensitif dengan jarak dan waktu tertentu untuk memandangnya.
2. Menggunakan faktor fisik, yaitu komponen – komponen pelestarian bangunan yang dapat menunjukkan perubahan visual sebagai akibat perbuatan manusia (*kerapuhan dari lansekap*).

Tinjauan tentang VAC digunakan untuk membantu peneliti menentukan zona-zona untuk deliniasi wilayah studi sebagai dasar penataan kawasan bersejarah pada kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget.

2.9 Kerangka Teori



Gambar 2. 12 Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian Konsep Zonasi dalam Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Bersejarah di Kawasan Kota Tua Kalianget Kabupaten Sumenep adalah:

1. Konsep Zonasi

Rancangan pembagian atau pemecahan areal Kawasan Kota Tua Kalianget menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan kawasan.

2. Pelestarian Bangunan dan lingkungan bersejarah

Pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah merupakan suatu identitas kota. Bangunan bersejarah yang terdapat dalam permukiman serta aktifitas-aktifitas sosial yang ada pada suatu lingkungan memberikan bentukan arsitektur dengan komponen pendukung seperti massa, jalan, bentuk fisik dan lain-lain. Komponen yang telah dijelaskan tersebut perlu dijaga untuk melestarikan lingkungan dan bangunan bersejarah yang telah ada sejak jaman dahulu.

3. Kawasan Kota Tua

Daerah tertentu yang mempunyai ciri terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki arsitektur kuno, yaitu pada kawasan bangunan milik PT. Garam yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

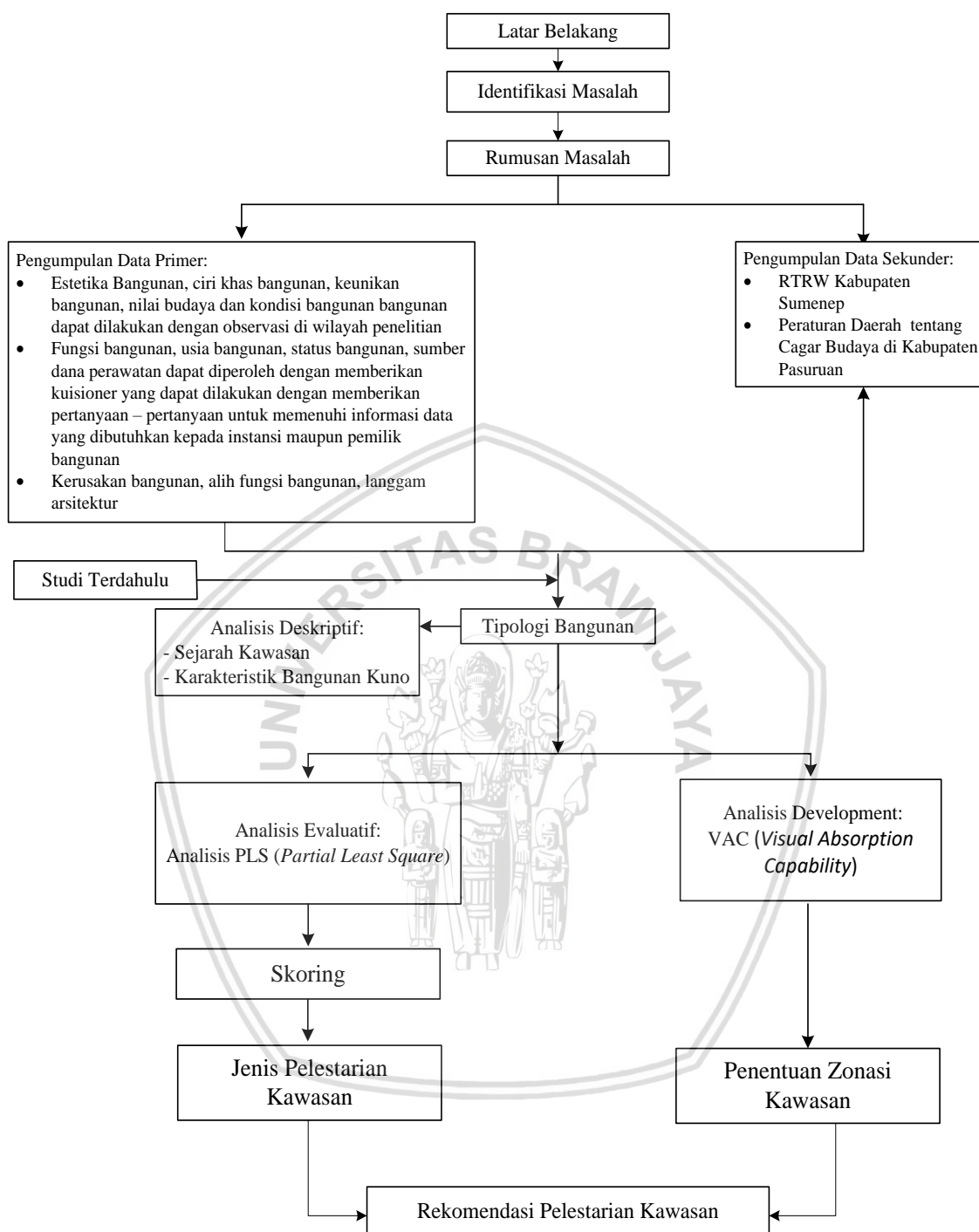
3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah metodologi deskriptif dan eksploratif. Menurut Nasution (2004: 24), penelitian deskriptif adalah dengan mendeskriptifkan kondisi atau menggambarkan keadaan dengan mengevaluasi sumber dan data yang diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder guna mendapatkan tujuan dari penelitian ini. Penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan aspek-aspek tertentu dan menghubungkan berbagai variabel. Metodologi eksploratif dilakukan untuk memberikan konsep yang tepat terhadap penelitian, sehingga dapat mengembangkan gagasan terhadap topik bahasan.

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif mengarah pada penelitian deskriptif, evaluatif dan development dengan mengaplikasikan teori – teori yang relevan dan berdasarkan pada kondisi eksisting di wilayah studi. Terdapatnya pengaruh pada variabel – variabel yang sudah ditentukan dapat diteliti dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) serta hasil identifikasi potensi dan masalah sehingga akan diketahui hasil akhir analisis tersebut dan dapat dijadikan acuan dalam penentuan zonasi kawasan kota tua.



3.3 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

3.4 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian Konsep Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Bersejarah di Kecamatan Kalianget dijelaskan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber Pengambilan Variabel
Mengidentifikasi potensi dan permasalahan terkait pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan Kota Tua Kalianget.	Karakteristik bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Umur bangunan - Fungsi bangunan - Tipologi wajah bangunan - Sejarah bangunan 	- Shirvani 1985
	Kondisi dan perubahan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya Bangunan - Wajah Bangunan - Konstruksi - Ornamen Tambahan 	- Shirvani 1985
Mengidentifikasi, menganalisis dan menentukan konsep zonasi yang tepat untuk pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan Kota Tua Kalianget	Makna Kultural	<ul style="list-style-type: none"> - Estetika - Kejamakan - Kelangkaan - Keluarbiasaan - Peran Sejarah - Memperkuat Kawasan 	- Burra Charter, 1981
	Konsep Pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamanan - Pemeliharaan - Perlindungan - Pengembangan - Pengelolaan 	- Undang – undang No. 11 Tahun 2010
	Faktor Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Pergeseran Fungsi Kawasan 	- Ari Suprihatin, 2009
	Faktor Non Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Status Kepemilikan - Sumber pendanaan - Pergeseran Nilai Budaya - Perangkat hukum dan peraturan 	- Ari Suprihatin, 2009 dan Anggun 2010
Menentukan rekomendasi yang sesuai untuk pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan Kota Tua Kalianget.	- Langgam arsitektur	<ul style="list-style-type: none"> - Karakter langgam arsitektur - Jumlah lantai bangunan 	- Ari Suprihatin, 2009 dan Anggun 2010
	- Fasade Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Reklame - Dinding muka - Pohon/ tanaman 	- Perda Yogyakarta 2012, Perda Kota Bandung 2009, Shirvani 1985
	- Peruntukan Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> - Guna Lahan 	- Perda Yogyakarta 2012, Perda Kota Bandung 2009, Shirvani 1985
	- Sirkulasi dan Parkir	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas kawasan - Struktur - Lansekap kawasan - Visual 	- Perda Yogyakarta 2012, Perda Kota Bandung 2009, Shirvani 1985
	- Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka aktif dan pasif - Lansekap keras - Lansekap lunak - Publik domain - Privat domain 	- Shirvani 1985

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber Pengambilan Variabel
	- Pedestrian Area	- Kecocokan - Perancangan - Atraksi - Keterikatan	- Shirvani 1985 dan - Hakim 1998
	- Tanda – tanda (<i>signages</i>)	- Karakter kawasan - Jarak dan ukuran - Kesesuaian bangunan	- Shirvani 1985
	- <i>Activity Support</i>	- Fungsi aktivitas - Aspek konseptual - Lingkungan binaan	- Shirvani 1985
	- Konservasi	- Jenis bangunan - Struktur dan gaya bangunan - Fungsi bangunan - Umur dan kelayakan bangunan	- Shirvani 1985

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Survey primer

Survey primer adalah metode pengumpulan data secara langsung dilapangan atau di lokasi penelitian. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan pengamatan objek atau subjek penelitian. Pengumpulan data primer dibagi menjadi:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan di lokasi dengan kata-kata, mencatat, dan mengolah data yang didapat dari hasil pengamatan di lokasi studi. (Nasution, 2004: 106).

Pengumpulan data dengan dilengkapi dengan form survei merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan teknik observasi, hal itu bertujuan untuk mempermudah dalam proses pencarian data. Form survei dalam penelitian ini terkait dengan kondisi bangunan bersejarah, aktifitas di lingkungan bersejarah, dan daya tarik terhadap sejarah kota tua Kalianget dan dilengkapi dengan peta wilayah studi agar memudahkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Menurut Sugiyono (2011;329-330) Dokumen bisa berupa gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ialah berupa gambar sebagai berikut;

- Gambar mengenai kondisi eksisting bangunan di lokasi kota tua Kalianget

- b. Gambar mengenai elemen-elemen citra kawasan kecamatan Kalianget
- c. Gambar mengenai aktifitas di lingkungan sejarah kota tua Kalianget yang mendukung rencana wisata

3. Wawancara

Pengambilan data dengan cara melakukan wawancara instansi bertujuan untuk memperoleh data yang membutuhkan bukti lisan dan tidak tertulis atau tidak terdokumentasikan, dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan terkait kondisi bangunan kuno yang ada di Kota Pasuruan. Sasaran sumber wawancara kepada kepala bagian terkait pelestari bangunan kuno.

4. Kuisioner

Pengambilan data yang diperoleh dari hasil pengisian kuisioner yang ditujukan pada responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Pengisian tersebut dilakukan dengan memberikan panduan kepada responden untuk mengurangi terjadinya kesalahan dalam proses pengisian. Responden yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah stakeholder dalam instansi – instansi yang terkait seperti Dinas Pemuda, Olahraga dan Budaya maupun masyarakat pemilik bangunan.

3.5.2 Survey sekunder

Survey sekunder adalah pencarian informasi atau data yang dibutuhkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Data ini biasanya diambil dari studi kepustakaan dan berupa laporan penelitian-penelitian terdahulu. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa:

Tabel 3.2 Kebutuhan Data Sekunder

No.	Instansi	Data yang dibutuhkan	Kegunaan Data
1.	BAPPEDA	- RTRW	- Untuk mengetahui rencana yang akan dilakukan terkait pelestarian pada bangunan kuno - Untuk mengetahui titik lokasi bangunan kuno
2.	Dinas Pemuda, Olahraga dan Budaya	- Peraturan Daerah Tentang Pelestarian Cagar Budaya	- Untuk mengetahui peraturan – peraturan yang ditetapkan dalam pelestarian bangunan kuno - Untuk mengetahui ketetapan peraturan yang digunakan untuk pelestarian kawasan - Untuk mengetahui kesesuaian kondisi eksisting terhadap peraturan yang tertulis

3.6 Metode Pengambilan Sampel

Metode Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Menurut Nasution (2004) sampling yang *purposive*

adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dan segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakannya agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dengan populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif. Ciri-ciri yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung atas pertimbangan peneliti. Itu sebabnya *purposive sampling*. Dalam penelitian ini *purposive sampling* digunakan untuk mengetahui sejarah dari bangunan-bangunan yang ada pada Kota tua Kalianget serta aktifitas sejarah yang pernah dan sedang dilakukan di lingkungan Kota Tua Kalianget. *Accidental sampling* digunakan untuk mengetahui seberapa besar ketertarikan masyarakat untuk mengunjungi kota tua kalianget serta elemen citra kawasan di Kecamatan Kalianget.

Dalam menentukan jumlah sampel, peneliti terlebih dahulu melakukan klasifikasi terhadap bangunan berdasarkan tipologi yang ada di kawasan penelitian. Tipologi bangunan dapat dilihat dari 3 (tiga) kriteria, yaitu:

1. Tingkat kerusakan bangunan

Tingkat kerusakan dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. Kerusakan tinggi, jika bangunan mengalami kerusakan sebesar $>50\%$
- b. Kerusakan sedang, jika bangunan mengalami kerusakan sebesar 40-50%
- c. Kerusakan rendah, jika bangunan mengalami kerusakan 0-30%

2. Fungsi bangunan

Fungsi bangunan dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Bangunan tetap, bangunan tidak mengalami perubahan fungsi/guna lahan
- b. Bangunan alih fungsi, bangunan mengalami perubahan fungsi/guna lahan

3. Laggam arsitektur bangunan

Laggam arsitektur bangunan dibagi menjadi dua, karena hanya terdapat dua laggam pada lokasi penelitian, yaitu

- a. Laggam kolonial, laggam kolonial masih dipertahankan pada bangunan sampai saat ini
- b. Laggam modern, bangunan telah mengalami banyak perubahan laggam arsitektur bangunan mengikuti perkembangan modern

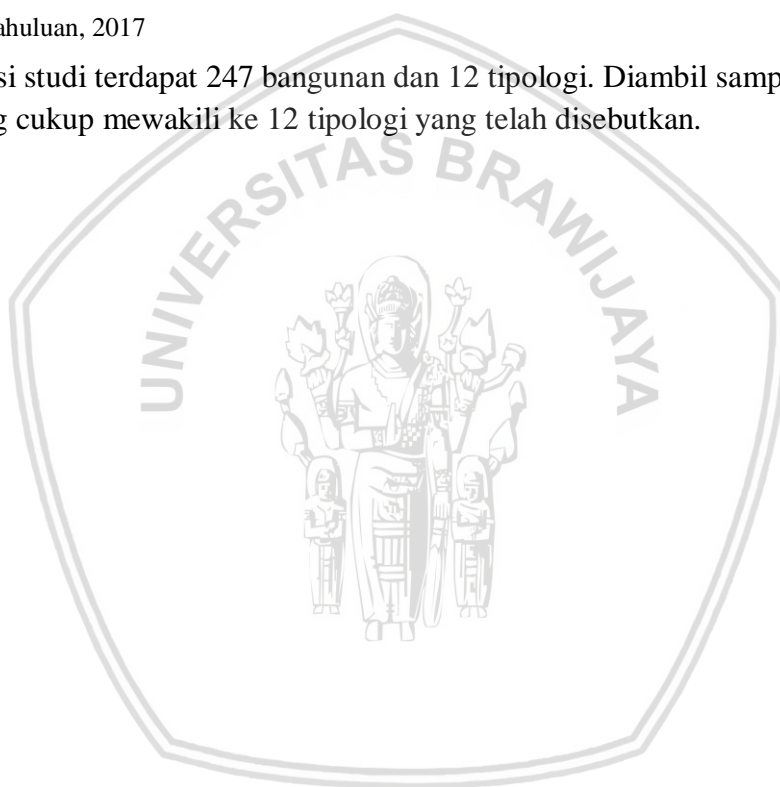
Terdapat 12 tipologi bangunan yang telah ditemukan peneliti pada lokasi penelitian, dengan kriteria yang dapat dilihat pada Tabel 3.3.

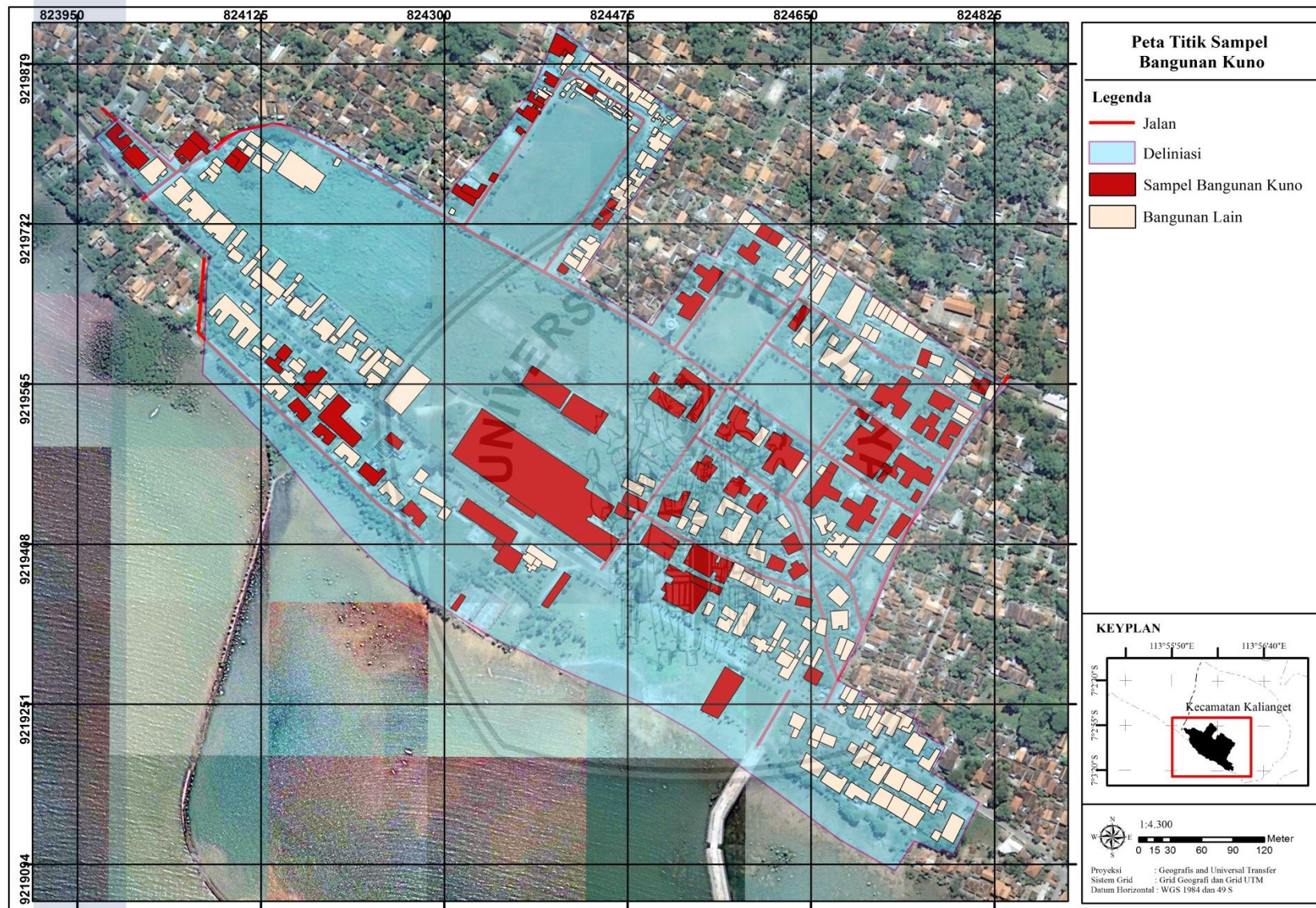
Tabel 3.3 Pembagian Tipologi bangunan berdasarkan Kriteria

Tipologi	Kerusakan			Fungsi		Langgam	
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tetap	Alih Fungsi	Kuno	Modern
1	V			V		V	
2	V			V			V
3	V				V	V	
4	V				V		V
5		V		V		V	
6		V		V			V
7		V			V	V	
8		V			V		V
9			V	V		V	
10			V	V			V
11			V		V	V	
12			V		V		V

Sumber: Survey Pendahuluan, 2017

Pada lokasi studi terdapat 247 bangunan dan 12 tipologi. Diambil sampel sebanyak 63 bangunan yang cukup mewakili ke 12 tipologi yang telah disebutkan.





Gambar 3.2 Peta Titik Sampel

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis deskriptif

Penggambaran kondisi dan karakteristik Kota Tua Kalianget dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis deskriptif, untuk lebih jelasnya sebagai berikut;

1. Karakteristik bangunan bersejarah di Lingkungan Kota Tua Kalianget

Karakteristik yang diidentifikasi, yaitu berupa umur bangunan, fungsi bangunan, dan tipologi wajah bangunan. Output dari analisis ini adalah berupa peta persebaran karakteristik bangunan kuno di Lingkungan Kota Tua Kalianget.

2. Kondisi dan perubahan bangunan

Kondisi dan perubahan bangunan yang di analisis, yaitu kondisi eksisiting bangunan, dalam keadaan baik atau buruk, perubahan elemen bangunan serta fungsinya. Output dari dari analisis ini, yaitu berupa tabulasi yang akan dijadikan input menentukan kegiatan pelestarian terhadap bangunan bersejarah

3. Pengintegrasian Kawasan

Dalam penelitian ini analisis pengintegrasian kawasan diperlukan untuk mengetahui daya tarik masyarakat terhadap rencana pengembangan wisata kota tua dan citra elemen kawasan. Output dari analisis ini sebagai masukan data untuk pentabulaisan pada analisis data eksploratif

3.7.2 Analisis evaluatif

Analisis evaluatif merupakan suatu alat yang digunakan untuk menilai dan mencari tahu penyebab dari hasil yang dilakukan dalam penelitian. Analisis Evaluatif yang digunakan yaitu *Partial Least Square* (PLS).

Tujuan dari PLS adalah untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten (X terhadap Y) dan menjelaskan hubungan teoritikal diantara kedua variabel tersebut.

PLS sebagai teknik analisis data dengan software SmartPLS versi 2.0.M3 yang dapat di-download dari, karena metode PLS mempunyai keunggulan tersendiri diantaranya: data tidak harus berdistribusi normal multivariate (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan pada model yang sama) dan ukuran sampel tidak harus besar. Walaupun PLS digunakan untukmenkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten.Berikut merupakan langkah untuk menginput data pada *smartPLS*:

1. Save data yang ingin di input dalam bentuk notepad atau excel dengan menggunakan *type* CSV (MS-DOS)
2. Buka aplikasi program *smartPLS* kemudian pilih *create new project* pada file

3. Buat nama project yang ingin dibuat kemudian pilih next
4. Pilih data yang sudah disimpan dalam bentuk notepad atau excel dengan menggunakan type CSV (MS-DOS) kemudian finish.
5. Buat model dengan memilih *view* → *switch to insertion mode*
6. Bentuk model sesuai dengan jumlah variabel yang digunakan kemudian masukkan indikator pada setiap variabel.
7. Bentuk korelasi antar variabel dengan variabel lainnya dengan memilih *view* → *switch to connection mode*
8. Kemudian untuk melihat output pilih *calculate* → *PLS algorithm* → *finish*

Untuk melihat atau membaca hasil output, berikut merupakan dasar penjelasannya:

A. **Validity**

1. Untuk melihat *validity* pilih *calculate* → *PLS algorithm* → *finish* → *report* → *default report*
2. Lihat hasil nilai dari *discriminant validity* dapat langsung dilihat dari gambar atau lihat pada output *cross loading* (*report* → *default* → *report* → *quality criteria* → *cross loading*). Indikator dianggap valid apabila memiliki nilai korelasi diatas 0,7. Untuk loading sebesar 0,5 – 0,6 dianggap masih dapat diterima dengan melihat output dari korelasi antara indikator terhadap konstruknya.
3. *Cross loadings* digunakan untuk menilai apakah sebuah konstruk memiliki *discriminant validity* yang sesuai. Dapat dilihat dengan membandingkan korelasi indikator konstruk yang diuji dengan konstruk lainnya. Apabila korelasi indikator konstruk memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga dapat dikatakan konstruk tersebut memiliki *discriminant validity* yang besar. Cara lain dapat dilihat pada AVE (> 0,5) antara indikator dengan kostruknya (*report* → *default report* → *quality criteria* → *overview* → AVE).

B. **Reliability**

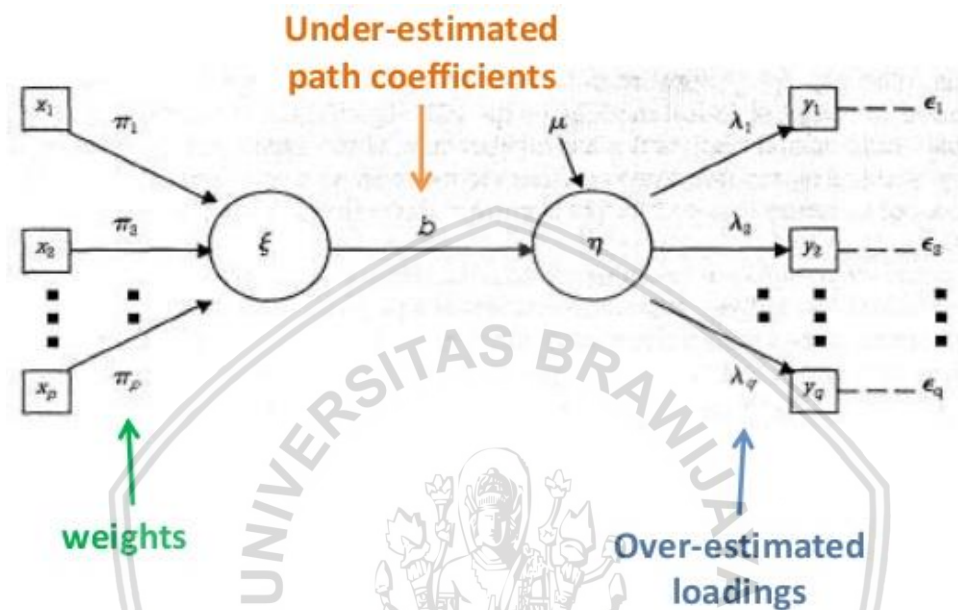
1. Melihat hasil reabilitas dapat dilakukan dengan memilih *report* → *default report* → *quality criteria* → *overview* → *composite reliability*
2. Pengujian reliability dapat dilihat dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Sebuah nilai dapat dikatakan memuaskan apabila nilai diatas 0,7.

Pengujian Model Konstruk

- a. *Report* → *default report* → *quality criteria* → *overview* → *r-square*

- b. *R – square* digunakan untuk menjelaskan kemampuan dari variabel independen yang menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai *r-square* maka semakin besar kemampuan variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen.

Pada tahapan – tahapan analisis PLS terebut diperoleh model struktural berupa diagram jalur berikut ini (**Gambar 3.2**).



Gambar 3.3 Diagram jalur model struktural

3.7.3 Analisis development

Analisis yang digunakan, yaitu analisis VAC (*Visual Absorption Capability*). Analisis VAC (*Visual Absorption Capability*) adalah suatu daya dukung fisik suatu lahan/ lansekap untuk menampung berbagai pengembangan maupun pengelolaan kegiatan yang harus tetap memperhatikan terpeliharanya kualitas dan karakter visual.

Penilaian bangunan kuno sesuai dengan karakter fisik dapat dilakukan dengan menggunakan metode skoring VAC. Dalam melakukan skoring dibagi menjadi empat penilaian dengan dasar pemilihannya disesuaikan pada kriteria jenis pelestarian yang dibagi menjadi empat golongan, yaitu golongan A, B, C dan D.

Pelestarian Kawasan Warisan Budaya dan Kawasan Cagar Budaya dengan mempertimbangkan beberapa variabel dan kriteria berikut (**Tabel 3.3**).

Tabel 3.4 Penilaian Kawasan Cagar Budaya

No.	Variabel	Kriteria				Nomor Grid
		1	2	3	4	
1.	Langgam Arsitektur (gaya bangunan)					
	- Memiliki karakter langgam arsitektur kolonial dengan deretan bangunan berlantai satu hingga dua. (4)					
	- Memiliki karakter langgam arsitektur kolonial dengan deretan bangunan berlantai satu. (3)					

No.	Variabel	Kriteria				Nomor Grid
		1	2	3	4	
	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki karakter langgam arsitektur kolonial dengan deretan bangunan berlantai satu hingga dua. (2) - Tidak memiliki karakter langgam arsitektur kolonial dengan deretan bangunan berlantai satu. (1) 					
2.	<i>Fasade Bangunan</i> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat reklame yang mengganggu pada fasade bangunan – bangunan yang di konservasi, dinding muka dan/ atau fasade bangunan kuno dipertahankan sesuai kondisi aslinya, tidak terdapat tanaman/ pepohonan yang mengganggu estetika fasade bangunan. (4) - Tidak terdapat reklame yang mengganggu pada fasade bangunan – bangunan yang di konservasi, dinding muka dan/ atau fasade bangunan kuno dipertahankan sesuai kondisi aslinya, terdapat tanaman/ pepohonan yang mengganggu estetika fasade bangunan. (3) - Tidak terdapat reklame yang mengganggu pada fasade bangunan – bangunan yang di konservasi, dinding muka dan/ atau fasade bangunan kuno dipertahankan sesuai kondisi aslinya, tidak terdapat tanaman/ pepohonan yang mengganggu estetika fasade bangunan. (2) - Terdapat reklame yang mengganggu pada fasade bangunan – bangunan yang di konservasi, dinding muka dan/ atau fasade bangunan kuno dipertahankan sesuai kondisi aslinya, terdapat tanaman/ pepohonan yang mengganggu estetika fasade bangunan. (1) 					
3.	<i>Peruntukan Kawasan/ Guna Lahan</i> <ul style="list-style-type: none"> - Tipe penggunaan lahan yang diizinkan, hubungan fungsional terjadi antar area, spesifikasi fungsi dan keterkaitan antar fungsi dalam pusat kota, tipe intensif pembangunan sesuai untuk dikembangkan di area dengan karakteristik tertentu. (4) - Tipe penggunaan lahan yang diizinkan, hubungan fungsional terjadi antar area, spesifikasi fungsi dan keterkaitan antar fungsi dalam pusat kota, tipe intensif pembangunan tidak sesuai untuk dikembangkan di area dengan karakteristik tertentu. (3) - Tipe penggunaan lahan yang diizinkan, tidak terdapat hubungan fungsional terjadi antar area, tidak ada spesifikasi fungsi dan keterkaitan antar fungsi dalam pusat kota tipe intensif pembangunan tidak sesuai untuk dikembangkan di area dengan karakteristik tertentu. (2) - Tipe penggunaan lahan yang tidak diizinkan, hubungan fungsional tidak terjadi antar area, tidak terdapat spesifikasi fungsi dan keterkaitan antar fungsi dalam pusat kota, tipe intensif pembangunan tidak sesuai untuk 					

No.	Variabel	Kriteria				Nomor Grid
		1	2	3	4	
	dikembangkan di area dengan karakteristik tertentu. (1)					
4.	Sirkulasi dan Parkir					
	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi dapat berupa hubungan satu pola bagi yang dapat mengontrol aktivitas kawasan, keberadaan struktur tidak mengganggu aktivitas sekitar, memiliki elemen lansekap yang menarik, menciptakan bentuk lansekap untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan, perencanaan umum jalan dengan pemandangan kota (vistas) dan beberapa visual menarik yang dapat dijadikan <i>landmark</i>.(4) - Sirkulasi dapat berupa hubungan satu pola bagi yang dapat mengontrol aktivitas kawasan, keberadaan struktur tidak mengganggu aktivitas sekitar, memiliki elemen lansekap yang menarik, perencanaan umum jalan dengan pemandangan kota (vistas) dan beberapa visual menarik yang dapat dijadikan <i>landmark</i>.(3) - Keberadaan struktur tidak mengganggu aktivitas sekitar, memiliki elemen lansekap yang menarik, menciptakan bentuk lansekap untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan. (2) - Keberadaan struktur mengganggu aktivitas sekitar, tidak memiliki elemen lansekap yang menarik.(1) 					
5.	Ruang Terbuka					
	<ul style="list-style-type: none"> - Terdiri atas ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif, memiliki elemen lansekap keras dan lunak, memiliki peranan sebagai publik domain dan privat domain (4) - Terdiri atas ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif, memiliki elemen lansekap keras, peranan sebagai privat domain (3) - Ruang terbuka aktif, memiliki lansekap keras dan lunak, peranan sebagai publik domain dan privat domain (2) - Ruang terbuka pasif, memiliki lansekap lunak, tidak memiliki peranan sebagai publik domain dan privat domain (1) 					
6.	Area Pedestrian					
	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertimbangkan kecocokan, perancangannya yang mampu menciptakan kegiatan, menjadi atraksi untuk mendapatkan suasana saat melakukan pergerakan, mengurangi keterikatan terhadap kendaraan pusat kota (4) - Mempertimbangkan kecocokan, perancangannya yang mampu menciptakan kegiatan, mengurangi keterikatan terhadap kendaraan pusat kota (3) - Mempertimbangkan kecocokan, perancangannya yang mampu menciptakan kegiatan, tidak menjadi atraksi untuk 					

No.	Variabel	Kriteria				Nomor Grid
		1	2	3	4	
	mendapatkan suasana saat melakukan pergerakan (2)					
	- Tidak mempertimbangkan kecocokan, perancangannya tidak mampu menciptakan kegiatan, tidak menjadi atraksi untuk mendapatkan suasana saat melakukan pergerakan, tidak mengurangi keterikatan terhadap kendaraan pusat kota (1)					
7.	Tanda – tanda (<i>Signages</i>)					
	- Penggunaan tanda harus merefleksikan karakter kawasan, mempertimbangkan jarak dan ukuran, memiliki kesesuaian dengan bangunan arsitektur disekitarnya (4)					
	- Penggunaan tanda harus merefleksikan karakter kawasan, mempertimbangkan jarak dan ukuran, memiliki kesesuaian dengan bangunan arsitektur disekitarnya (3)					
	- Penggunaan tanda harus merefleksikan karakter kawasan, mempertimbangkan jarak dan ukuran (2)					
	- Penggunaan tanda tidak merefleksikan karakter kawasan, tidak memiliki kesesuaian dengan bangunan arsitektur disekitarnya (1)					
8.	Kegiatan Pendukung (<i>activity support</i>)					
	- Mempertimbangkan fungsi utama yang dapat menggerakkan aktivitas, bentuk kegiatan memperhatikan aspek konseptual dan adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang (4)					
	- Mempertimbangkan fungsi utama yang dapat menggerakkan aktivitas, bentuk kegiatan memperhatikan aspek konseptual (3)					
	- Mempertimbangkan fungsi utama yang dapat menggerakkan aktivitas, tidak adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang (2)					
	- Tidak mempertimbangkan fungsi utama yang dapat menggerakkan aktivitas, tidak memiliki kegiatan yang memperhatikan konseptual dan tidak adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang (1)					
9.	Konservasi					
	- Merupakan bangunan – bangunan tunggal, memiliki struktur dan gaya arsitektur, bangunan difungsikan sesuai kegunaannya, dan memperhatikan umur bangunan atau kelayakan bangunan (4)					
	- Terdapat bangunan – bangunan tunggal dan bangunan tidak tunggal, memiliki struktur dan gaya arsitektur, bangunan difungsikan sesuai kegunaannya dan memperhatikan umur bangunan atau kelayakan bangunan (3)					
	- Merupakan bangunan – bangunan tunggal, memiliki struktur dan gaya arsitektur, bangunan difungsikan tidak sesuai kegunaannya (2)					
	- Bukan merupakan bangunan – bangunan					

No.	Variabel	Kriteria				Nomor Grid
		1	2	3	4	
	tunggal dan tidak memperhatikan umur bangunan atau kelayakan bangunan (1)					

Sumber: Perda Yogyakarta 2012, Perda Kota Bandung 2009, Shirvani 1985 dan Survey Pendahuluan

Penentuan zonasi kawasan dapat dilakukan penentuan atau pengelompokan kelas lahan ditentukan sesuai dengan distribusi nilai VAC. Jumlah kelas dan interval dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Interval nilai VAC setiap kelas dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

Interval = Nilai VAC tertinggi – Nilai VAC terendah / Jumlah Kelas

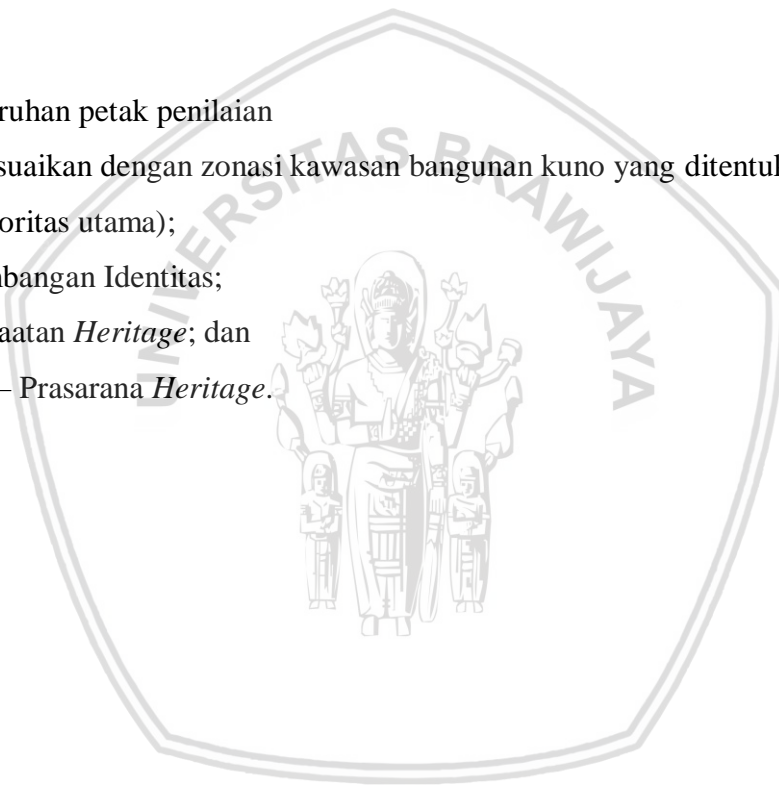
Keterangan:

k = jumlah kelas

n = jumlah keseluruhan petak penilaian

Jumlah kelas disesuaikan dengan zonasi kawasan bangunan kuno yang ditentukan, yaitu:

1. Zona Inti (prioritas utama);
2. Zona Pengembangan Identitas;
3. Zona Pemanfaatan *Heritage*; dan
4. Zona Sarana – Prasarana *Heritage*.



3.8 Desain Survey

Tabel 3.5 Desain Survei Penelitian

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
Mengidentifikasi potensi dan permasalahan terkait pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan Kota Tua Klianget.	Karakteristik Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Umur bangunan - Fungsi bangunan - Tipologi wajah bangunan - Sejarah bangunan 	Survey primer (observasi lapangan, dokumentasi)	- Pemilik atau pengelola bangunan	Metode analisis deskriptif dengan mengidentifikasi karakter bangunan dengan pengamatan terhadap Usia bangunan, Fungsi bangunan, dan Tipologi bangunan.	Tingkat perubahan dan makna kultural bangunan dan lingkungan serta potensi dan masalah yang ada di kawasan Kota Tua Klianget
	Kondisi dan perubahan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Gaya Bangunan - Wajah Bangunan - Konstruksi - Ornamen Tambahan 	Survey Primer dan Survey Sekunder	- Observasi bangunan		
Mengidentifikasi, menganalisis dan menentukan konsep zonasi yang tepat untuk pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan Kota Tua Klianget	Makna Kultural	<ul style="list-style-type: none"> - Estetika - Kejamanan - Kelangkaan - Keluarbiasaan - Peran Sejarah - Memperkuat Kawasan 	Survey primer (observasi lapangan, dokumentasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilik atau pengelola bangunan - Dinas Cagar Budaya 	Analisis PLS	Faktor yang mempengaruhi pelestarian kawasan
	Konsep Pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> - Pengamanan - Pemeliharaan - Perlindungan - Pengembangan - Pengelolaan 	Survey Primer			
	Faktor Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Pergeseran Fungsi Kawasan - Status Kepemilikan 	Survey Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilik atau pengelola bangunan - Dinas Cagar Budaya 		
	Faktor Non Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber pendanaan - Pergeseran Nilai Budaya - Perangkat hukum dan peraturan 	Survey Primer (kuisisioner, wawancara dan dokuemntasi)			
Menentukan rekomendasi yang	Langgam arsitektur (nilai arsitektur)		Survey Sekunder Survey Primer	- Pemilik atau	Metode Deskriptif dengan mengidentifikasi sejarah,	Konsep Zonasi berdasarkan

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Metode Analisis	Output
sesuai untuk pelestarian bangunan dan lingkungan bersejarah di Kawasan Kota Tua Kalianget.	<ul style="list-style-type: none"> - Fasad bangunan pada jalan utama; - Peruntukan guna lahan; - Sirkulasi dan Parkir; - Ruang Terbuka; - Area Pedestrian; - Tanda – tanda (signages); - Kegiatan Pendukung (activity support); - Konservasi 		(kuisisioner, wawancara dan dokumentasi)	<p>pengelola bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinas Cagar Budaya - Pemilik atau pengelola bangunan - Observasi bangunan - Observasi bangunan - Pemilik atau pengelola bangunan - Dinas Cagar Budaya 	fungsi bangunan, karakter bangunan, detail dan perubahan bangunan	variabel yang ada di Kawasan Kota Tua Kalianget





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Historis Wilayah Studi

4.1.1 Sejarah perkembangan kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Penduduk di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep utamanya pada kawasan PT. Garam sangat ber-ragam, hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa etnis yang bermukim di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep antara lain etnis Jawa, Madura, Arab, China dan Belanda. Adanya keragaman etnis dapat menciptakan suatu akulturasi budaya, yang salah satunya tercermin dari arsitektur bangunan atau tempat tinggal.

Kawasan PT. Garam yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dapat dikatakan sebagai salah satu kawasan warisan budaya berupa bangunan kunodan disebut sebagai bangunan cagar budaya, yang menjadi bukti masa-masa kejayaan industri garam di Indonesia. Namun seiring berkembangnya waktu, adanya perkembangan dan pembangunandi kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget ini justru menjadi ancaman bagi kelestarian bangunan cagar budaya tersebut. **Tabel 4.1** merupakan tabel yang menggambarkan perkembangan sejarah kawasan PT. Garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep yang memiliki pengaruh terhadap beberapa bangunan di wilayah studi.

Tabel 4.1 Sejarah Perkembangan Kalianget Kabupaten Sumenep

No.	Tahun/ Periode	Kejadian Penting	Pengaruh Pada Wilayah Studi
1.	1705	- Sumenep jatuh ke tangan VOC	- VOC mulai membangun sebuah benteng yang terletak di Kalianget barat, namun dikarenakan posisinya yang kurang strategis dan berbatasan langsung dengan laut selat Madura, Benteng tersebut urung dibangun, maka oleh masyarakat sekitar daerah tersebut dikenal dengan nama "Loji Kantang" .
2.	1785	- Pihak VOC membangun Benteng di daerah Kalimo'ok	- Pembangunan benteng diikuti dengan pembangunan pemukiman-pemukiman orang Eropa mulai menyebar di daerah Marengan dan Pabean, hal tersebut bisa kita lihat pada model arsitektural bangunannya yang cenderung terpengaruh kebudayaan indisch.

No.	Tahun/ Periode	Kejadian Penting	Pengaruh Pada Wilayah Studi
3.	1899	- Kongsi dagang VOC dibubarkan, Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih kekuasaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kebudayaan Indisch di Indonesia berkembang pada abad 17-18. - Untuk memperkuat posisi ekonomi dan politik pemerintah Hindia Belanda di Sumenep, maka pihak pemerintah membangun Pabrik Garam Briket Modern, pertama di Indonesia. Termasuk didalamnya berbagai fasilitas pendukung industri, tak hanya bangunan pabrik, fasilitas Listrik yang terpusat di Gedung Sentral, Lapangan Tenis, Kolam renang, Bioskop, Taman Kota, hingga pemukiman bagi pegawai dan karyawan mulai tersebar di kawasan ini. hal ini sebagai bukti bahwa pemerintah Hindia - Belanda kala itu dengan kuatnya memonopoli hasil garam yang ada di Madura. - Tak hanya itu, sebagai sarana pendukung pendistribusian hasil garam, fasilitas transportasi berupa trem uap, dan pelabuhan juga di sediakan di kawasan ini
4	1921	Perusahaan mulai didirikan	- Awal berdirinya perusahaan dengan nama <i>Jawatan Regie Garam</i>
5	1937	- Penetapan perusahaan oleh pemerintah	Perubahan nama perusahaan menjadi <i>Jawatan Regie Garam dan Candu</i> ditetapkan berdasarkan Lembaran Negara No. 254 dan diganti dengan Lembaran Negara No. 357
6	1945	- <i>Jawatan Regie Garam dan Candu</i> dikuasai pemerintah	- Perusahaan sepenuhnya diakuisisi pemerintah RI
7	1949	- Perubahan nama perusahaan	- Perubahan nama perusahaan kembali menjadi <i>Jawatan Regie Garam</i>
8	1952	- Perubahan nama perusahaan	- Perubahan nama perusahaan menjadi P.G.S.N (Perusahaan Garam dan Soda Negara) berdasarkan UU No. 14 tahun 1952
9	1961	- Pemecahan perusahaan	- Perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu P.N Garam dan P.N Soda
10	1981	- Berakhirnya jaman monopoli	- Pembangunan perumahan khusus untuk pekerja P.N Garam disekitar lingkungan pabrik
11	1991	- Perubahan nama perusahaan	- Penetapan nama perusahaan dibawah Departemen Perindustrian (Berdasarkan PP. 12/1991) menjadi PT. Garam
12	1998	- Penetapan kewenangan kepemilikan perusahaan	- PT. Garam (Persero) berada dibawah Kementrian BUMN

Sumber: ptgaram.com

Kawasan PT. Garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep memiliki banyak warisan budaya, khususnya yang berasal dari masa kolonial, oleh sebab itu perlu

adanya pelestarian terhadap kawasan tersebut. Namun, belum adanya peraturan mengenai pelestarian bangunan kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep menjadi salah satu permasalahan dalam pelestarian bangunan.

Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep direncanakan untuk pemusatan kembali sebagai kantor pusat PT. Garam yang sebelumnya diletakkan di Surabaya. Namun sampai saat ini, Kecamatan Kalianget masih menjadi kawasan terbesar yang memiliki banyak bangunan lama dengan karakter bangunan yang beragam di Kabupaten Sumenep. Bangunan – bangunan kuno tersebut tersebar di Kawasan PT. Garam dan keseluruhan bangunan yang ada merupakan bangunan berstatus milik perusahaan PT. Garam (Badan Usaha Milik Negara). Beberapa bangunan kuno tersebut sudah dikosongkan dan memiliki kondisi yang tidak terawat tetapi ada beberapa bangunan yang masih berfungsi dan memiliki kondisi yang cukup baik dan terawat. Kawasan PT. Garam Persero mempunyai kondisi peninggalan yang cukup baik yaitu sekitar (61-80)% masih dalam kondisi baik.

4.2 Karakteristik Bangunan Kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Bangunan kuno di kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget memiliki kecenderungan gaya bangunan kolonial. Bangunan – bangunan tersebut berdiri di tahun masa penjajahan Belanda, sehingga bangunan tersebut merupakan bangunan khas orang Belanda yang tinggal di kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Sehingga karakteristik bangunannya bergaya bangunan Belanda. Untuk kondisi bangunan kuno saat ini masih kurang baik, namun banyak dari bangunan – bangunan tersebut memiliki fungsi yang berbeda dengan awal dibangunnya. Karena bangunan kuno menjadi peninggalan masa penjajahan Belanda, sehingga masa kegiatan yang ada di zaman Belanda sudah berbeda dengan masa kegiatan yang dilakukan saat ini. Tidak semua bangunan kuno terawat dengan baik, ada bangunan yang tidak dirawat dan dibiarkan begitu saja bahkan sengaja dikosongkan.

4.2.1 Faktor fisik bangunan kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Analisis faktor fisik bangunan bertujuan untuk mengetahui apakah bangunan kuno yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep mengalami pergeseran fungsi atau tidak.

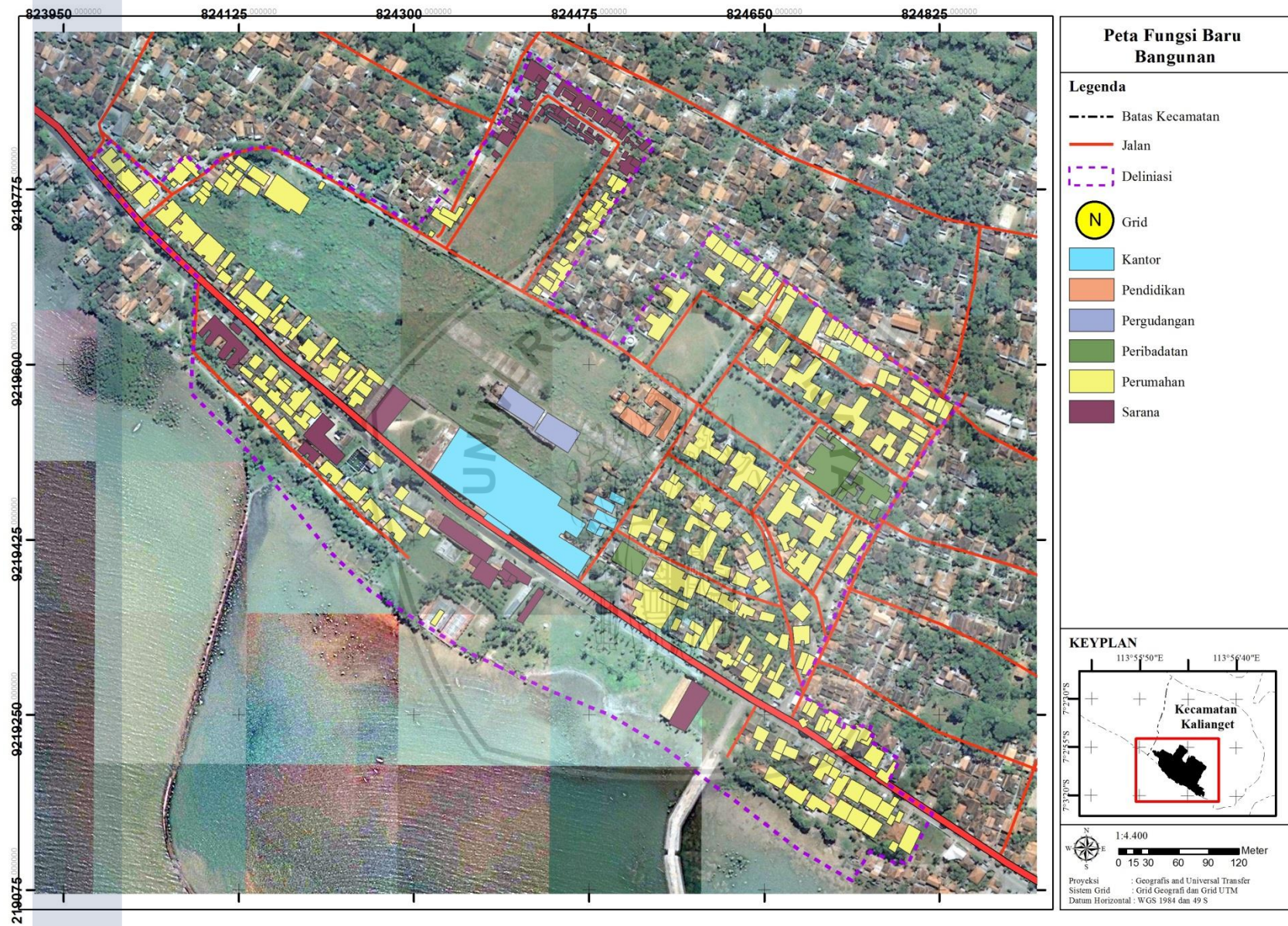
A. Pergeseran fungsi bangunan kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Bangunan – bangunan dengan usia 60-103 yang memiliki sejarah berbeda – beda di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Beberapa bangunan mengalami pergeseran fungsi. Bangunan kuno tersebut yang merupakan bangunan yang berdiri pada masa kolonial Belanda dan merupakan bangunan yang digunakan masyarakat Belanda untuk berkegiatan pada zaman dahulu.

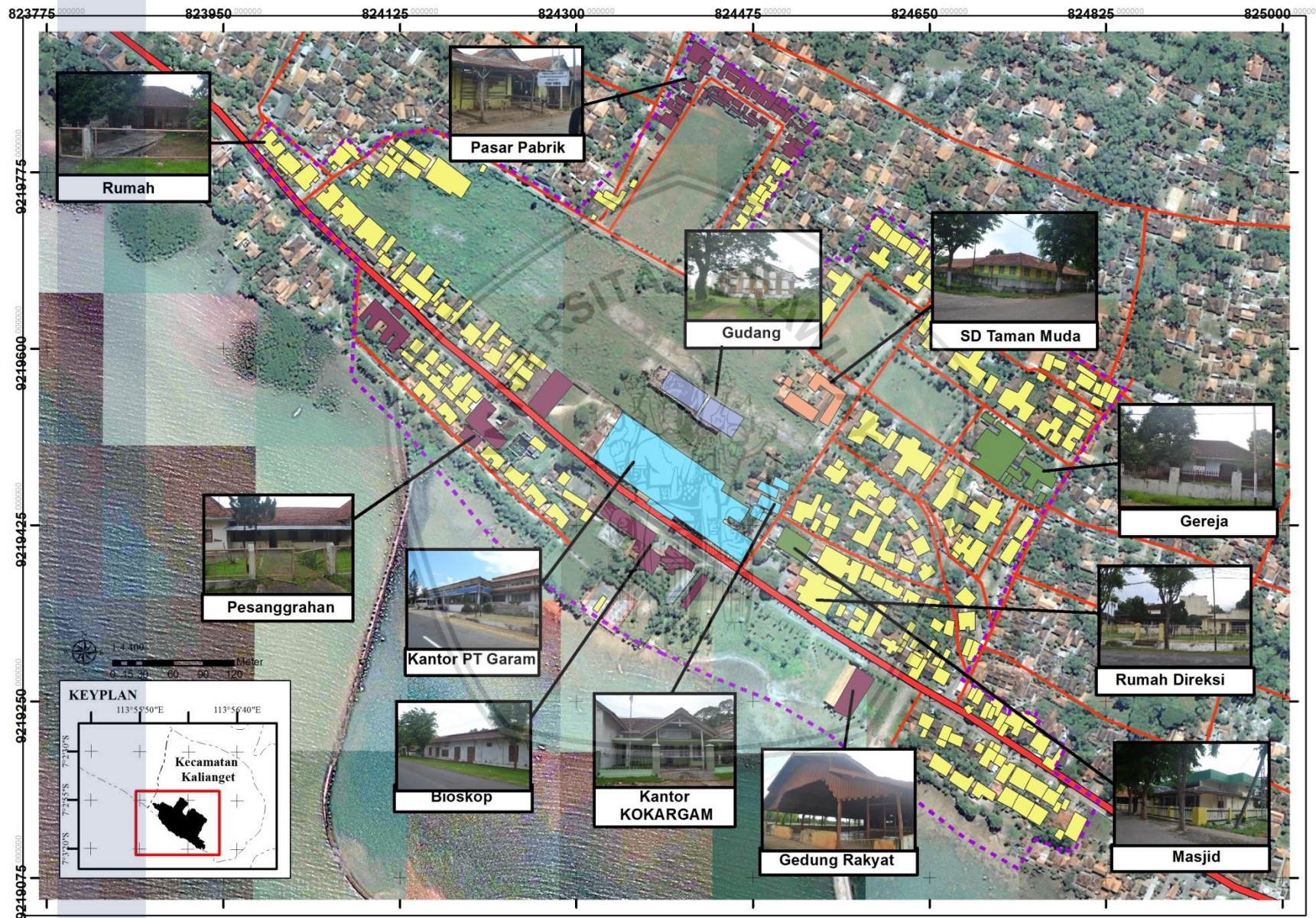
Secara umum bangunan – bangunan kuno di kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep terdapat 6 (enam) bangunan saja yang mengalami perubahan fungsi. Karena pada masa kolonial, PT. Garam merupakan pusat perkantoran utama perusahaan yang ada di Sumenep PT. Garam sebelum dipindah ke Surabaya. Semenjak perusahaan utama PT. Garam dipindahkan, bangunan yang ada menjadi terbengkalai, banyak diantaranya yang rusak karena lama tidak digunakan (dikosongkan). Pada tahun 2017, pemilik bangunan dalam hal ini PT. Garam berencana memindahkan kantor pusat kembali ke Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

Tabel 4.2 Alih Fungsi Bangunan

Lokasi Bangunan (Grid)	Fungsi Awal	Fungsi Baru
Grid 12	Lapangan	Gudang
Grid 12	Kantor PT. Garam	Bangunan Kosong
Grid 17	Gedung Bioskop	Bangunan Kosong
Grid 14	Rumah	Gereja
Grid 18	Gedung Pemas Rakyat	Gedung Serbaguna
Grid 11	Kantor PT. Garam	Pesanggrahan



Gambar 4.1 Peta Fungsi Baru Bangunan Kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep



Gambar 4.2 Fungsi Baru Bangunan Kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

B. Status kepemilikan dan usia bangunan kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

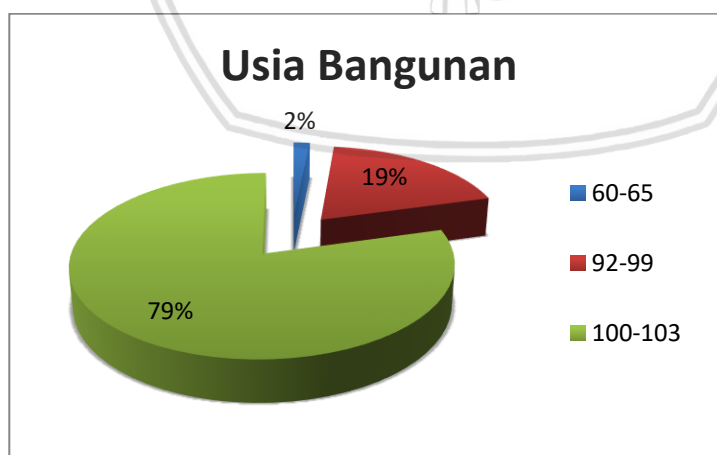
1. Status Kepemilikan Bangunan Kuno

Bangunan kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep sepenuhnya merupakan milik perusahaan PT. Garam sejumlah 247 bangunan. PT. Garam memiliki tanggung jawab untuk menangani . bangunan kuno yang ada dalam lingkup perusahaan. Seluruh bangunan kuno yang ada pada kawasan tersebut, dibawah pengelolaan dari perusahaan PT. Garam yang sekaligus menjadi pemilik bangunan pabrik beserta perumahan/mess karyawan yang ada di dalamnya.

2. Usia Bangunan Kuno

Usia bangunan kuno yang ada di kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep memiliki hampir semuanya memiliki usia yang sama. Bangunan – bangunan yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep secara umum memiliki usia lebih dari 100 tahun, sehingga bangunan dengan rentan usia 100 tahun tersebut merupakan masa usia terjadinya penjajahan yang dilakukan Kolonial Belanda.

Prosentase usia bangunan kuno yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep diperoleh bahwa sebanyak 196 bangunan kuno memiliki usia 100-103 tahun; 47 bangunan yang memiliki usia 92-99 tahun; dan 4 bangunan yang memiliki usia yang berbeda pada kisaran 60-65 tahun.








Gambar 4.3 Persentase Usia Bangunan

Tabel 4.3 Foto Bangunan PT. Garam


Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia
1	Rumah Dinas		99 tahun
2	Rumah Dinas		65 Tahun
3	Pasar Pabrik		92 Tahun
4	Rumah Dinas		99 Tahun
5	Rumah Dinas		64 Tahun

Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia
6	Rumah Dinas		95 Tahun
7	Rumah Dinas		65 Tahun
8	Rumah Dinas		65 Tahun
9	Rumah Dinas		103 tahun
11	Gedung Sentral		103 Tahun

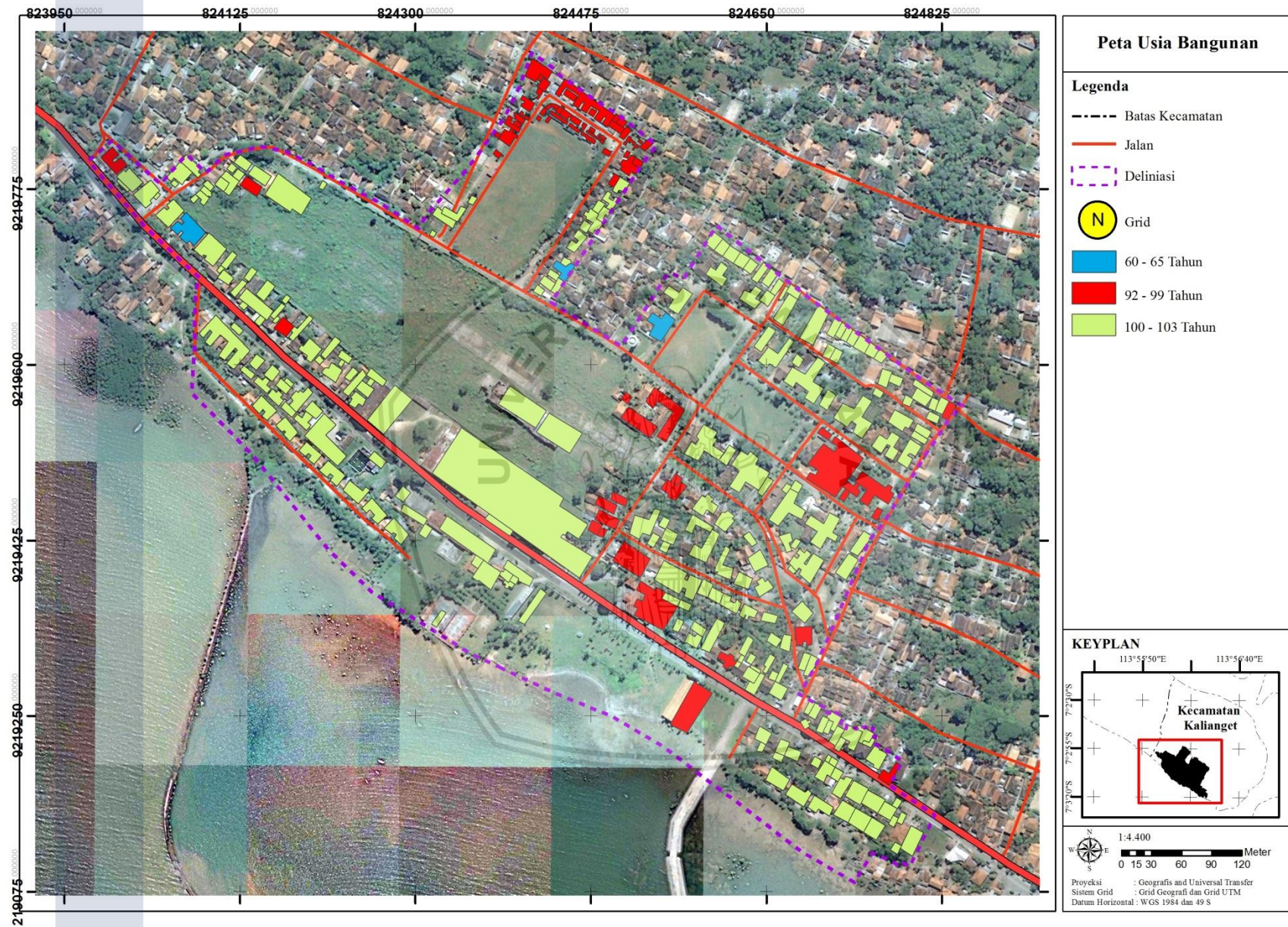
Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia
11	Pesanggrahan		100 Tahun
12	Gudang		103 Tahun
12	Kantor PT. Garam		103 Tahun
13	Kantor Kokargam		92 tahun
13	Sekolah Dasar		95 tahun

Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia
13	Rumah Dinas		99 tahun
14	Gereja		99 tahun
14	Rumah Dinas		103 Tahun
15	Rumah Dinas		99 tahun
17	Gedung Bioskop		103 Tahun
16	Taman Bermain		103 Tahun

Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia
18	Masjid		92 tahun
18	Rumah Direksi		93 tahun
18	Rumah Dinas		92 tahun
19	Bekas Kantor		95 tahun
20	Gedung Rakyat		92 tahun

Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia
21	Rumah Dinas		92 tahun





Gambar 4.4 Peta Usia Bangunan Kuno Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

4.2.2 Peran sejarah bangunan kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

Setiap bangunan yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep berperan terhadap perkembangan sejarah kawasan. Keseluruhan bangunan memiliki keterkaitan dengan masa Kolonial Belanda. Karena bangunan – bangunan kuno tersebut memiliki peran penting dalam sejarah yang terjadi pada masa Kolonial Belanda yang ada di Kabupaten Sumenep, khususnya pada kawasan kota tua milik PT. Garam Kecamatan Kalianget.

4.3 Tinjauan Kebijakan Pelestarian Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep

4.3.1 Berdasarkan RTRW

Tinjauan kebijakan tata ruang yang berdasarkan pada RTRW Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Tahun 2011 yang berkaitan dengan karakteristik fisik kawasan bangunan kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, yaitu:

1. Potensi Bangunan kuno di kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep
Kawasan bangunan – bangunan kuno yang ada di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep merupakan tempat sekitar bangunan yang memiliki nilai budaya tinggi berupa bangunan kolonial peninggalan Belanda maupun tempat yang memiliki nilai historis tersendiri bagi Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.
2. Masalah Bangunan kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep
Potensi dari bangunan kuno yang ada pada kawasan PT. Garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep memiliki kondisi yang cenderung kurang terawat dengan baik sehingga perlu adanya penanganan khusus dan pelestarian pada bangunan – bangunan tersebut karena belum adanya peraturan perundangan khusus untuk bangunan kuno yang ada di Kawasan PT. Garam tersebut.
3. Prospek Bangunan kuno di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep
 - a. Bangunan kuno yang ada di kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep merupakan aset budaya daerah yang dapat dijadikan paket wisata sejarah.
 - b. Kawasan sekitar monumen harus dikonservasikan untuk kelestarian dan keserasian bangunan kuno

c. Penetapan kawasan yang dilestarikan sebagai orientasi pedoman pembangunan pada kawasan disekitarnya.

4. Arahkan Pelestarian Bangunan Kuno di Kecamatan Kalianget

Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumenep menyatakan bahwa Kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget akan dilakukan pelestarian bangunan kuno. Melakukan perbaikan dan mengembalikan fungsi utama kawasan PT. Garam sesuai peruntukannya dengan tetap mempertahankan bangunan aslinya.

4.4 Tipologi Bangunan pada Kawasan PT. Garam

Pembagian bangunan berdasarkan tipologi bangunannya dapat dilihat pada tabel berikut:

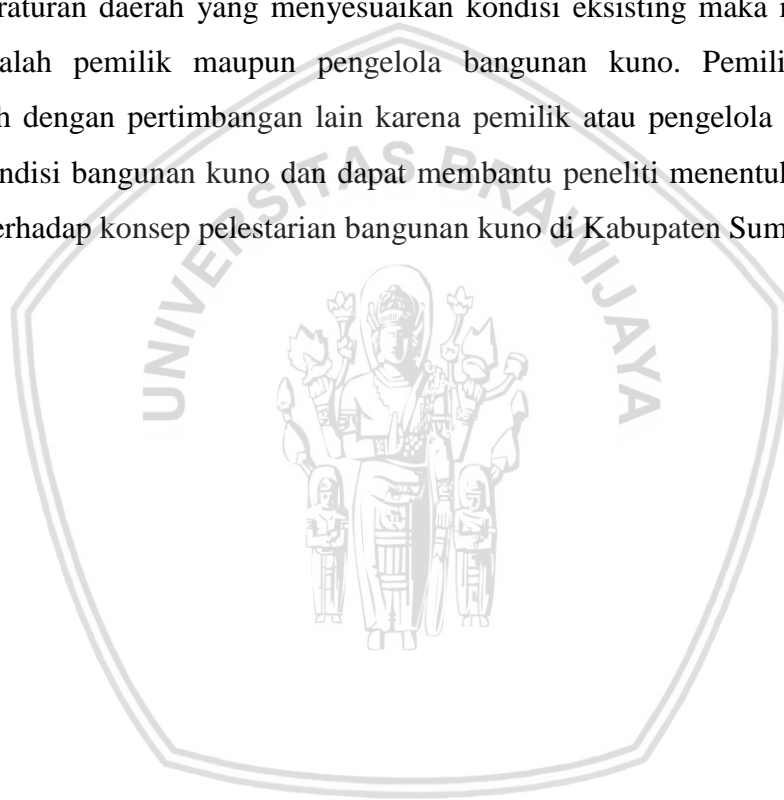
Tabel 4.4 Jumlah Bangunan Berdasarkan Tipologi pada Masing-Masing Grid

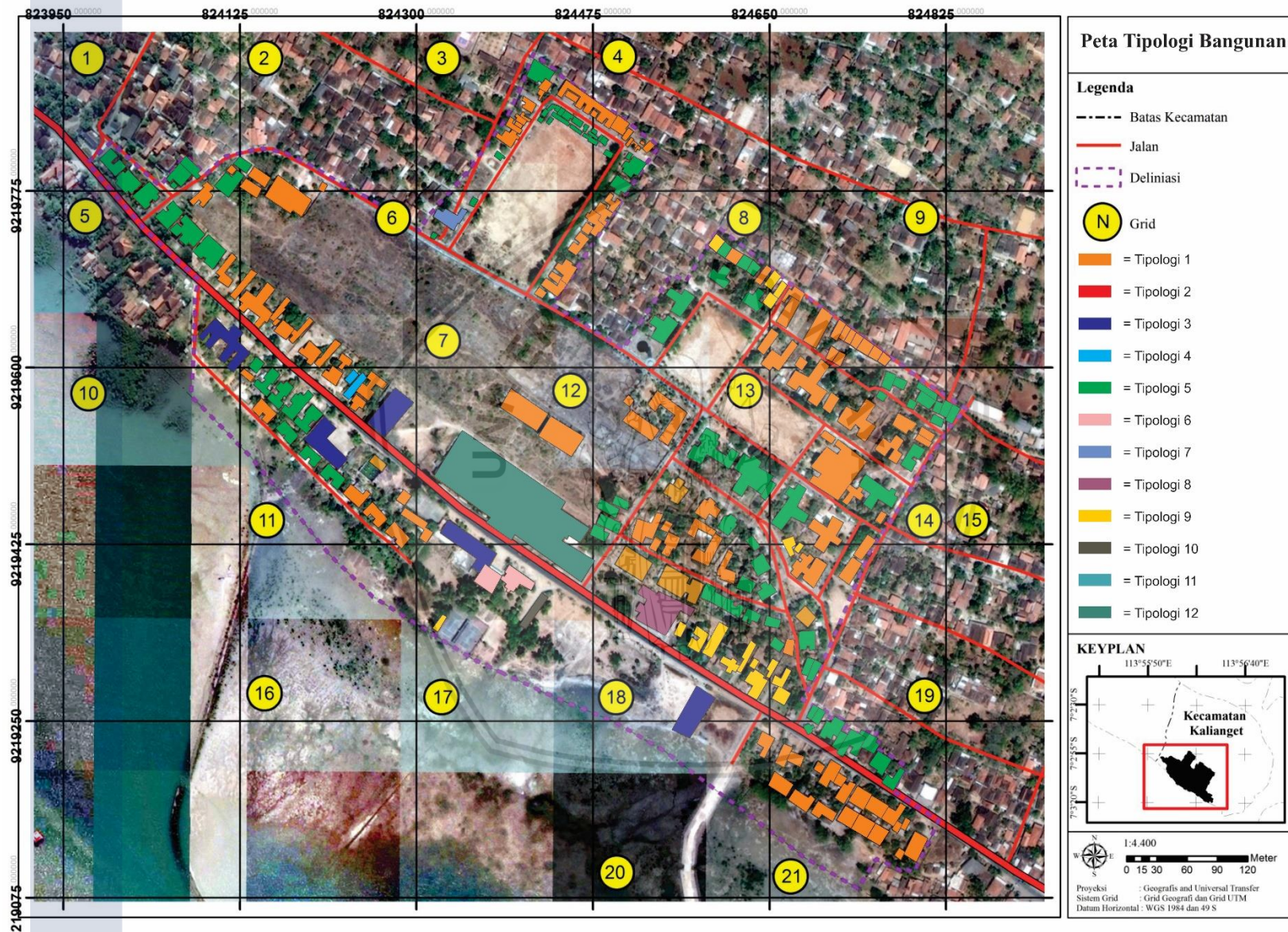
Jumlah Bangunan Per-Tipologi												JUMLAH
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	0	0	0	8	0	0	0	0	0	0	0	9
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
10	0	0	0	13	0	0	0	0	0	0	0	23
8	0	0	0	8	0	0	0	0	0	0	0	16
2	0	1	0	3	0	0	0	0	0	0	0	6
9	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	10
7	0	0	0	2	0	1	0	0	0	0	0	10
3	0	0	0	7	0	0	0	1	0	0	0	11
14	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	17
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	2	2	8	0	0	0	0	0	0	0	23
2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4
11	0	0	0	10	0	0	0	0	0	0	0	21
12	0	0	0	11	0	0	0	0	0	0	0	23
0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	2
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	2	0	0	1	1	0	0	4
4	0	1	0	7	0	0	1	7	0	0	0	20
7	0	0	0	5	0	0	0	5	0	0	0	17
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
19	0	0	0	7	0	0	0	0	0	0	0	26
125	0	5	2	92	2	1	1	17	1	0	1	247

Penentuan bangunan yang akan diteliti menggunakan populasi jumlah bangunan kuno berdasarkan tipologi bangunan yang ada di Kabupaten Sumenep. Populasi jumlah bangunan yang diperoleh ketika melakukan survey pendahuluan yaitu sebanyak 247

bangunan kuno. Pada masing-masing grid diambil 3-4 bangunan untuk dijadikan sampel penelitian sesuai dengan jumlah bangunan yang ada, sehingga didapatkan 63 responden/bangunan sebagai sampel penelitian.

Penelitian dilakukan dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk kuisisioner yang ditujukan kepada pemilik atau pengelola setiap bangunan menjadi 63 bangunan kuno yang merupakan bangunan inti dan memiliki kesamaan bangunan. Alasan pemilik atau pengelola bangunan kuno dijadikan sebagai responden penelitian, karena sesuai pada isu permasalahan yang terjadi pada kawasan cagar budaya yang ada di PT.Garam Kabupaten Sumenep belum memiliki peraturan untuk kawasan tersebut. Sebagai masukan untuk pembuatan peraturan daerah yang menyesuaikan kondisi eksisting maka responden yang digunakan adalah pemilik maupun pengelola bangunan kuno. Pemilihan responden tersebut dipilih dengan pertimbangan lain karena pemilik atau pengelola bangunan lebih memahami kondisi bangunan kuno dan dapat membantu peneliti menentukan faktor yang berpengaruh terhadap konsep pelestarian bangunan kuno di Kabupaten Sumenep

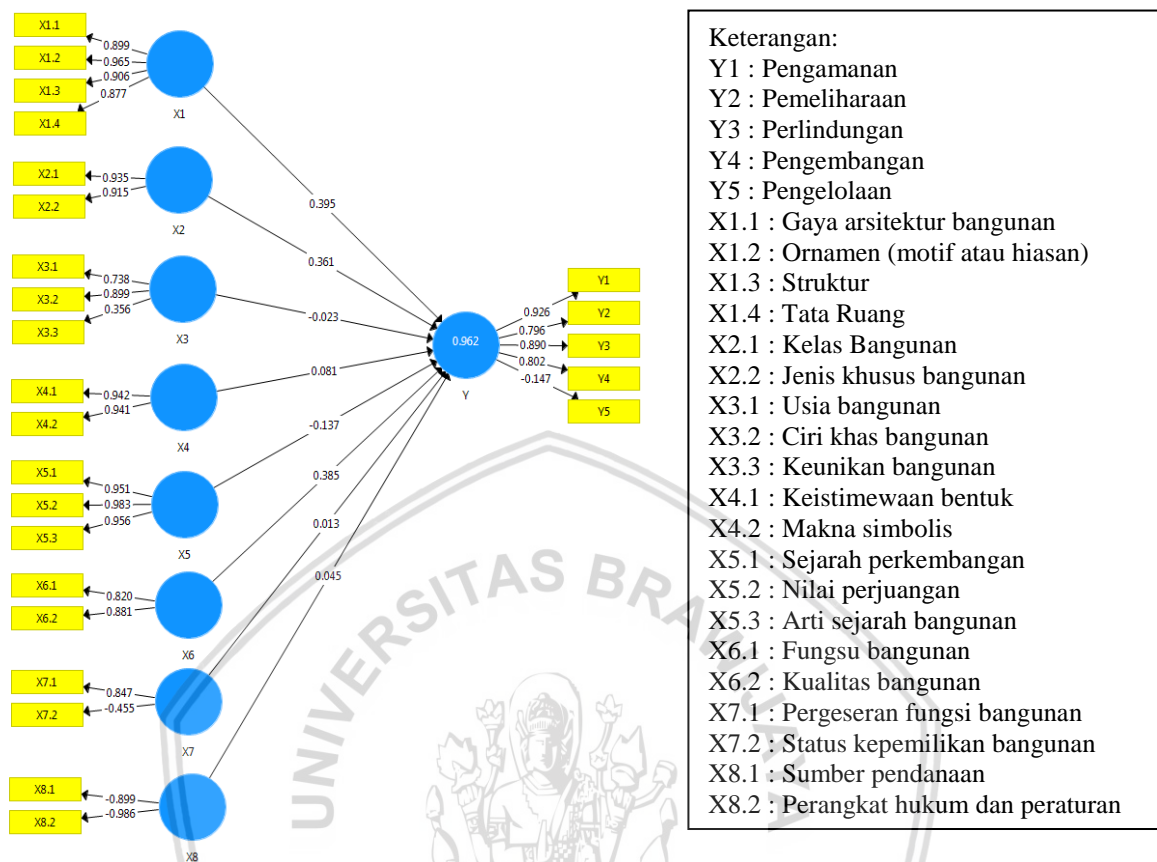




Gambar 4.5 Peta Bangunan berdasarkan Pembagian Indikator

4.5 Permodelan Faktor Konsep Pelestarian Bangunan kuno

4.5.1 Pengembangan diagram jalur



Gambar 4.6 Diagram jalur seluruh variabel pelestarian bangunan

Pada gambar tersebut menunjukkan besar pengaruh atau besar kontribusi dari sub variabel X ke variabel X dan besar kontribusi variabel X ke variabel Y. Untuk penjelasannya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

A. Evaluasi validitas konstruk

Evaluasi validitas konstruk dilakukan dengan menghitung validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen dapat diketahui melalui *loading factor*. Suatu instrument dapat dikatakan memenuhi pengujian validitas konvergen apabila memiliki *factor loading* lebih dari 0,7. Hasil pengujian validitas konvergen dapat dilihat dalam (Tabel 4.5) berikut:

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Validitas Konvergen

Variabel	Sub Variabel	Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Keterangan
Faktor Estetika (X1)	Gaya Arsitektur Bangunan (X1.1)	0,899	0,036	25,080	Valid
	Ornamen (X1.2)	0,965	0,011	85,119	Valid

Variabel	Sub Variabel	Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Keterangan
Faktor Kejamakan (X2)	Struktur (X1.3)	0,906	0,025	36,377	Valid
	Tata Ruang (X1.4)	0,877	0,044	19,897	Valid
	Kelas bangunan (X2.1)	0,935	0,022	42,179	Valid
	Jenis Khusus (X2.2)	0,916	0,037	24,423	Valid
Faktor Kelangkaan (X3)	Ciri Khas bangunan (X3.2)	1,000	0,000	∞	Valid
Faktor Keluarbiasaan (X4)	Keistimewaan bentuk (X4.1)	0,943	0,020	46,486	Valid
	Makna simbolis (X4.2)	0,940	0,020	46,604	Valid
Faktor Peran Sejarah (X5)	Sejarah perkembangan arsitektur (X5.1)	0,950	0,016	57,742	Valid
	Nilai perjuangan (X5.2)	0,983	0,005	186,108	Valid
	Arti Sejarah (X5.3)	0,956	0,018	51,902	Valid
Faktor Memperkuat kawasan (X6)	Fungsi bangunan (X6.1)	0,818	0,043	19,177	Valid
	Kualitas bangunan (X6.2)	0,882	0,035	25,384	Valid
Faktor Faktor Fisik (X7)	Pergeseran fungsi bangunan (X7.1)	1,000	0,000	∞	Valid
Konsep Pelestarian (Y)	Pengamanan (Y1)	0,926	0,019	47,754	Valid
	Pemeliharaan (Y2)	0,802	0,049	16,239	Valid
	Perlindungan (Y3)	0,889	0,031	28,318	Valid
	Pengembangan (Y4)	0,802	0,058	13,739	Valid

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa semua indikator yang mengukur faktor estetika, faktor kejamakan, faktor kelangkaan, faktor keluarbiasaan, faktor peran sejarah, faktor memperkuat kawasan, faktor fisik, maupun konsep pelestarian memiliki nilai lebih besar dari 0,7 (pada kolom *original sample*). Sub variabel tersebut dinyatakan valid untuk mengukur variabelnya.

Selanjutnya validitas diskriminan dihitung menggunakan *cross loading* dengan kriteria bahwa apabila nilai korelasi suatu sub variabel dalam suatu variabel yang bersesuaian lebih besar dari nilai korelasi sub variabel pada variabel lainnya maka sub variabel tersebut dinyatakan valid dalam mengukur variabel yang bersesuaian. Hasil perhitungan *cross loading* disajikan dalam (Tabel 4.6) berikut:

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan *Cross Loading*

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	Y
X1.1	0,899	0,742	0,820	0,788	0,831	0,426	0,184	0,709
X1.2	0,965	0,809	0,801	0,789	0,833	0,611	0,124	0,821
X1.3	0,906	0,856	0,766	0,793	0,788	0,740	0,123	0,926
X1.4	0,877	0,666	0,744	0,711	0,687	0,618	0,277	0,802
X2.1	0,877	0,935	0,590	0,668	0,715	0,728	0,107	0,889
X2.2	0,737	0,916	0,776	0,715	0,824	0,591	0,236	0,784
X3.2	0,837	0,731	1,000	0,753	0,840	0,527	0,166	0,748

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	Y
X4.1	0,856	0,685	0,659	0,943	0,704	0,562	0,139	0,754
X4.2	0,838	0,718	0,759	0,940	0,800	0,541	0,166	0,740
X5.1	0,757	0,813	0,826	0,780	0,950	0,651	0,083	0,792
X5.2	0,877	0,814	0,804	0,769	0,983	0,572	0,094	0,762
X5.3	0,815	0,761	0,795	0,757	0,956	0,544	0,063	0,725
X6.1	0,786	0,595	0,456	0,464	0,558	0,818	0,046	0,655
X6.2	0,599	0,626	0,445	0,530	0,495	0,882	0,391	0,802
X7.1	0,191	0,181	0,166	0,162	0,083	0,276	1,000	0,253
Y1	0,906	0,856	0,766	0,793	0,788	0,740	0,123	0,926
Y2	0,877	0,666	0,744	0,711	0,687	0,618	0,277	0,802
Y3	0,737	0,935	0,590	0,668	0,715	0,728	0,107	0,889
Y4	0,546	0,626	0,445	0,530	0,495	0,882	0,391	0,802

Berdasarkan pengukuran *cross loading* pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan sub variabel dari variabel indikator yang mengukur faktor estetika, faktor kejamakan, faktor kelangkaan, faktor keluarbiasaan, faktor peran sejarah, faktor memperkuat kawasan, faktor fisik, dan konsep pelestarian menghasilkan *cross loading* yang lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* pada variabel lainnya, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masing-masing sub variabel mampu mengukur variabel laten yang bersesuaian dengan sub variabelnya.

B. Hasil evaluasi reliabilitas

Perhitungan yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas konstruk adalah *diskriminan reliability (AVE)*, *cronbach alpha* dan *composite reliability*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila *diskriminan reliability (AVE)* memiliki nilai lebih besar dari 0,5, *cronbach alpha* memiliki nilai lebih besar dari 0,6 dan *composite reliability* memiliki nilai lebih besar dari 0,7 maka konstruk tersebut dinyatakan reliabel.

Hasil perhitungan *diskriminan reliability (AVE)*, *cronbach alpha* dan *composite reliability* dapat dilihat pada (Tabel 4.7) berikut:

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan AVE, Cronbach Alpha dan Composite Reliability

Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
Faktor Estetika (X1)	0,933	0,952	0,833
Faktor Kejamakan (X2)	0,833	0,923	0,856
Faktor Kelangkaan (X3)	1,000	1,000	1,000
Faktor Keluarbiasaan (X4)	0,872	0,940	0,886
Faktor Peran Sejarah (X5)	0,961	0,975	0,928
Faktor Memperkuat kawasan (X6)	0,622	0,840	0,724
Faktor fisik (X7)	1,000	1,000	1,000
Konsep Pestaarian (Y)	0,877	0,916	0,733

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai *diskriminan reliability (AVE)* pada variabel konsep pelestarian sebesar 0,877, nilai *diskriminan reliability (AVE)* pada variabel faktor estetika sebesar 0,933, nilai *diskriminan reliability (AVE)* pada variabel faktor kejamakan sebesar sebesar 0,833, nilai *diskriminan reliability (AVE)* pada variabel faktor kelangkaan sebesar 1,000, nilai *diskriminan reliability (AVE)* pada variabel faktor keluarbiasaan sebesar sebesar 0,872, nilai *diskriminan reliability (AVE)* pada variabel faktor peran sejarah sebesar sebesar 0,961, nilai *diskriminan reliability (AVE)* pada variabel faktor memperkuat kawasan sebesar 0,622, nilai *diskriminan reliability (AVE)* pada variabel faktor fisik sebesar sebesar 1.000, nilai *diskriminan reliability (AVE)* pada variabel faktor fisik sebesar sebesar 0,877. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0.5. Berdasarkan perhitungan *diskriminan reliability (AVE)* pada semua sub variabel dinyatakan reliabel dalam mengukur variabel latennya.

Nilai *composite reliability* pada variabel konsep pelestarian sebesar 0,916, nilai *composite reliability* pada variabel faktor estetika sebesar 0,952, nilai *composite reliability* pada variabel faktor kejamakan sebesar sebesar 0,923, nilai *composite reliability* pada variabel faktor kelangkaan sebesar 1,000, nilai *composite reliability* pada variabel faktor keluarbiasaan sebesar sebesar 0,940, nilai *composite reliability* pada variabel faktor peran sejarah sebesar sebesar 0,975, nilai *composite reliability* pada variabel faktor memperkuat kawasan sebesar 0,840, nilai *composite reliability* pada variabel faktor fisik sebesar sebesar 1.000.

Hasil tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0.7 dengan demikian, berdasarkan perhitungan *composite reliability* semua sub variabel dinyatakan reliabel dalam mengukur variabel latennya.

Untuk nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel konsep pelestarian sebesar 0,733, nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel faktor estetika sebesar 0,833, nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel faktor kejamakan sebesar sebesar 0,856, nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel faktor kelangkaan sebesar 1,000, nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel faktor keluarbiasaan sebesar sebesar 0,886, nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel faktor peran sejarah sebesar sebesar 0,928, nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel faktor memperkuat kawasan sebesar 0,724, nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel faktor fisik sebesar sebesar 1,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0.6. Berdasarkan perhitungan *Cronbach's Alpha* semua sub variabel dinyatakan reliabel dalam mengukur variabel latennya.

4.5.2 Loading factor

Loading factor digunakan untuk mengetahui besarnya muatan atau kontribusi dari masing-masing item atau sub variabel pengukur variabel latennya. Berikut merupakan penjabarannya pada setiap variabel:

A. *Loading Factor* Sub variabel Pengukur Faktor Estetika

Loading factorsub variabel pengukur faktor estetikadigunakan untuk mengetahui besarnya muatan atau kontribusi dari masing-masing item atau sub variabel pengukur variabel latennya seperti pada (**Tabel 4.6**) berikut:

Tabel 4.8 *Loading Factor* Pada Faktor Estetika

Variabel	Sub variable	Loading Estimate
Faktor Estetika (X1)	Gaya Arsitektur Bangunan (X1.1)	0,899
	Ornamen (X1.2)	0,965
	Struktur (X1.3)	0,906
	Tata Ruang (X1.4)	0,877

Sumber: Hasil analisa, 2018

Model Matematis :

X1.1 = 0.899 Faktor Estetika

X1.2 = 0.965 Faktor Estetika

X1.3 = 0.906 Faktor Estetika

X1.4 = 0.877 Faktor Estetika

Faktor estetika diukur melalui dua sub-variabel yang telah valid, diantaranya gaya arsitektur bangunan (X1.1), ornamen (X1.2), struktur (X1.3), dan tata ruang (X1.4). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel gaya arsitektur bangunan (X1.1) sebesar 0,899atau (89,9%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel gaya arsitektur bangunan (X1.1) dalam mengukur variabel faktor estetika sebesar 89,9%. Di sisi lain, nilai *loading estimate* sub variabel ornamen (X1.2) sebesar 0,965 (96,5%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel ornamen (X1.2) dalam mengukur variabel faktor estetika sebesar 96,5%. Nilai *loading estimate* sub variabel struktur (X1.3) sebesar 0,906 (90,6%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel ornamen (X1.3) dalam mengukur variabel faktor estetika sebesar 90,6%. Nilai *loading estimate* untuk sub variabel struktur(X1.3) sebesar 0,906 (90,6%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel struktur (X1.3) dalam mengukur variabel faktor estetika sebesar 90,6%. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa ornamen (X1.2) memiliki *loading estimate* yang paling besar

dibandingkan sub variabel lainnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa ornamen (X1.2) merupakan sub variabel yang paling dominan dalam mengukur faktor estetika.

B. *Loading Factor* Sub variabel Pengukur Faktor Kejamakan

Loading factors sub variabel pengukur faktor kejamakan digunakan untuk mengetahui besarnya muatan atau kontribusi dari masing-masing item atau sub variabel pengukur variabel latennya seperti pada (**Tabel 4.7**) berikut:

Tabel 4.9 *Loading Factor* Pada Faktor Kejamakan

Variabel	Sub variable	<i>Loading Estimate</i>
Faktor Kejamakan (X2)	Kelas bangunan (X2.1)	0,935
	Jenis Khusus (X2.2)	0,916

Sumber: Hasil analisa, 2018

Model Matematis :

X2.1 = 0,935 Faktor Kejamakan

X2.2 = 0,916 Faktor Kejamakan

Faktor kejamakan diukur melalui dua sub variabel yang valid, yaitu kelas bangunan (X2.1) dan jenis khusus bangunan (X2.2). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel kelas bangunan (X2.1) sebesar 0,935 (93,5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel jenis khusus (X2.2) sebesar 0,916 (91,6%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel kelas bangunan (X2.1) dalam mengukur faktor kejamakan paling banyak, yaitu sebesar 93,5%.

C. *Loading Factor* Sub variabel Pengukur Faktor Kelangkaan

Loading factors sub variabel pengukur faktor kelangkaan digunakan untuk mengetahui besarnya muatan atau kontribusi dari masing-masing item atau sub variabel pengukur variabel latennya seperti pada (**Tabel 4.8**) berikut:

Tabel 4.10 *Loading Factor* Pada Faktor Kelangkaan

Variabel	Sub variable	Loading Estimate
Faktor Kelangkaan (X3)	Ciri Khas bangunan (X3.2)	1,000

Sumber: Hasil analisa, 2018

Model Matematis :

X3.2 = 1,000 Faktor Kelangkaan

Faktor kelangkaan diukur melalui satu sub variabel yang telah valid, yaitu ciri khas bangunan (X3.2). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel ciri khas bangunan (X3.2) sebesar 1,000 (100%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel ciri khas bangunan (X3.2) dalam mengukur faktorkelangkaansebesar 100% dan sub variabel keistimewaan bentuk (X4.1) merupakan satu-satunya sub variabel yang mengukur faktorkelangkaan.

D. *Loading Factor* Sub variabel Pengukur Faktor Keluarbiasaan

Loading factorsub variabel pengukur faktor keluarbiasaan digunakan untuk mengetahui besarnya muatan atau kontribusi dari masing-masing item atau sub variabel pengukur variabel latennya seperti pada (Tabel 4.9) berikut:

Tabel 4.11 *Loading Factor* Pada Faktor Keluarbiasaan

Variabel	Sub variable	Loading Estimate
Faktor Keluarbiasaan (X4)	Keistimewaan bentuk (X4.1)	0,943
	Makna simbolis (X4.2)	0,940

Sumber: Hasil analisa, 2018

Model Matematis :

X4.1 = 0,943 Faktor Keluarbiasaan

X4.2 = 0,940 Faktor Keluarbiasaan

Faktor keluarbiasaan diukur melalui dua sub variabel yang telah valid, yaitu keistimewaan bentuk (X4.1) dan makna simbolis (X4.2). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel keistimewaan bentuk (X4.1) sebesar 0,943 (94,3%). Sub variabel ,makna simbolis (X4.2) memiliki nilai *loading estimate* sebesar 0,940 (94%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel keistimewaan bentuk (X4.1) dalam mengukur faktorkeluarbiasaan sebesar 94,3% dan sub variabel keistimewaan bentuk (X4.1) merupakan sub variabel yang paling banyak mengukur faktorkeluarbiasaan.

E. *Loading Factor* Sub variabel Pengukur Faktor Peran sejarah

Loading factorsub variabel pengukur faktor peran sejarah digunakan untuk mengetahui besarnya muatan atau kontribusi dari masing-masing item atau sub variabel pengukur variabel latennya seperti pada (Tabel 4.10) berikut:

Tabel 4.12 *Loading Factor* Pada Faktor Peran Sejarah

Variabel	Sub variable	Loading Estimate
Faktor Peran Sejarah (X5)	Sejarah (X5.1)	0,950
	Nilai Perjuangan (X5.2)	0,983
	Arti Sejarah (X5.3)	0,956

Sumber: Hasil analisa, 2018

Model Matematis :

X5.1 = 0,950 Faktor Peran sejarah

X5.2 = 0,983 Faktor Peran sejarah

X5.3 = 0,956 Faktor Peran sejarah

Faktor peran sejarah diukur melalui tiga sub variabel yang telah valid, diantaranya sejarah perkembangan arsitektur, (X5.1), nilai perjuangan (X5.2) dan arti sejarah (X5.3). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel sejarah (X5.1) sebesar 0,950 (95%), dan nilai *loading estimate* untuk sub variabel nilai perjuangan (X5.2) sebesar 0,983 (98,3%). Di sisi lain, nilai *loading estimate* sub variabel arti sejarah (X5.3) sebesar 0,956 (95,6%). Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa nilai perjuangan (X5.2) memiliki *loading estimate* yang paling besar dibandingkan dengan sub variabel lainnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai perjuangan (X5.2) merupakan sub variabel yang paling dominan dalam mengukur faktor peran sejarah.

F. *Loading Factor* Sub variabel Pengukur Memperkuat Kawasan

Loading factors sub variabel pengukur faktor memperkuat kawasan digunakan untuk mengetahui besarnya muatan atau kontribusi dari masing-masing item atau sub variabel pengukur variabel latennya seperti pada (Tabel 4.11) berikut:

Tabel 4.13 *Loading Factor* Pada Faktor Memperkuat Kawasan

Variabel	Sub variable	Loading Estimate
Faktor Memperkuat Kawasan (X6)	Fungsi Bangunan (X6.1)	0,818
	Kualitas Bangunan (X6.2)	0,882

Sumber: Hasil analisa, 2018

Model Matematis :

X6.1 = 0,818 Faktor Memperkuat Kawasan

X6.2 = 0,882 Faktor Memperkuat Kawasan

Faktor memperkuat kawasan diukur melalui dua sub variabel yang telah valid, diantaranya fungsi bangunan (X6.1) dan kualitas bangunan (X6.2). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel fungsi bangunan (X6.1) sebesar 0.818 (81.8%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel fungsi bangunan (X6.1) dalam

mengukur variabel faktor memperkuat kawasan sebesar 81,8%. Di sisi lain, nilai *loading estimate* sub variabel kualitas bangunan (X6.2) sebesar 0,882 (88,2%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel kualitas bangunan (X6.2) dalam mengukur variabel faktor memperkuat kawasan sebesar 88,2%. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas bangunan (X6.2) memiliki *loading estimate* yang paling besar dibandingkan dengan fungsi bangunan (X6.1), sehingga dapat dinyatakan bahwa kualitas bangunan (X6.2) merupakan sub variabel yang paling dominan dalam mengukur faktor memperkuat kawasan.

G. *Loading Factor* Sub variabel Pengukur Faktor Fisik

Loading factor sub variabel pengukur faktor fisik digunakan untuk mengetahui besarnya muatan atau kontribusi dari masing-masing item atau sub variabel pengukur variabel latennya seperti pada (Tabel 4.12) berikut:

Tabel 4.14 *Loading Factor* Pada Faktor Fisik

Variabel	Sub variable	Loading Estimate
Faktor Fisik (X7)	Pergeseran fungsi bangunan (X7.1)	1,000

Sumber: Hasil analisa, 2018

Model Matematis :

$$X7.1 = 1.000 \text{ Faktor Fisik}$$

Faktor fisik diukur melalui satu sub variabel yang telah valid, yaitu pergeseran fungsi bangunan (X7.1). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel pergeseran fungsi bangunan (X7.1) sebesar 1.000 (100%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel pergeseran fungsi bangunan (X7.1) dalam mengukur faktor fisik sebesar 100% dan sub variabel pergeseran fungsi bangunan (X7.1) merupakan satu-satunya sub variabel yang mengukur faktor fisik.

H. *Loading Factor* Sub Variabel Pengukur Konsep Pelestarian

Loading factor sub variabel pengukur konsep pelestarian digunakan untuk mengetahui besarnya muatan atau kontribusi dari masing-masing item atau sub variabel pengukur variabel latennya seperti pada (Tabel 4.13):

Tabel 4.15 *Loading Factor* Pada Konsep Pelestarian

Variabel	Sub variable	Loading Estimate
Konsep pelestarian (Y)	Pengamanan (Y1)	0,926
	Pemeliharaan (Y2)	0.802
	Perlindungan (Y3)	0.889
	Pengembangan (Y4)	0,802

Sumber: Hasil analisa, 2018

Model Matematis :

Y1 = 0.926 Konsep pelestarian

Y2 = 0.802 Konsep pelestarian

Y3 = 0.889 Konsep pelestarian

Y4 = 0.802 Konsep pelestarian

Konsep pelestarian diukur melalui empat sub variabel yang telah valid, diantaranya pengamanan (Y1), pemeliharaan(Y2), perlindungan (Y3), dan pengembangan (Y4). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel perlindungan (Y1) sebesar 0,926 atau (92,6%). Hal ini menunjukkan kontribusi sub variabel perlindungan (Y1) dalam mengukur variabel konsep pelestarian sebesar 92,6%. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* sub variabel pemeliharaan (Y2) sebesar 0,802 atau (80,2%), untuk nilai *loading estimate* sub variabel perlindungan (Y3) sebesar 0.889 atau (88.9%). Kemudian, nilai *loading estimate* sub variabel pengembangan (Y4) sebesar 0,802 atau (80,2%).

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa perlindungan (Y1) memiliki *loading estimate* yang paling besar, yaitu 92,6% dibandingkan dengan sub variabel lainnya, sehingga dapat dinyatakan bahwa perlindungan (Y1) merupakan sub variabel yang paling dominan dalam mengukur konsep pelestarian.

4.6 Faktor yang Berpengaruh Dalam Konsep Pelestarian Bangunan Kuno

4.6.1 Variabel faktor estetika

Pada variabel faktor estetika dapat diketahui hasil prosentase responden yang memilih sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang dilakukan kepada pemilik atau pengelola bangunan kuno di Kawasan PT. Garam pada (Tabel 4.16).

Tabel 4.16 Prosentase Penilaian Responden untuk Variabel Faktor Estetika

	X1.1		X1.2		X1.3		X1.4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	1	1.6%
Tidak Setuju	6	9.8%	8	13.1%	4	6.6%	8	13.1%
Netral	1	1.6%	1	1.6%	2	3.3%	4	6.6%
Setuju	25	41.0%	29	47.5%	34	55.7%	28	45.9%
Sangat Setuju	29	47.5%	23	37.7%	21	34.4%	20	32.8%
Rata-Rata	4.26		4.10		4.18		3.95	

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 29 responden selaku pemilik bangunan ataupun pengelola bangunan, sebanyak 47,5% menyatakan sangat setuju bahwa bangunan kuno di Kawasan PT. Garam memiliki gaya arsitektur kolonial belanda/ lainnya dan 41% responden menyatakan setuju bahwa bangunan kuno di Kawasan PT. Garam memiliki gaya arsitektur

kolonial belanda/ lainnya. Rata-Rata sub variabel gaya arsitektur bangunan ini sebesar 4,26. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola ataupun pemilik bangunan ini cenderung sangat setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki gaya arsitektur kolonial belanda/ lainnya.

Sebanyak dapat dinyatakan 47,5% setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki ciri khas ornamen arsitektur kolonial pada bagian muka bangunan dan sebanyak 37,7% dapat dinyatakan sangat setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki ciri khas arsitektur kolonial belanda pada fasade/muka bangunan. Rata-Rata sub variabel ornamen ini sebesar 4,10. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki ciri khas arsitektur kolonial pada fasade atau muka bangunan.

Berdasarkan pada 63 responden pemilik maupun pengelola bangunan kuno, sebesar 55,7% menyatakan setuju bahwa bangunan kuno di Kawasan PT. Garam memiliki struktur bangunan cagar budaya (berunsur tunggal atau banyak). Sebanyak 34,4% responden menyatakan setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki struktur bangunan cagar budaya (berunsur tunggal atau banyak). Rata-Rata sub variabel struktur sebesar 4,18. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki struktur bangunan cagar budaya (berunsur tunggal atau banyak).

Berdasarkan penilaian untuk sub variabel tata ruang dari 63 responden, sebanyak 45,9% menyatakan setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam tidak memiliki perubahan tata ruang di dalamnya dan 6,6% responden menyatakan biasa saja atau netral bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam tidak memiliki perubahan tata ruang di dalamnya. Rata-Rata sub variabel tata ruang sebesar 3,95. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam tidak memiliki perubahan tata ruang di dalamnya.

4.6.2 Variabel faktor kejamakan

Pada variabel faktor kejamakan dapat dilihat hasil prosentase responden yang memilih sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang dilakukan kepada pemilik atau pengelola bangunan kuno di Kawasan PT. Garam pada (Tabel 4.17).

Tabel 4.17 Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Kejamakan)

	X2.1		X2.2	
	F	%	F	%
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	1	1.6%
Tidak Setuju	6	9.8%	6	9.8%
Netral	1	1.6%	2	3.3%
Setuju	34	55.7%	25	41.0%
Sangat Setuju	20	32.8%	27	44.3%
Rata-Rata	4.11		4.16	

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 63 responden pemilik maupun pengelola bangunan kunosebanyak 55,7% menyatakan setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki bentuk suatu ragam bangunan dengan rata-rata sub variabel kelas bangunan inisebesar 4,11. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki bentuk suatu ragam bangunan.

Sub variabel jenis khusus bangunan menyatakan bahwa 44,3% responden selaku pemilik bangunan menyatakansangat setuju bahwa bangunan kuno di Kawasan PT. Garam memiliki jenis bangunan khusus (Kolonial Belanda), dan sebanyak 41,0% responden menyatakan sangat setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki jenis bangunan khusus (Kolonial Belanda). Rata-Rata sub variabel jenis khusus bangunan sebesar 4,16. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung sangat setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki jenis bangunan khusus dalam, hal ini Kolonial Belanda.

4.6.3 Variabel faktor kelangkaan

Pada variabel faktor kelangkaan dapat dilihat hasil prosentase responden yang memilih sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang dilakukan kepada pemilik atau pengelola bangunan kuno di Kawasan PT. Garam pada (Tabel 4.18).

Tabel 4.18 Hasil Prosentase Penilaian Responden untuk Variabel Faktor Kelangkaan

	X3.1		X3.2		X3.3	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	0	0.0%	7	11.5%
Tidak Setuju	0	0.0%	7	11.5%	17	0.0%
Netral	0	0.0%	3	4.9%	0	27.9%
Setuju	20	32.8%	26	42.6%	20	32.8%
Sangat Setuju	41	67.2%	25	41.0%	17	27.9%
Rata-Rata	4.67		4.13		3.38	

Berdasarkan pada hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 63 responden selaku pemilik bangunan kuno Kawasan PT. Garam dapat dinyatakan sebanyak 67,2% sangat setuju bahwa usia bangunan kunodi Kawasan PT. Garam minimal 50 tahun dan sebanyak 32,8% responden menyatakan setuju bahwa usia bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki

minimal usia bangunan 50 tahun. Rata-Rata sub variabel usia bangunan sebesar 4,67. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung sangat setuju bahwa usia bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki minimal usia 50 tahun.

Pada sub variabel ciri khas bangunan, 63 responden tersebut dapat dinyatakan sebanyak 42,6% setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki ciri khas tertentu pada suatu kawasan dan sebanyak 41% responden dapat dinyatakan sangat setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki ciri khas tertentu pada suatu kawasan. Rata-Rata nilai untuk sub variabel ciri khas bangunan sebesar 4,13 yang dapat diartikan bahwa responden cenderung setuju bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki ciri khas tertentu pada suatu kawasan.

Pada sub variabel keunikan bangunan, 63 responden dapat dinyatakan sebanyak 32,8% setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam merupakan bangunan kolonial satu-satunya pada kawasan tersebut (tidak terdapat bangunan yang sama) dan sebanyak 27,9% responden menyatakan sangat setuju. Rata-Rata nilai sub variabel keunikan bangunan sebesar 3,38 yang dapat diartikan bahwa responden cenderung setuju apabila bangunan kunodi Kawasan PT. Garam merupakan bangunan kolonial satu-satunya pada kawasan tersebut (tidak terdapat bangunan yang sama).

4.6.4 Variabel faktor keluarbiasaan

Pada variabel faktor keluarbiasaan dapat dilihat hasil prosentase responden yang memilih sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang dilakukan kepada pemilik atau pengelola bangunan kuno di Kawasan PT. Garam pada (Tabel 4.19).

Tabel 4.19 Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Keluarbiasaan)

	X4.1		X4.2	
	F	%	F	%
Sangat Tidak Setuju	1	1.6%	0	0.0%
Tidak Setuju	8	13.1%	6	9.8%
Netral	5	8.2%	3	4.9%
Setuju	25	41.0%	30	49.2%
Sangat Setuju	22	36.1%	22	36.1%
Rata-Rata	3.97		4.11	

Berdasarkan pada hasil perhitungan dari penilaian 61 responden selaku pemilik ataupun pengelola bangunan dapat dinyatakan sebesar 41,0% sangat setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki kesan skala monumental (objek bangunan memiliki nilai tertentu atau keistimewaan) dan sebanyak 36,1% responden menyatakan setuju. Rata-Rata nilai sub variabel keistimewaan bentuk sebesar 3,97. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden

cenderung sangat setuju apabila bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki kesan skala monumental (objek bangunan memiliki nilai tertentu atau keistimewaan).

Pada sub variabel makna simbolis dapat dilihat pada hasil penilaian dari 63 responden sebanyak 49,2% menyatakan setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki makna simbolis bagi pembentukan citra suatu kota (mudah diingat orang) dan sebanyak 36,1% responden menyatakan sangat setuju. Rata-Rata nilai sub variabel makna simbolis sebesar 4,11. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju apabila bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki makna simbolis bagi pembentukan citra suatu kota (mudah diingat orang).

4.6.5 Variabel faktor peran sejarah

Pada variabel faktor peran sejarah dapat dilihat hasil prosentase responden yang memilih sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang dilakukan kepada pemilik atau pengelola bangunan kuno di Kawasan PT. Garam pada (Tabel 4.20).

Tabel 4.20 Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Peran Sejarah)

	X5.1		X5.2		X5.3	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%
Tidak Setuju	7	11.5%	4	6.6%	5	8.2%
Netral	1	1.6%	2	3.3%	2	3.3%
Setuju	27	44.3%	25	41.0%	26	42.6%
Sangat Setuju	26	42.6%	30	49.2%	28	45.9%
Rata-Rata	4.18		4.33		4.26	

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 63 responden selaku pemilik bangunan kuno di Kawasan PT. Garam dapat dinyatakan sebesar 44,3% setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki model arsitektur jaman tertentu dan sebanyak 26,3% responden dapat dinyatakan sangat setuju. Rata-Rata nilai untuk sub variabel sejarah perkembangan arsitektur sebesar 4,18. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam ini memiliki model arsitektur jaman tertentu.

Berdasarkan pada sub variabel nilai perjuangan, dapat dinyatakan bahwa sebesar 49,2% sangat setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam memiliki nilai sejarah perjuangan bangsa pada masa Kolonial dan sebesar dengan nilai rata-rata sub variabel sebesar 4,33 yang dapat diartikan bahwa responden cenderung bahwa bangunan kuno yang ada memiliki nilai perjuangan bangunan kunodi Kawasan PT. Garam.

Selanjutnya dari 63 responden tersebut dinyatakan sebesar 45,9% sangat setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam berkaitan erat dengan peristiwa penting yang terjadi pada masa prasejarah maupun sejarah dengan nilai rata-rata sub variabel arti sejarah

bangunan sebesar 4,26. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju nilaiannya bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam berkaitan erat dengan peristiwa penting yang terjadi pada masa prasejarah maupun sejarah.

4.6.6 Variabel faktor memperkuat kawasan

Pada variabel faktor memperkuat kawasan dapat dilihat hasil prosentase responden yang memilih sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang dilakukan kepada pemilik atau pengelola bangunan kuno di Kawasan PT. Garam pada (Tabel 4.21).

Tabel 4.21 Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Memperkuat Kawasan)

	X6.1		X6.2	
	F	%	F	%
Sangat Tidak Setuju	2	3.3%	0	0.0%
Tidak Setuju	1	1.6%	6	9.8%
Netral	2	3.3%	16	26.2%
Setuju	37	60.7%	22	36.1%
Sangat Setuju	19	31.1%	17	27.9%
Rata-Rata	4.15		3.82	

Berdasarkan pada hasil perhitungan penilaian responden dapat dinyatakan sebesar 60,7% setuju bangunan kunodi Kawasan PT. Garam dipertahankan sesuai fungsi aslinya dan sebesar 31,1% responden dapat dinyatakan setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam dipertahankan sesuai fungsi aslinya. Rata-Rata nilai untuk sub variabel fungsi bangunan sebesar 4,15. Hal ini menunjukkan jika responden cenderung setuju bangunan kunodi Kawasan PT. Garam dipertahankan sesuai fungsi aslinya.

Berdasarkan hasil penilaian dari 63 responden tersebut, sebanyak 36,1% menyatakan setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam mempengaruhi kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya dan sebanyak 27,9% responden menyatakan sangat setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam mempengaruhi kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya. Rata-Rata nilai untuk sub variabel kualitas bangunan sebesar 3,82 yang artinya bahwa responden cenderung setuju bahwa bangunan kunodi Kawasan PT. Garam mempengaruhi kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.

4.6.7 Variabel faktor fisik

Pada variabel faktor fisik dapat dilihat hasil prosentase responden yang memilih sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang dilakukan kepada pemilik atau pengelola bangunan kuno di Kawasan PT. Garam pada (Tabel 4.22).

Tabel 4.22 Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Fisik)

	X8.1		X8.2	
	F	%	F	%

	X8.1		X8.2	
	F	%	F	%
Sangat Tidak Setuju	0	0.0%	0	0.0%
Tidak Setuju	0	0.0%	0	0.0%
Netral	1	1.6%	1	1.6%
Setuju	2	3.3%	0	0.0%
Sangat Setuju	58	95.1%	60	98.4%
Rata-Rata	4.93		4.97	

Hasil penilaian sub variabel pergeseran fungsi bangunan dapat diketahui sebesar 95,1% sangat setuju bahwa penting tidak adanya pergeseran fungsi bangunan kuno di Kawasan PT. Garam dalam pemeliharaan, dengan rata-rata nilai untuk sub variabel pergeseran fungsi bangunan adalah sebesar 4,93. Hal tersebut menyatakan bahwa responden cenderung sangat setuju terhadap penting tidak adanya pergeseran fungsi bangunan kuno di Kawasan PT. Garam dalam pemeliharaan.

Berdasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan pada 63 responden selaku pemilik bangunan kuno, dapat dinyatakan sebesar 98,4% sangat setuju bahwa perlunya kejelasan kepemilikan bangunan kuno di Kawasan PT. Garam dalam pemeliharaan dengan nilai rata-rata sebesar 4,97. Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden cenderung sangat setuju bahwa perlu kejelasan kepemilikan bangunan kuno di Kawasan PT. Garam dalam pemeliharaan bangunan.

4.6.8 Variabel faktor konsep pelestarian

Pada variabel faktor konsep pelestarian dapat dilihat hasil prosentase responden yang memilih sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju yang dilakukan kepada pemilik atau pengelola bangunan kuno di Kawasan PT. Garam pada (Tabel 4.23).

Tabel 4.23 Hasil Prosentase Penilaian Responden (Faktor Konsep Pestaarian)

	Y1		Y2		Y3		Y4		Y5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tidak Setuju	8	13.1%	19	31.1%	19	31.1%	18	29.5%	47	77.0%
Tidak Setuju	33	54.1%	28	45.9%	30	49.2%	28	45.9%	12	19.7%
Netral	4	6.6%	4	6.6%	1	1.6%	15	24.6%	1	1.6%
Setuju	9	14.8%	8	13.1%	10	16.4%	0	0.0%	1	1.6%
Sangat Setuju	7	11.5%	2	3.3%	1	1.6%	0	0.0%	0.0	0.0%
Rata-Rata	2,57		2,11		2,06		1,95		1,28	

Berdasar hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa dari 63 responden selaku pemilik bangunan kuno sebesar 54,1% menyatakan tidak setuju bahwa konsep pelestarian menerapkan pengamanan dalam melestarikan bangunan kuno di Kawasan PT. Garam secara optimal dengan nilai rata-rata sub variabel pengamanan sebesar 2,57 yang dapat diartikan

bahwa responden cenderung tidak setuju bahwa konsep pelestarian sudah menerapkan pengamanan dalam melestarikan bangunan kuno di Kawasan PT. Garam sudah dilakukan secara optimal.

Penilaian pada sub variabel pemeliharaan dari 63 responden tersebut dapat dinyatakan bahwa sebesar 45,9% tidak setuju bahwa konsep pelestarian sudah memelihara bangunan kuno di Kawasan PT. Garam secara optimal dan sebesar 31,1% responden menyatakan sangat tidak setuju. Rata-Rata nilai sub variabel pemeliharaan sebesar 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung tidak setuju bahwa konsep pelestarian sudah memelihara bangunan kuno di Kawasan PT. Garam secara optimal.

Penilaian yang dilakukan pada sub variabel perlindungan menyatakan bahwa sebesar 49,2% tidak setuju bahwa konsep pelestarian sudah cukup berhasil dalam melindungi bangunan kuno di Kawasan PT. Garam dilakukan secara optimal, dan sebesar 31,1% responden menyatakan sangat tidak setuju. Rata-Rata nilai sub variabel perlindungan ini sebesar 2,06. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung tidak setuju jika konsep pelestarian sudah cukup berhasil dalam melindungi bangunan kuno di Kawasan PT. Garam dapat dilakukan secara optimal.

Apabila dinilai dari sub variabel pengembangan yang dinilai dari 63 responden, sebesar 36,1% responden menyatakan setuju bahwa pelestarian bangunan kuno di Kawasan PT. Garam sudah merata pengembangannya, sebesar 27,9% menyatakan sangat setuju. Rata-Rata nilai sub variabel pengembangan sebesar 3,82. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung setuju apabila pelestarian bangunan kuno di Kawasan PT. Garam sudah merata pengembangannya.

Apabila dihitung berdasarkan penilaian terhadap sub variabel pengelolaan, 63 responden tersebut memiliki penilaian sebesar 77,0% yang menyatakan sangat tidak setuju terhadap sub variabel konsep pelestarian sudah dapat mencapai tujuannya yaitu mengelolabangunan kuno di Kawasan PT. Garam secara optimal dengan nilai rata-rata untuk sub variabel pengelolaan ini sebesar . Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung sangat tidak setuju apabila konsep pelestarian sudah dapat mencapai tujuannya yaitu mengelolabangunan kuno di Kawasan PT. Garam secara optimal.

4.6.9 Goodness of Fit Model

Goodness of fit Model digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel endogen untuk menjelaskan keragaman variabel eksogen atau dengan kata lain untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel eksogen terhadap variabel endogen. *Goodness of fit*

Model dalam analisis PLS dilakukan dengan menggunakan *Q-Square predictive relevance* (Q^2). Adapun hasil *Goodness of fit Model* yang telah diringkaskan dalam (Tabel 4.24) berikut.

Tabel 4.24 Hasil Goodness of Fit Model

Variabel	$Q^2 = R^2$
Konsep pelestarian	0,962

Q-Square predictive relevance (Q^2) variabel konsep pelestarian bernilai 0,962 atau sebesar 56%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keragaman variabel konsep pelestarian mampu dijelaskan oleh faktor estetika, faktor kejamakan, faktor kelangkaan, faktor keluarbiasaan, faktor peran sejarah, faktor memperkuat kawasan, dan faktor fisik sebesar 96%, atau dengan kata lain kontribusi faktor estetika, faktor kejamakan, faktor kelangkaan, faktor keluarbiasaan, faktor peran sejarah, faktor memperkuat kawasan, dan faktor fisik terhadap konsep pelestarian sebesar 96%.

4.6.10 Pengujian signifikansi (pengujian hipotesis)

Pengujian signifikansi digunakan untuk menguji hipotesis mengenai kausalitas yang dikembangkan dalam model, yaitu pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria pengujiannya menyatakan bahwa apabila nilai *T-statistics* lebih besar dari 1,96 maka dinyatakan adanya pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen pada masing - masing hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengujian signifikansi dapat diketahui melalui *T-statistics* pada (Tabel 4.25) berikut:

Tabel 4.25 Hasil Pengujian Signifikansi melalui *T-Statistics*

Hubungan		Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T- Statistics (O/STERR)
Estetika	→ Konsep Pelestarian	0,395	0,104	3,803
Kejamakan	→ Konsep Pelestarian	0,352	0,103	3,413
Kelangkaan	→ Konsep Pelestarian	0,021	0,088	0,241
Keluarbiasaan	→ Konsep Pelestarian	0,082	0,060	1,368
Peran Sejarah	→ Konsep Pelestarian	-0,160	0,083	1,921
Memperkuat kawasan	→ Konsep Pelestarian	0,383	0,050	7,650
Faktor fisik	→ Konsep Pelestarian	0,004	0,035	0,112

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hipotesis 1 merupakan pengaruh faktor estetika terhadap konsep pelestarian. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel tersebut, diketahui bahwa nilai *T-statistics* memiliki hubungan antara faktor estetika terhadap konsep pelestarian sebesar 3,803. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *T-statistics* > 1,96 dengan artian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor estetika terhadap konsep pelestarian.

Pada hipotesis 2 merupakan pengaruh faktor kejamakan terhadap konsep pelestarian. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel tersebut, sehingga diketahui bahwa nilai *T-statistics* memiliki hubungan antara faktor kejamakan terhadap konsep pelestarian sebesar

3,413 dengan artian bahwa nilai $T\text{-statistics} > 1,96$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara faktor kejamakan terhadap konsep pelestarian.

Hipotesis 3 menunjukkan pengaruh antara faktorkelangkaan terhadap konsep pelestarian. Pada hasil pengujian yang tertera pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai $T\text{-statistics}$ memiliki hubungan antara faktorkelangkaan terhadap konsep pelestarian adalah sebesar 0,241. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai $T\text{-statistics} < 1,96$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara faktorkelangkaan terhadap konsep pelestarian.

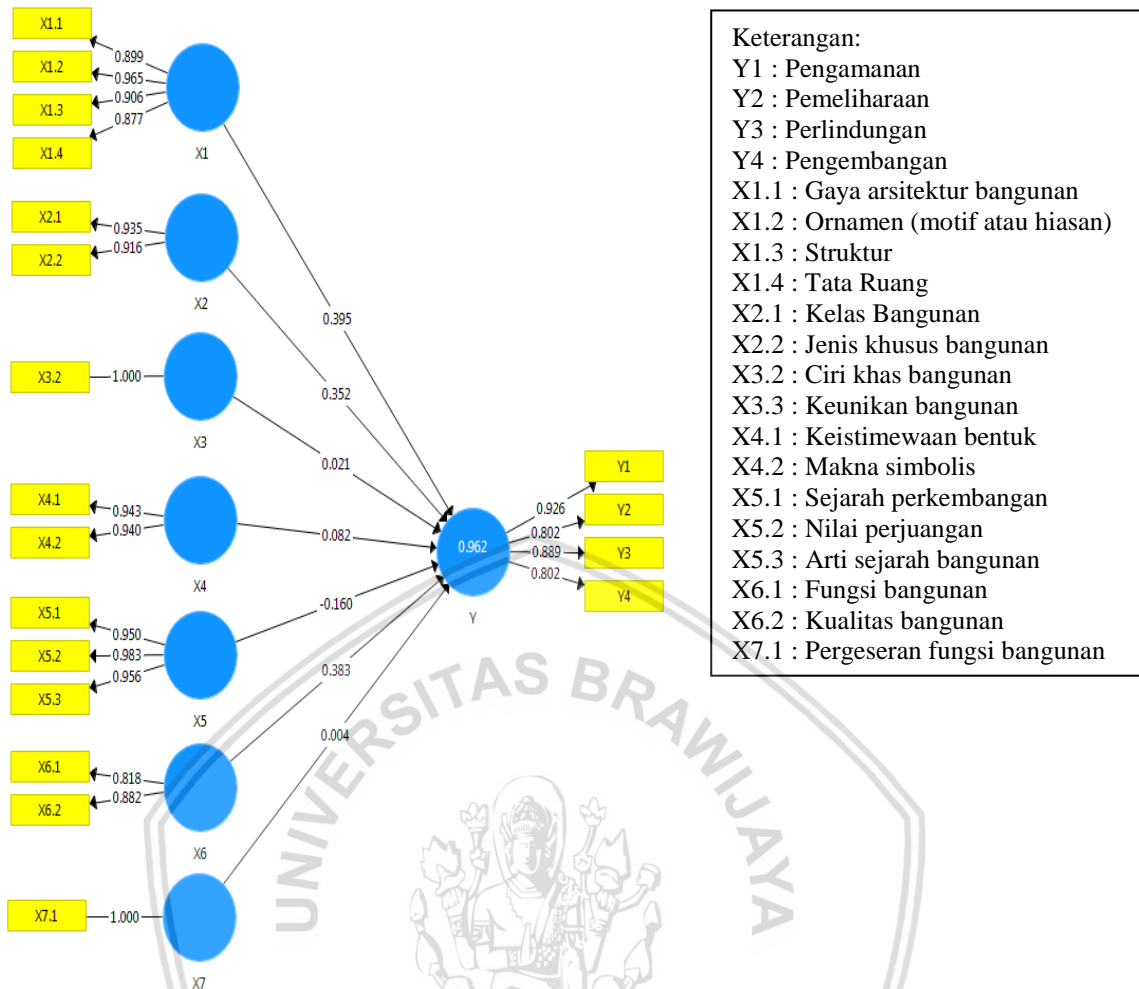
Berdasarkan pada hipotesis 4 dapat dilihat pengaruh antara faktorkeluarbiasaan terhadap konsep pelestarian. Pada hasil pengujian tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai $T\text{-statistics}$ menunjukkan hubungan antara faktorkeluarbiasaan terhadap konsep pelestarian sebesar 1,368. Hasil pengujian tersebut menjelaskan bahwa nilai $T\text{-statistics} < 1,96$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara faktorkeluarbiasaan terhadap konsep pelestarian.

Apabila dilihat pada hipotesis 5 yang menunjukkan pengaruh antara faktorperan sejarah terhadap konsep pelestarian, dapat diketahui bahwa nilai $T\text{-statistics}$ menjelaskan hubungan antara faktorperan sejarah terhadap konsep pelestarian sebesar 1,921. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai $T\text{-statistics} < 1,96$. Dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktorperan sejarah terhadap konsep pelestarian.

Berdasarkan pada hipotesis 6 yang menunjukkan pengaruh antara faktormemperkuat kawasan terhadap konsep pelestarian, diperoleh hasil bahwa nilai $T\text{-statistics}$ memiliki hubungan antara faktormemperkuat kawasan terhadap konsep pelestarian sebesar 7,650. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai $T\text{-statistics} > 1,96$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktormemperkuat kawasan terhadap konsep pelestarian.

Pada hipotesis 7 menunjukkan pengaruh antara faktor fisik terhadap konsep pelestarian. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel tersebut yang dapat diketahui bahwa nilai $T\text{-statistics}$ menunjukkan hubungan antara faktor fisik terhadap konsep pelestarian sebesar 0,112. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai $T\text{-statistics} < 1,96$ dengan artian bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor fisik terhadap konsep pelestarian.

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil pengembangan diagram jalur sebelumnya dan setelah dilakukan pengujian signifikansi maka dapat diperoleh hasil faktor – faktor yang berpengaruh yang dapat dilihat pada diagram jalur (**Gambar 4.7**) berikut ini:



Gambar 4.7 Diagram Jalur Seluruh Variabel Pelestarian Bangunan
Sumber: Hasil Analisa PLS, 2017

Pada keseluruhan variabel, dapat dilihat bahwa variabel X yang memiliki pengaruh terhadap variabel Y pada (Tabel 4.26) berikut ini:

Tabel 4.26 Variabel yang Memiliki Pengaruh

No.	Variabel	Sub Variabel	Hasil
1.	Faktor Estetika (X1)	- Gaya arsitektur bangunan - Ornamen (motif atau hiasan) - Struktur - Tata ruang	Berpengaruh
2.	Faktor Kejamakan (X2)	- Kelas bangunan - Jenis khusus bangunan - Fungsi Bangunan	Berpengaruh
3.	Faktor Memperkuat Kawasan (X6)	- Kualitas Bangunan	Berpengaruh

4.6.11 Konversi diagram jalur ke dalam model struktural

Konversi diagram jalur ke dalam model pengukuran digunakan untuk mengetahui kekuatan pengaruh antar konstruk. Model struktural yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,395X1 + 0,352X2 + 0,021X3 + 0,082X4 - 0,160X5 + 0,383X6 + 0,004X7$$

Berdasarkan pada persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. **Koefisien faktor estetika terhadap konsep pelestarian** sebesar 0,395 menyatakan bahwa faktor estetika berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsep pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik estetika suatu bangunan maka cenderung dapat memperkuat konsep pelestarian. Meskipun faktor estetika mampu memperkuat konsep pelestarian, namun penguatan tersebut tidak signifikan.
2. **Koefisien faktor kejamakan terhadap konsep pelestarian** sebesar 0,352 menyatakan bahwa faktor kejamakan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap konsep pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin jamak suatu bangunan maka cenderung dapat memperkuat konsep pelestarian.
3. **Koefisien faktor kelangkaan terhadap konsep pelestarian** sebesar 0,021 menyatakan bahwa faktor kelangkaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsep pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin langka suatu bangunan maka cenderung dapat memperkuat konsep pelestarian.
4. **Koefisien faktor keluarbiasaan terhadap konsep pelestarian** sebesar 0,082 menyatakan bahwa faktor keluarbiasaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsep pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luar biasa suatu bangunan maka cenderung memiliki pengaruh yang kuat atau memiliki pengaruh besar dalam konsep pelestarian.
5. **Koefisien faktor peran sejarah terhadap konsep pelestarian** sebesar -0,160 menyatakan bahwa faktor peran sejarah berpengaruh negatif namun signifikan terhadap konsep pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak faktor peran sejarah suatu bangunan maka cenderung tidak memiliki pengaruh besar ataupun pengaruh yang kuat dalam konsep pelestarian.
6. **Koefisien factor memperkuat kawasan terhadap konsep pelestarian** sebesar 0,383 menyatakan bahwa faktor memperkuat kawasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsep pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penguatan kawasan bangunan kuno maka cenderung dapat memperkuat konsep pelestarian.
7. **Koefisien factor fisik terhadap konsep pelestarian** sebesar 0,004 menyatakan bahwa faktor fisik berpengaruh positif namun kurang signifikan terhadap konsep pelestarian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin adanya pergeseran fungsi bangunan maka cenderung memiliki pengaruh dalam konsep pelestarian.

4.6.12 Pengaruh dominan

Variabel eksogen yang memiliki pengaruh dominan terhadap variabel endogen dapat diketahui melalui koefisien jalur yang paling tinggi. Variabel yang memiliki koefisien jalur paling tinggi terhadap konsep pelestarian adalah faktor estetika dengan koefisien jalur sebesar 0,395, dengan demikian faktor estetika memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap konsep pelestarian.

4.6.13 Hubungan antar variabel

Hasil korelasi variabel digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, dalam hal ini adalah hubungan antar variabel bebas. Hasil pengaruh antar variabel dapat diketahui melalui diagram dan (Tabel 4.26) berikut:

Tabel 4.27 Nilai Hubungan Antar Variabel

Variabel	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1,000						
X2	0,960	1,000					
X3	0,889	0,809	1,000				
X4	0,939	0,877	0,807	1,000			
X5	0,907	0,928	0,856	0,873	1,000		
X6	0,867	0,989	0,670	0,792	0,797	1,000	
X7	0,201	0,203	0,166	0,174	0,085	0,324	1,000

Berdasarkan (Tabel 4.27) tersebut dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara Faktor estetika (X1) dan Faktor kejamakan (X2) bernilai 0,960. Koefisien korelasi antara Faktor estetika (X1) dengan faktor kelangkaan (X3) bernilai 0,889. Koefisien korelasi antara Faktor estetika (X1) dengan faktor keluarbiasaan (X4) bernilai 0,939. Koefisien korelasi antara Faktor estetika (X1) dengan faktor peran sejarah (X5) bernilai 0,907. Koefisien korelasi antara Faktor estetika (X1) dengan faktor memperkuat kawasan (X6) bernilai 0,867. Koefisien korelasi antara Faktor estetika (X1) dengan faktor fisik (X7) bernilai 0,201.

Koefisien korelasi antara Faktor kejamakan (X2) dengan faktor kelangkaan (X3) bernilai 0,809. Koefisien korelasi antara Faktor kejamakan (X2) dengan faktor keluarbiasaan (X4) bernilai 0,877. Koefisien korelasi antara Faktor kejamakan (X2) dengan faktor peran sejarah (X5) bernilai 0,982. Koefisien korelasi antara Faktor kejamakan (X2) dengan faktor memperkuat kawasan (X6) bernilai 0,989. Koefisien korelasi antara Faktor kejamakan (X2) dengan faktor fisik (X7) bernilai 0,203.

Koefisien korelasi antara Faktor kelangkaan (X3) dengan faktor keluarbiasaan (X4) bernilai 0,807. Koefisien korelasi antara Faktor kelangkaan (X3) dengan faktor peran sejarah

(X5) bernilai 0,856. Koefisien korelasi antara Faktor kelangkaan (X3) dengan faktor memperkuat kawasan (X6) bernilai 0,670. Koefisien korelasi antara Faktor kelangkaan (X3) dengan faktor fisik (X7) bernilai 0,166.

Koefisien korelasi antara keluarbiasaan (X4) dengan faktor peran sejarah (X5) bernilai 0,873. Koefisien korelasi antara Faktor keluarbiasaan (X4) dengan faktor memperkuat kawasan (X6) bernilai 0,792. Koefisien korelasi antara Faktor keluarbiasaan (X4) dengan faktor fisik (X7) bernilai 0,174.

Koefisien korelasi antara Faktor peran sejarah (X5) dengan faktor memperkuat kawasan (X6) bernilai 0,797. Koefisien korelasi antara Faktor peran sejarah (X5) dengan faktor fisik (X7) bernilai 0,085. Koefisien korelasi antara Faktor faktor memperkuat kawasan (X6) dengan faktor fisik (X7) bernilai 0,324.

Faktor kejamakan terhadap faktor memperkuat kawasan memiliki hubungan atau pengaruh paling besar dibandingkan faktor yang lain, sedangkan untuk faktor fisik terhadap faktor memperkuat kawasan memiliki hubungan atau pengaruh yang paling kecil. Kelangkaan suatu bangunan kuno memiliki pengaruh terhadap meningkatnya kejamakan bangunan dibandingkan faktor lainnya. Untuk faktor fisik dianggap tidak memiliki pengaruh tinggi karena berubahnya status kepemilikan bangunan maupun berubahnya fungsi bangunan tidak mempengaruhi besar dalam penguatan kawasan bangunan kuno.

4.7 Rekomendasi Pelestarian Kawasan dan Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam

Perlu dilakukan penentuan jenis pelestarian sesuai dengan kondisi bangunan yang dapat menyebabkan pengelola/ pemilik/ pengurus bangunan kuno dengan mudah dapat melakukan perubahan bagian dari bangunan atau secara keseluruhan bangunan karena tidak adanya himbauan. Selain itu juga melakukan pembentukan zona kawasan bangunan kuno di Kawasan PT. Garam.

Perlu dilakukan penentuan zonasi sesuai dalam Peraturan Undang – Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut:

4.7.1 Penentuan rekomendasi pelestarian bangunan berdasar hasil PLS

Berdasarkan pada hasil yang diperoleh maka dapat dilakukan perlindungan terhadap kelangkaan bangunan kuno dengan cara tetap mempertahankan ornamen maupun bagian bangunan yang menjadi ciri khas, dapat juga dilakukan pembentukan kegiatan pelestarian. Namun apabila kondisi bagian bangunan sudah mengalami kerusakan atau tidak layak maka perlu dilakukan pengembangan dengan cara menambah atau mengganti dengan bahan materi

yang lebih sesuai, selain dilakukan perlindungan dan pengembangan maka kelangkaan bangunan juga perlu dilakukan pengelolaan dengan cara melestarikan bangunan sesuai pada peraturan perencanaan pelestarian bangunan kuno.

Keluarbiasaan bangunan dapat dilindungi dengan cara tetap mempertahankan keistimewaan bentuk serta mempertahankan makna simbolis pada bagian bangunan yang tidak dimiliki oleh bangunan lain yang ada di Kawasan PT. Garam. Selain dilindungi, bangunan – bangunan tersebut juga perlu dilakukan pengembangan agar dapat meningkatkan nilai potensi bangunan kuno tersebut. Dapat dilakukan dengan cara menambah keistimewaan bentuk ornamen maupun bagian bangunan lainnya sehingga mempermudah orang untuk mengingat atau menandai bangunan tersebut sebagai bangunan kuno yang memiliki keluarbiasaan. Pengelolaan bangunan kuno tersebut dapat dilakukan dengan cara tetap melakukan perawatan seluruh bagian – bagian bangunan terutama bagian bangunan yang sudah mengalami penurunan kualitas.

Peran sejarah suatu bangunan merupakan suatu hal yang langka dan tidak dimiliki kesamaannya dengan bangunan lainnya terutama bangunan kuno yang berada diluar Kawasan PT. Garam. Peran sejarah dapat dilakukan perlindungan dengan cara tetap menjaga keaslian cerita sejarah bangunan. Perlindungan tersebut juga dapat dilakukan dengan mencatat sejarah perkembangan pada masing – masing bangunan. Untuk pengembangan dapat dilakukan dengan cara mempertahankan atau mengganti kerusakan bagian bangunan yang memiliki peran dalam pembentukan sejarah bangunan tersebut. Dapat dilakukan pengelolaan dengan cara menetapkan pengaturan pelestarian bangunan kuno menyesuaikan atau mempertimbangkan peranan sejarah yang dimiliki bangunan – bangunan kuno.

Untuk memperkuat kawasan bangunan kuno dapat dilakukan perlindungan dari segi fungsi dan kualitas bangunan agar tetap bertahan sesuai kondisi awal. Selain itu untuk memperkuat kawasan bangunan juga dapat dilakukan pengembangan dengan cara meningkatkan kualitas bangunan agar mampu menambah potensi nilai bangunan tersebut. Dalam melakukan perlindungan dan pengembangan, tetap harus melakukan pengelolaan agar fungsi dan kualitas bangunan tetap dipertahankan keasliannya.

Faktor fisik suatu bangunan kuno meliputi ada atau tidaknya pergeseran fungsi bangunan maupun kejelasan status kepemilikan bangunan kuno. Hal – hal tersebut dapat dilindungi dengan cara mempertahankan atau melarang adanya peralihan fungsi bangunan menjadi fungsi bangunan yang kurang sesuai. Status kepemilikan bangunan dapat dilindungi dengan cara melarang untuk dipindah-tangankan kepemilikannya dengan tujuan agar meminimalisir menurunnya fungsi bangunan kuno. Untuk pengelolaan faktor fisik dapat

dilakukan dengan cara pengawasan maupun pengaturan perencanaan pelestarian bangunan kuno dengan tetap mempertahankan fungsi maupun kepemilikan bangunan kuno.

4.7.2 Penentuan jenis pelestarian bangunan

Bangunan kuno yang ada di Kawasan PT. Garam dilakukan pengelompokan dalam jenis pelestarian bangunan. Berdasarkan pada variabel yang berpengaruh sesuai pada hasil yang diperoleh pada analisis sebelumnya. Variabel – variabel yang digunakan adalah keluarbiasaan, peran sejarah, kelangkaan, memperkuat kawasan, nilai budaya dan faktor fisik. Setelah melakukan penentuan variabel tersebut kemudian dilakukan penilaian dengan beberapa kriteria pada setiap variabelnya. Hasil akhir dari penilaiannya dilakukan penentuan jumlah kelas dengan menggunakan rumus analisis VAC:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 4$$

$$k = 2,987$$

Kemudian menentukan pembagian jarak interval kelas dengan cara mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas, seperti rumus berikut ini:

$$i = \text{jarak} / k$$

$$i = (23 - 6) / 2,987$$

$$i = 5,69$$

$$i = 6$$

Setelah melakukan penentuan jarak interval kelas kemudian mendistribusikan setiap total nilai ke dalam klasifikasi sesuai jarak interval yang dapat dilihat pada (**Tabel 4.28**) berikut:

Tabel 4.28 Penjabaran Peringkat Bangunan Cagar Budaya

No.	Interval Kelas	Keterangan	Golongan Pelestarian
1.	Nilai 6 – 11	Demolisi	D
2.	Nilai 12 – 17	Revitalisasi/ Adaptasi	C
3.	Nilai 18 – 23	Restorasi/ Rehabilitasi/ Rekonstruksi	B
4.	Nilai ≥ 24	Preservasi	A

Klasifikasi elemen bangunan potensial tersebut selanjutnya digolongkan atau disesuaikan dengan arahan pelestarian yang dapat dilakukan di Kawasan PT. Garam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29 Penjabaran Peringkat Bangunan Cagar Budaya

No.	Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan
1.	Potensi Tinggi	Preservasi	Sangat Kecil
2.	Potensi Sedang	Rehabilitasi/ restorasi/ rekonstruksi	Kecil – Sedang
3.	Potensi Rendah	Revitalisasi/ adaptasi	Sedang – Besar
4.	Potensi Sangat Rendah	Demolisi	Besar

Untuk klasifikasi potensial bangunan tergolong potensi tinggi dapat ditandai dengan banyaknya khas atau keunikan yang dimiliki suatu bangunan. Keunikan tersebut melihat pada tetap dipertahankannya ornamen atau bahan bangunan kuno yang tidak dimiliki bangunan kuno lain yang ada di Kawasan PT. Garam.

Untuk potensi sedang dapat ditandai dengan masih banyak dipertahankannya tampilan bangunan menggunakan ciri khas bangunan kuno meskipun ciri tersebut memiliki kesamaan dengan bangunan kuno yang lain. Untuk bangunan dengan potensi rendah dapat ditandai dengan masih terdapatnya beberapa ornamen atau bagian bangunan kuno yang dipertahankan keutuhannya. Untuk potensi sangat rendah dapat ditandai dengan masih terlihat sedikit tampilan bangunan menggunakan bahan atau bentuk bangunan kuno meskipun memiliki kesamaan dengan bangunan kuno lainnya. Berdasarkan pada pengelompokan tersebut, diperoleh pengelompokan sesuai golongan jenis pelestarian pada tabel berikut:

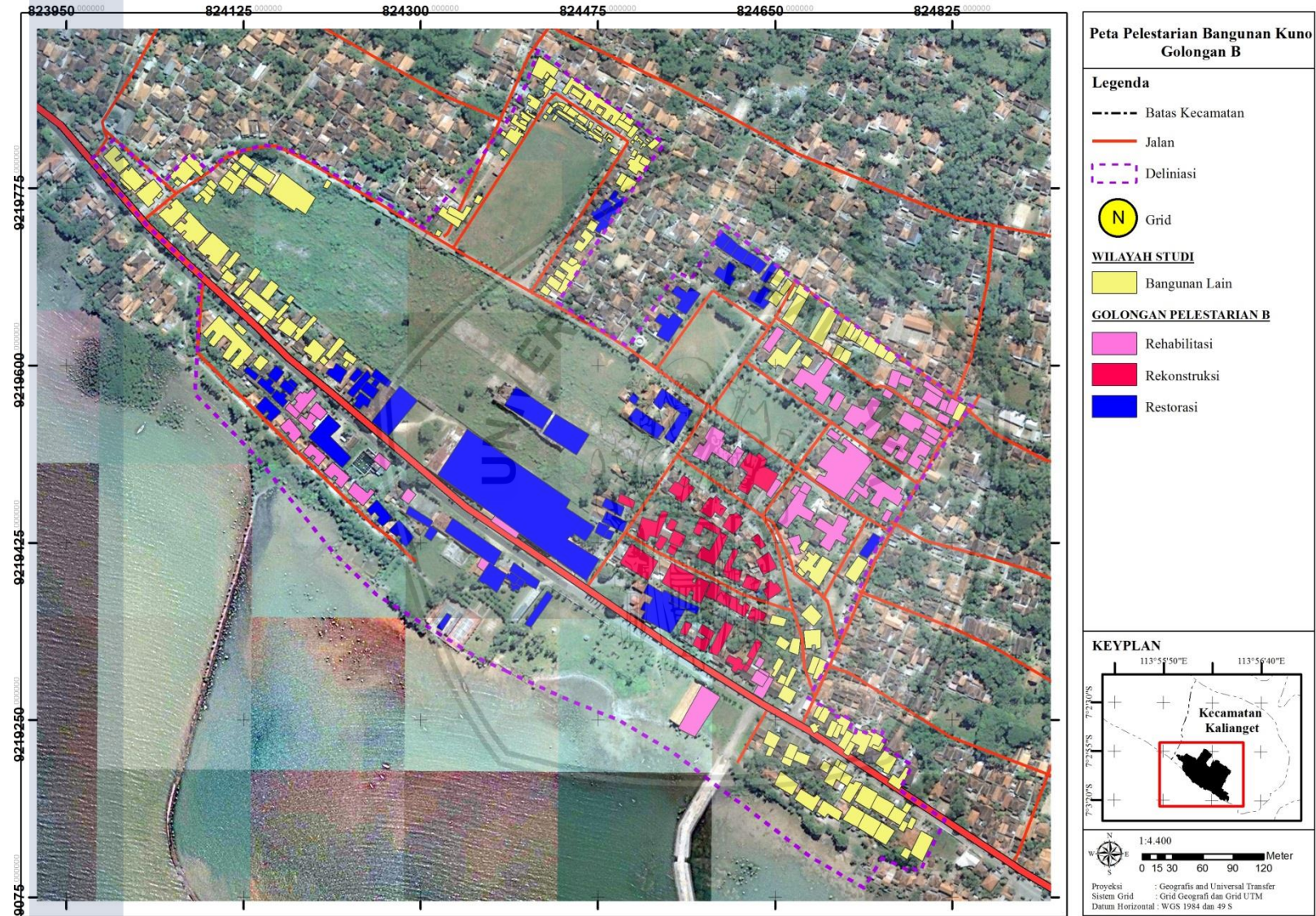
Tabel 4.30 Penggolongan Bangunan Pada Jenis Pelestarian

No.	Responden Pemilik/ Pengguna Bangunan	Skoring Penilaian						Skor Total	Tipologi Bangunan	Golongan Jenis Pelestarian			
		1	2	3	4	5	6			A	B	C	D
1	Rumah dinas	2	2	2	2	2	2	12	Tipologi 3			Revitalisasi	
2	Rumah dinas	2	2	2	2	1	3	12	Tipologi 7			Revitalisasi	
3	Rumah dinas	2	2	2	2	4	3	15	Tipologi 1			Revitalisasi	
4	Rumah dinas	2	3	2	2	2	2	14	Tipologi 9			Revitalisasi	
5	Rumah dinas	2	2	2	3	3	1	14	Tipologi 3			Revitalisasi	
6	Rumah dinas	2	2	2	3	3	3	15	Tipologi 6			Revitalisasi	
7	Rumah dinas	2	3	3	3	3	3	17	Tipologi 2			Adaptasi	
8	Rumah dinas	2	2	2	2	3	3	14	Tipologi 5			Revitalisasi	
9	Rumah dinas	2	2	2	2	1	3	12	Tipologi 5			Revitalisasi	
10	Rumah dinas	2	2	3	3	3	3	16	Tipologi 3			Adaptasi	
11	Pasar pabrik	2	2	2	2	2	3	13	Tipologi 2			Revitalisasi	
12	Rumah dinas	3	3	3	2	2	2	15	Tipologi 11			Revitalisasi	
13	Rumah dinas	2	2	3	3	4	2	16	Tipologi 4			Adaptasi	
14	Rumah dinas	2	4	4	2	2	3	17	Tipologi 8			Adaptasi	
15	Rumah dinas	4	2	4	2	3	2	17	Tipologi 1			Adaptasi	
16	Rumah dinas	2	2	2	2	2	2	12	Tipologi 10			Revitalisasi	

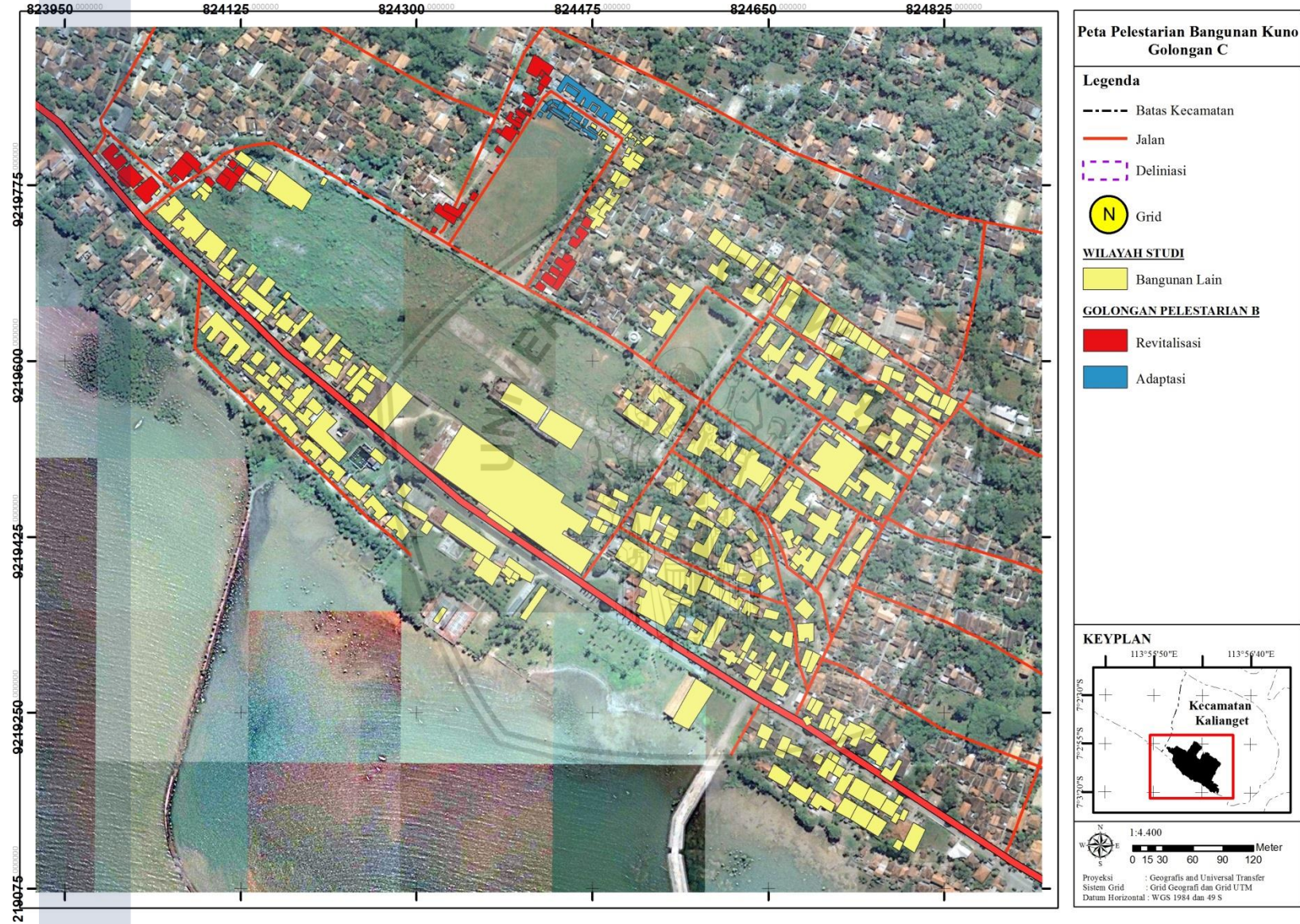
No.	Responden Pemilik/ Pengguna Bangunan	Skoring Penilaian						Skor Total	Tipologi Bangunan	Golongan Jenis Pelestarian			
		1	2	3	4	5	6			A	B	C	D
17	Rumah dinas	2	4	3	2	2	2	15	Tipologi 12			Revitalisasi	
18	Rumah dinas	4	4	2	4	2	2	18	Tipologi 3	Restorasi			
19	Rumah dinas	4	4	3	4	4	4	23	Tipologi 6	Rekonstruksi			
20	Rumah dinas	3	4	4	4	4	4	23	Tipologi 9	Rekonstruksi			
21	Rumah dinas	2	4	4	4	2	3	19	Tipologi 12	Restorasi			
22	Rumah dinas	2	4	2	2	4	4	18	Tipologi 12	Restorasi			
23	Rumah dinas	4	2	4	2	4	2	18	Tipologi 1	Restorasi			
24	Pesanggrahan	4	4	2	4	2	4	18	Tipologi 1	Restorasi			
25	Rumah dinas	4	4	4	2	2	2	18	Tipologi 7	Restorasi			
26	Rumah dinas	4	4	2	2	2	4	18	Tipologi 11	Restorasi			
27	Rumah dinas	4	4	4	4	3	1	20	Tipologi 2	Rehabilitasi			
28	Rumah dinas	4	2	4	4	3	3	21	Tipologi 6	Rehabilitasi			
29	Rumah dinas	2	2	4	4	3	3	18	Tipologi 4	Restorasi			
30	Rumah dinas	4	4	2	4	4	4	22	Tipologi 8	Rekonstruksi			
31	Kantor PT. Garam	4	4	4	4	4	1	20	Tipologi 9	Rehabilitasi			
32	Gudang	3	3	4	4	4	1	20	Tipologi 3	Rehabilitasi			
33	Rumah dinas	4	4	4	4	4	1	21	Tipologi 5	Rehabilitasi			
34	Rumah dinas	4	4	3	4	4	4	23	Tipologi 5	Rekonstruksi			
35	Rumah dinas	3	4	4	4	4	4	23	Tipologi 2	Rekonstruksi			
36	Rumah dinas	4	4	4	4	3	3	22	Tipologi 11	Rekonstruksi			
37	Rumah dinas	4	4	2	3	4	4	21	Tipologi 7	Rehabilitasi			
38	Rumah dinas	4	4	3	3	2	2	18	Tipologi 8	Restorasi			
39	Kantor KOKARGAM	4	2	4	4	4	4	22	Tipologi 3	Rekonstruksi			
40	Rumah dinas	3	3	4	4	4	4	22	Tipologi 12	Rekonstruksi			
41	SD Taman Muda	4	4	3	3	2	2	20	Tipologi 2	Rehabilitasi			
42	Rumah dinas	4	4	4	1	4	4	19	Tipologi 5	Restorasi			
43	Rumah dinas	1	3	4	4	4	2	18	Tipologi 9	Restorasi			
44	Rumah dinas	4	4	4	4	2	2	20	Tipologi 3	Rehabilitasi			
45	Rumah dinas	2	4	4	4	4	2	20	Tipologi 8	Rehabilitasi			
46	Rumah dinas	4	4	2	4	4	4	22	Tipologi 11	Rekonstruksi			
47	Rumah dinas	3	3	3	3	3	3	18	Tipologi 7	Restorasi			
48	Rumah dinas	4	4	3	3	3	1	19	Tipologi 6	Restorasi			
49	Rumah dinas	3	4	1	3	3	4	19	Tipologi 2	Restorasi			
50	Rumah dinas	4	2	3	4	4	4	21	Tipologi 10	Rehabilitasi			
51	Gereja	3	4	4	3	4	4	22	Tipologi 12	Rekonstruksi			
52	Bioskop	3	3	3	3	4	4	20	Tipologi 1	Rehabilitasi			

No.	Responden Pemilik/ Pengguna Bangunan	Skoring Penilaian						Skor Total	Tipologi Bangunan	Golongan Jenis Pelestarian			
		1	2	3	4	5	6			A	B	C	D
53	Rumah dinas	3	4	2	3	3	3	18	Tipologi 9	Restorasi			
54	Rumah dinas	4	4	3	2	3	3	19	Tipologi 7	Restorasi			
55	Rumah dinas	3	4	2	3	4	4	19	Tipologi 11	Restorasi			
56	Rumah dinas	4	4	4	4	1	4	21	Tipologi 2	Rehabilitasi			
57	Rumah dinas	3	3	4	4	3	4	21	Tipologi 4	Rehabilitasi			
58	Rumah direksi	4	3	4	3	3	3	20	Tipologi 7	Rehabilitasi			
59	Masjid	4	2	4	2	4	4	20	Tipologi 1	Rehabilitasi			
60	Rumah dinas	1	4	3	4	3	1	18	Tipologi 2	Restorasi			
61	Rumah dinas	2	3	4	3	2	4	18	Tipologi 3	Restorasi			
62	Rumah dinas	4	2	2	4	3	3	18	Tipologi 9	Restorasi			
63	Gedung rakyat	4	4	3	3	4	4	22	Tipologi 12	Rekonstruksi			





Gambar 4.8 Peta Jenis Pelestarian Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam Golongan B



Gambar 4.9 Peta Jenis Pelestarian Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam Golongan C

4.7.3 Penentuan zonasi kawasan bangunan kuno

Dalam pelestarian Kawasan Warisan Budaya dan Kawasan Cagar Budaya memiliki beberapa pertimbangan yang digunakan, yaitu menggunakan variabel dari Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya selain itu juga menggunakan pertimbangan dari Peraturan Daerah Kota Bandung No. 19 Tahun 2009 dan teori dari Hamid Shirvani, sehingga dapat ditentukan sebanyak sembilan variabel sebagai berikut:

- a. Langgam arsitektur (nilai arsitektur);
- b. Fasad bangunan pada jalan utama;
- c. Peruntukan guna lahan;
- d. Sirkulasi dan Parkir;
- e. Ruang Terbuka;
- f. Area Pedestrian;
- g. Tanda – tanda (*signages*);
- h. Kegiatan Pendukung (*activity support*); dan
- i. Konservasi.

Setelah menentukan variabel yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penilaian kawasan cagar budaya, selanjutnya menentukan titik lokasi (grid) sesuai pada (**Gambar 4.9**). Tujuan penentuan grid untuk mempermudah peneliti menentukan nilai dengan titik fokus yang lebih kecil, yaitu penilaian pada masing – masing grid dan menentukan zona yang sesuai pada setiap nomor grid.

Pada gambar peta tersebut dijelaskan bahwa diperoleh sebanyak 12 Grid Lokasi Kawasan yang dilakukan penilaian. Ditentukannya sebanyak 12 grid disesuaikan dengan grid pada peta sebesar 300 meter yang menghasilkan sebanyak 12 grid tersebut. Pemilihan grid dengan jarak 300 meter karena bangunan lebih banyak tersebar dengan jarak tersebut. Apabila menggunakan jarak yang lebih besar maka dapat menyebabkan persebaran grid semakin luas dan melibatkan banyak kawasan yang jauh dari wilayah studi untuk masuk dalam grid zonasi. Namun apabila menggunakan jarak lebih kecil maka dapat menyebabkan salah satu bangunan masuk dalam beberapa grid dan mempersulit melakukan penilaian. Berdasarkan pada beberapa variabel yang ditentukan, maka dilakukan penilaian dengan beberapa kriteria pada setiap variabelnya. Hasil akhir dari penilaiannya dilakukan penentuan jumlah kelas dengan menggunakan rumus analisis VAC:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$k = 1 + 3,3 \log 4$$

$$k = 2,987$$

Kemudian menentukan pembagian jarak interval kelas dengan cara mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas, seperti rumus berikut ini:

$$i = \text{jarak} / k$$

$$i = (36 - 9) / 2,987$$

$$i = 9,04$$

$$i = 9$$

Setelah melakukan penentuan jarak interval kelas kemudian mendistribusikan setiap total nilai ke dalam klasifikasi sesuai jarak interval yang dapat dilihat pada **(Tabel 4.31)** berikut.

Tabel 4.31 Penjabaran Peringkat Kawasan Cagar Budaya

No.	Interval Kelas	Peringkat	Zona
1.	9 – 15	IV	Zona Sarana – Prasarana <i>Heritage</i>
2.	16 – 22	III	Zona Pemanfatan <i>Heritage</i>
3.	23 – 29	II	Zona Pengembangan Identitas
4.	30 – 36	I	Zona Inti

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa penentuan zona kawasan berdasarkan pada range nilai tersebutInterval kelas dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan jumlah zona pelestarian bangunan kuno seperti zona inti, zona pengembangan identitas, zona pemanfaatan *heritage* dan zona sarana - prasarana *heritage* dan dapat dilihat pada **(Tabel 4.31)**. Lebih jelasnya Untuk hasil penilaian VAC dapat dilihat pada **(Tabel 4.32)**.

Tabel 4.32 Hasil Nilai VAC Penentuan Zona Kawasan

No.	Responden Pemilik/ Pengguna Bangunan	Penilaian VAC									Total Penilaian VAC	Zona Kawasan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1	Rumah dinas	3	2	2	2	2	2	4	4	2	23	Zona Pengembangan Identitas
2	Rumah dinas	3	2	2	2	2	2	3	3	4	23	Zona Pengembangan Identitas
3	Rumah dinas	4	3	3	2	1	2	4	3	3	25	Zona Pengembangan Identitas
4	Rumah dinas	3	2	2	3	2	2	3	3	4	24	Zona Pengembangan Identitas
5	Rumah dinas	2	3	3	4	3	2	4	4	4	29	Zona Pengembangan Identitas
6	Rumah dinas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	Zona Sarana - Prasarana Heritage
7	Rumah dinas	1	2	1	1	3	2	1	1	1	13	Zona Sarana - Prasarana Heritage
8	Rumah dinas	1	2	1	1	1	2	1	1	1	11	Zona Sarana - Prasarana Heritage
9	Rumah dinas	2	2	1	1	1	2	2	2	2	15	Zona Sarana - Prasarana Heritage
10	Rumah dinas	2	2	1	2	2	2	1	1	1	14	Zona Sarana - Prasarana Heritage
11	Pasar pabrik	2	2	1	1	1	3	1	3	1	15	Zona Sarana - Prasarana Heritage
12	Rumah dinas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	Zona Sarana - Prasarana Heritage
13	Rumah dinas	1	2	1	1	1	1	1	1	1	10	Zona Sarana - Prasarana Heritage
14	Rumah dinas	2	1	1	1	1	2	3	1	1	13	Zona Sarana - Prasarana Heritage
15	Rumah dinas	3	2	1	1	1	1	1	1	1	12	Zona Sarana - Prasarana Heritage
16	Rumah dinas	1	1	2	1	1	1	2	1	1	11	Zona Sarana - Prasarana Heritage
17	Rumah dinas	1	1	1	2	1	1	2	1	1	11	Zona Sarana - Prasarana Heritage
18	Rumah dinas	4	3	3	1	1	1	3	2	2	19	Zona Sarana - Prasarana Heritage

No.	Responden Pemilik/ Pengguna Bangunan	Penilaian VAC									Total Penilaian VAC	Zona Kawasan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
19	Rumah dinas	1	1	1	2	3	1	2	1	1	13	Zona Sarana - Prasarana <i>Heritage</i>
20	Rumah dinas	1	1	2	2	2	2	1	2		14	Zona Sarana - Prasarana <i>Heritage</i>
21	Rumah dinas	1	1	1	1	1	2	1	1		11	Zona Sarana - Prasarana <i>Heritage</i>
22	Rumah dinas	1	1	2	1	1	1	1	1		10	Zona Sarana - Prasarana <i>Heritage</i>
23	Rumah dinas	3	3	3	1	1	1	1	1		15	Zona Sarana - Prasarana <i>Heritage</i>
24	Pesanggrahan	1	1	1	1	2	2	2	3		16	Zona Pemanfaatan <i>Heritage</i>
25	Rumah dinas	4	3	3	1	1	2	2	2		20	Zona Pemanfaatan <i>Heritage</i>
26	Rumah dinas	3	1	2	2	2	1	2	3		20	Zona Pemanfaatan <i>Heritage</i>
27	Rumah dinas	4	2	2	2	2	2	1	1		19	Zona Pemanfaatan <i>Heritage</i>
28	Rumah dinas	2	4	4	1	1	2	1	1		17	Zona Pemanfaatan <i>Heritage</i>
29	Rumah dinas	4	2	1	2	2	2	4	2		22	Zona Pemanfaatan <i>Heritage</i>
30	Rumah dinas	2	4	3	1	1	1	1	2	3	18	Zona Pemanfaatan <i>Heritage</i>
31	Kantor PT. Garam	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Zona Inti
32	Gudang	4	4	3	4	2	4	4	4	2	31	Zona Inti
33	Rumah dinas	4	4	4	4	2	4	4	4	4	34	Zona Inti
34	Rumah dinas	4	4	4	2	4	4	4	4	4	34	Zona Inti
35	Rumah dinas	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Zona Inti
36	Rumah dinas	4	4	4	4	4	3	2	2	4	31	Zona Inti
37	Rumah dinas	4	4	2	3	4	4	4	4	4	33	Zona Inti
38	Rumah dinas	4	4	4	4	4	3	4	4	4	35	Zona Inti
39	Kantor KOKARGAM	1	4	2	4	4	4	4	4	4	31	Zona Inti
40	Rumah dinas	4	2	3	4	2	3	4	4	4	30	Zona Inti
41	SD Taman Muda	1	1	1	2	2	3	3	1	1	15	Zona Sarana - Prasarana <i>Heritage</i>
42	Rumah dinas	1	1	1	1	2	1	1	2	1	11	Zona Sarana - Prasarana

No.	Responden Pemilik/ Pengguna Bangunan	Penilaian VAC									Total Penilaian VAC	Zona Kawasan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
43	Rumah dinas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	Heritage Zona Sarana - Prasarana
44	Rumah dinas	1	3	2	1	1	1	1	1	1	12	Heritage Zona Sarana - Prasarana
45	Rumah dinas	2	2	2	1	1	2	2	1	1	14	Heritage Zona Sarana - Prasarana
46	Rumah dinas	2	2	1	1	1	1	1	1	1	11	Heritage Zona Sarana - Prasarana
47	Rumah dinas	1	1	1	2	1	1	1	1	1	10	Heritage Zona Sarana - Prasarana
48	Rumah dinas	3	2	2	2	1	1	1	1	2	15	Heritage Zona Sarana - Prasarana
49	Rumah dinas	1	2	1	1	2	2	2	2	1	14	Heritage Zona Sarana - Prasarana
50	Rumah dinas	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	Heritage Zona Sarana - Prasarana
51	Gereja	1	1	1	1	2	1	1	1	1	10	Heritage Zona Sarana - Prasarana
52	Bioskop	4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Heritage Zona Inti
53	Rumah dinas	3	3	4	2	4	4	4	4	2	30	Heritage Zona Inti
54	Rumah dinas	4	4	4	4	4	4	2	4	2	32	Heritage Zona Inti
55	Rumah dinas	4	4	3	2	4	4	4	4	4	33	Heritage Zona Inti
56	Rumah dinas	4	4	4	4	4	4	4	3	4	35	Heritage Zona Inti
57	Rumah dinas	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Heritage Zona Inti
58	Rumah direksi	4	4	4	4	4	4	1	4	2	31	Heritage Zona Inti
59	Masjid	4	4	4	4	4	3	2	4	4	33	Heritage Zona Inti
60	Rumah dinas	4	4	2	4	4	4	4	4	4	34	Heritage Zona Inti
61	Rumah dinas	4	4	2	2	4	4	3	3	4	30	Heritage Zona Inti
62	Rumah dinas	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Heritage Zona Inti
63	Gedung rakyat	4	4	4	2	4	2	4	4	4	32	Heritage Zona Inti

Berdasarkan pada tabel tersebut maka dapat ditentukan kriteria zona yang sesuai pada setiap tingkatan zona:

Tabel 4.33 Zona Pelestarian Kawasan

Zona	Hasil PLS	Rekomendasi Kawasan	Golongan Pelestarian	Pelestarian Bangunan
Inti	Estetika	Mempertahankan gaya arsitektural kolonial mulai dari ornamen sampai dengan fasade bangunan,	B	Restorasi, Rehabilitas, dan

Zona	Hasil PLS	Rekomendasi Kawasan	Golongan Pelestarian	Pelestarian Bangunan
		mempertahankan struktur bangunan cagar budaya, dan mempertahankan tata ruang dalam kawasan.		Rekonstruksi
	Kejamakan	Mempertahankan jenis bangunan kolonial yang sudah ada		
	Memperkuat Kawasan	Mempertahankan fungsi bangunan dan citra lingkungan yang ada		
	Kelangkaan	Melestarikan dan mempertahankan bangunan yang menjadi ciri khas kawasan		
	Peran Sejarah	Pengembangan potensi nilai bangunan untuk pemanfaatan yang sesuai		
	Fisik	Pemeliharaan bangunan kuno dengan cara menjaga dan merawat agar kondisi fisik tetap lestari		
Pemanfaatan Heritage	Estetika	Mempertahankan gaya arsitektural kolonial mulai dari terutama fasade bangunan, mempertahankan struktur bangunan kuno.	B	Restorasi, Rehabilitas, dan Rekonstruksi
	Kejamakan	Mempertahankan jenis bangunan kolonial dan keterkaitan fungsi antar bangunan		
	Memperkuat Kawasan	Mempertahankan fungsi bangunan dan citra lingkungan sebagai kawasan cagar budaya		
	Kelangkaan	Melestarikan dan mempertahankan bangunan yang menjadi ciri khas kawasan cagar budaya		
	Peran Sejarah	Pengembangan potensi nilai bangunan untuk pemanfaatan yang sesuai dengan fungsi dan sejarah dari masing-masing bangunan		
	Fisik	Pemeliharaan bangunan kuno dengan cara menjaga dan merawat kondisi fisik bangunan		
Sarana Prasarana Heritage	Estetika	Mempertahankan gaya arsitektural kolonial bangunan yang ada dalam kawasan	B dan C	<ul style="list-style-type: none"> - Revitalisasi dan Adaptasi - Restorasi, Rehabilitas, dan Rekonstruksi
	Kejamakan	Mempertahankan jenis bangunan dan fungsi masing-masing bangunan		
	Memperkuat Kawasan	Mempertahankan fungsi bangunan dan citra lingkungan yang ada		
	Kelangkaan	Melestarikan dan mempertahankan bangunan yang menjadi ciri khas kawasan		
	Peran Sejarah	Pengembangan potensi nilai bangunan untuk pemanfaatan yang sesuai		
	Fisik	Pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang kawasan		
Pengembangan Identitas	Estetika	Mempertahankan gaya arsitektural kolonial mulai dari ornamen sampai dengan fasade bangunan, mempertahankan struktur bangunan cagar budaya, dan mempertahankan tata ruang sebagai identitas kawasan cagar budaya.	C	Revitalisasi dan Adaptasi
	Kejamakan	Mempertahankan jenis bangunan kolonial dan keterkaitan fungsi antar bangunan		
	Memperkuat Kawasan	Mempertahankan fungsi bangunan dan citra lingkungan kawasan yang sudah ada		

Zona	Hasil PLS	Rekomendasi Kawasan	Golongan Pelestarian	Pelestarian Bangunan
	Kelangkaan	Melestarian dan mempertahankan bangunan yang menjadi ciri khas kawasan		
	Peran Sejarah	Pengembangan potensi nilai bangunan untuk pemanfaatan yang sesuai		
	Fisik	Pemeliharaan bangunan kuno dengan cara menjaga dan merawat agar kondisi fisik tetap lestari dan menjaga dan mencegah kerusakan bangunan		

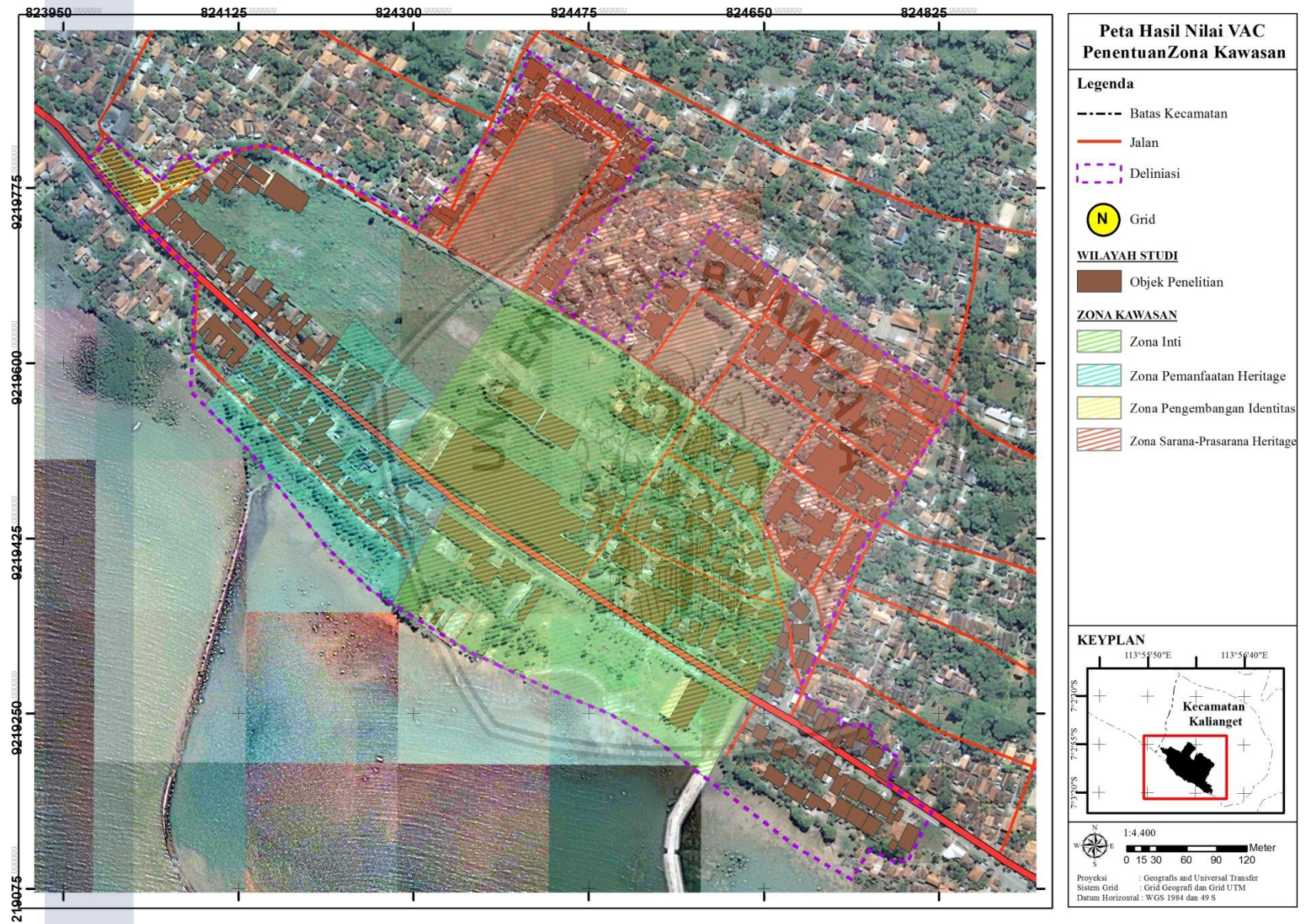
Setelah dilakukan penilaian dan pengelompokan berdasarkan zona dan jenis pelestarian, maka diperoleh penggabungan antara penentuan kriteria tersebut yang dapat dilihat pada (**Tabel 4.31**).



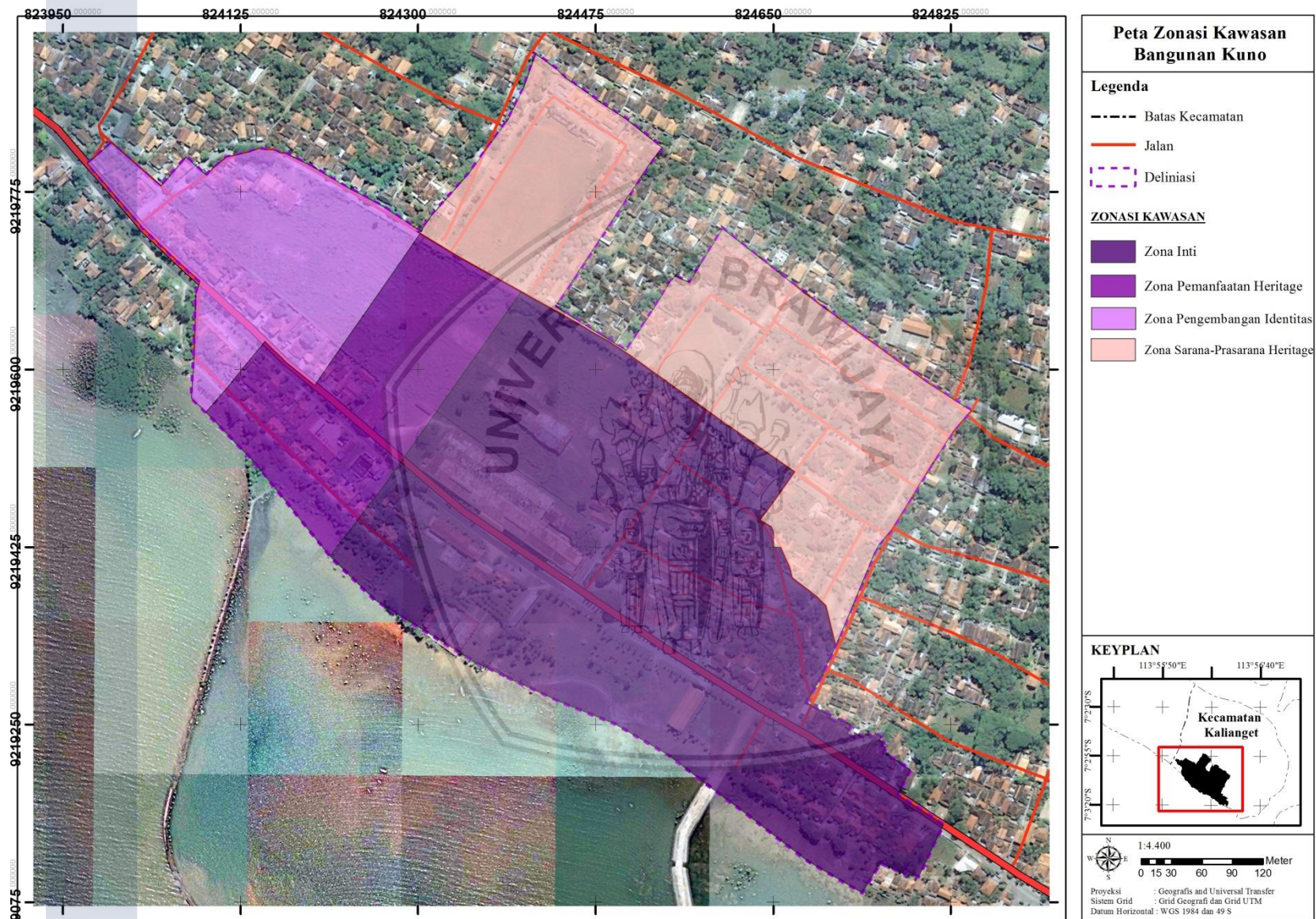
Tabel 4.34 Penggabungan Golongan Jenis Pelestarian Terhadap Zona Kawasan

No.	Golongan Pelestarian	Bangunan Kuno (Zona Inti)	Bangunan Kuno (Zona Pengembangan Identitas)	Bangunan Kuno (Zona Pemanfaatan Heritage)	Bangunan Kuno (Zona Sarana - Prasarana Heritage)	Jumlah Bangunan
1.	D	0	0	0	0	0
2.	C	0	5	0	12	17
3.	B	22	0	7	17	46
4.	A	0	0	0	0	0
Total		22	5	7	29	63

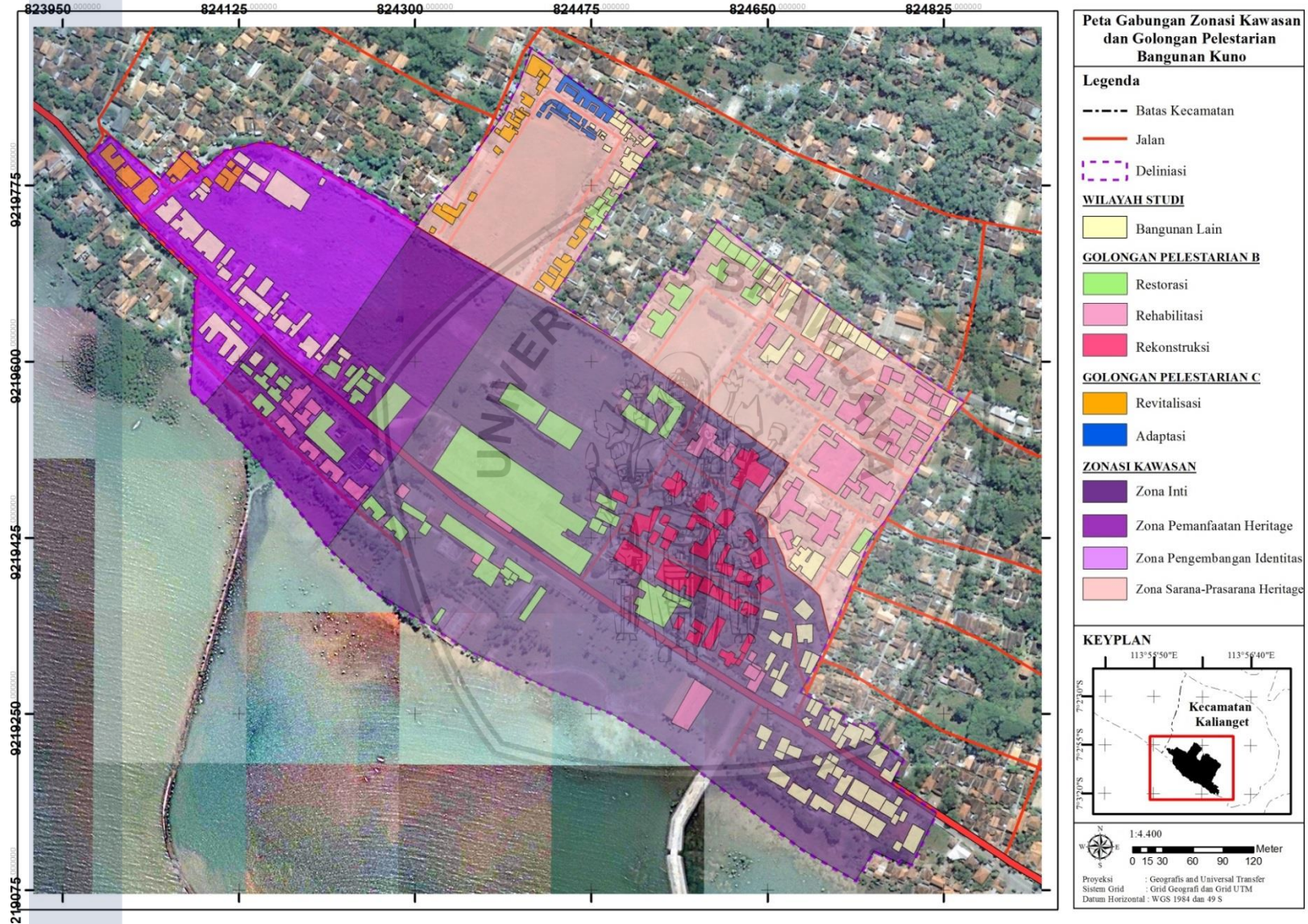




Gambar 4.10 Peta Hasil Nilai VAC Penentuan Zonasi Kawasan PT. Garam



Gambar 4.11 Peta Zonasi Kawasan Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam



Gambar 4.12 Peta Gabungan Zonasi dan Golongan Pelestarian Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam

Berdasarkan hasil penggabungan zonasi kawasan dengan golongan pelestarian, diperoleh bahwa pada zona inti (zona prioritas utama) berdampingan dengan zona pengembangan identitas dan zona pemanfaatan *heritage*. Hal tersebut menyesuaikan pada hasil skoring penilaian kawasan. Untuk zona inti (zona prioritas utama) tidak diperkenankan dilakukan pembangunan bangunan baru karena zona inti (zona prioritas utama) merupakan zona yang harus dilindungi.

Untuk zona pengembangan identitas menjadi zona yang dapat dilakukan pelestarian dengan fungsi utama melindungi zona inti (zona prioritas utama). Apabila pada zona pengembangan identitas dilakukan pembangunan harus memperhatikan peruntukan dan kesinambungan pada zona inti (zona prioritas utama), sesuai pada fungsi utama zona pengembangan identitas, yaitu area yang melindungi zona inti (zona prioritas utama) dan meningkatkan identitas kota.

Untuk zona pemanfaatan *heritage* hanya diperbolehkan melakukan pemanfaatan untuk kepentingan yang dapat menunjang zona inti (zona prioritas utama) dan tidak melakukan kegiatan yang dapat menurunkan nilai kawasan pada zona inti (zona prioritas utama) maupun zona pengembangan identitas, seperti kegiatan rekreasi, daerah konservasi alam, kehidupan budaya tradisional, keagamaan dan kepariwisataan. Kegiatan – kegiatan untuk zona pemanfaatan *heritage* hanya sebatas peruntukan yang dijelaskan sesuai pada Undang – Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010.

Untuk zona sarana – prasarana *heritage* dapat dilakukan pelestarian dengan peruntukan kegiatan komersial maupun rekreasi umum namun tetap harus memperhatikan zona lainnya agar tidak terjadi kegiatan yang dapat merusak bangunan yang dilestarikan.

4.8 Makna Kultural Bangunan Kuno di Kawasan PT. Garam

Bangunan kuno ditinjau dari segi estetika bangunan, maka bangunan – bangunan yang ada di Kawasan PT. Garam secara umum tidak memiliki estetika bangunan yang baik, indah dan menarik. Namun apabila dilihat dari segi kesesuaian bangunan dengan bangunan disekitarnya, estetika bangunan tidak terlalu didukung oleh lingkungan karena banyak didirikannya bangunan – bangunan baru disekitar bangunan kuno, hal ini juga mengurangi atau menurunkan nilai estetika bangunan.

Bangunan – bangunan kuno yang ada di Kawasan PT. Garam memiliki kejamakan antara bangunan satu dengan bangunan lainnya. Setiap bangunan memiliki bentuk dan ciri yang relatif sama, namun memiliki fungsi bangunan berbeda – beda.

Bangunan kuno yang ada di Kawasan PT. Garam dapat dikatakan memiliki kelangkaan karena bangunan tersebut termasuk bangunan yang unik, berbeda dan tidak memiliki kesamaan secara keseluruhan antar bangunan. Hal tersebut mempermudah masyarakat sekitar ataupun bukan masyarakat Kawasan PT. Garam mudah untuk mengingat bangunan tersebut. Selain itu makna penting dari langkanya bangunan tersebut dapat dijadikan masyarakat sebagai *landmark* atau tanda untuk menunjukkan arah saat mencari lokasi yang ingin mereka tuju.






Pada bangunan kuno yang ada di Kawasan PT. Garam beberapa diantaranya memiliki keluarbiasaan bangunan, tetapi tidak semua bangunan tersebut memiliki keluarbiasaan. Karena beberapa bangunan tersebut ada yang sudah dialih fungsikan tata ruangnya mengikuti kebutuhan fungsi bangunan yang baru sehingga tidak terlihat keluarbiasaannya. Namun terdapat juga bangunan yang masih asli dan memiliki keluarbiasaan dibandingkan bangunan – bangunan lainnya ataupun bangunan disekitarnya.






Bangunan – bangunan kuno yang ada di Kawasan PT. Garam tidak secara keseluruhan mampu memperkuat kawasan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian masyarakat maupun Pemerintah untuk melestarikan atau menggunakan bangunan kuno secara optimal. Apabila tidak terdapat ketertarikan tinggi untuk memanfaatkannya maka bangunan – bangunan tersebut tidak dapat memperkuat kawasan.






Tabel 4.35 Strategi Pelestarian Per-Bangunan






Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia	Golongan Pelestarian	Strategi
1	Rumah Dinas		99 tahun	C	Revitalisasi
2	Rumah Dinas		65 Tahun	-	-

Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia	Golongan Pelestarian	Strategi
3	Pasar Pabrik		92 Tahun	C	Revitalisasi
4	Rumah Dinas		99 Tahun	-	-
5	Rumah Dinas		64 Tahun	-	-
6	Rumah Dinas		95 Tahun	-	-
7	Rumah Dinas		65 Tahun	C	Revitalisasi

Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia	Golongan Pelestarian	Strategi
8	Rumah Dinas		65 Tahun	B	Restorasi
9	Rumah Dinas		103 tahun	-	-
11	Gedung Sentral		103 Tahun	B	Restorasi
11	Pesanggrahan		100 Tahun	B	Restorasi
12	Gudang		103 Tahun	B	Restorasi

Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia	Golongan Pelestarian	Strategi
12	Kantor PT. Garam		103 Tahun	B	Restorasi
13	Kantor Kokargam		92 tahun	B	Restorasi
13	Sekolah Dasar		95 tahun	B	Restorasi
13	Rumah Dinas		99 tahun	B	Restorasi
14	Gereja		99 tahun	B	Restorasi

Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia	Golongan Pelestarian	Strategi
14	Rumah Dinas		103 Tahun	B	Restorasi
15	Rumah Dinas		99 tahun	-	-
17	Gedung Bioskop		103 Tahun	B	Restorasi
16	Taman Bermain		103 Tahun	-	-
18	Masjid		92 tahun	B	Restorasi

Nomor Grid	Nama Bangunan	Foto Bangunan	Usia	Golongan Pelestarian	Strategi
18	Rumah Direksi		93 tahun	B	Restorasi
18	Rumah Dinas		92 tahun	B	Restorasi
19	Bekas Kantor		95 tahun	-	-
20	Gedung Rakyat		92 tahun	-	-
21	Rumah Dinas		92 tahun	-	-

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pembagian tipologi bangunan berdasarkan tiga indikator, yaitu tingkat kerusakan bangunan, fungsi bangunan, dan langgam arsitektur bangunan sehingga didapatkan 12 tipologi bangunan dengan jumlah bangunan pada kawasan PT. Garam sebagai berikut, tipologi 1 terdapat 125 bangunan, tipologi 2 terdapat 0 bangunan, tipologi 3 terdapat 5 bangunan, tipologi 4 terdapat 2 bangunan, tipologi 5 terdapat 92 bangunan, tipologi 6 terdapat 2 bangunan, tipologi 7 terdapat 1 bangunan, tipologi 8 terdapat 1 bangunan, tipologi 9 terdapat 17 bangunan, tipologi 10 terdapat 1 bangunan, tipologi 11 terdapat 0 bangunan, tipologi 12 terdapat 1 bangunan.

Hasil analisis dan evaluasi faktor yang menentukan konsep pelestarian bangunan dapat ditunjukkan bahwa sebanyak 8 variabel yang meliputi faktor estetika, faktor kejamakan, faktor kelangkaan, faktor keluarbiasaan, faktor peran sejarah, faktor memperkuat kawasan, faktor fisik dan faktor non fisik yang memiliki pengaruh terhadap faktor konsep pelestarian pada kawasan PT. Garam Kecamatan Kalianget sebanyak 7 variabel yaitu, faktor estetika, faktor kejamakan, faktor kelangkaan, faktor keluarbiasaan, faktor peran sejarah, faktor memperkuat kawasan, faktor fisik

Berdasarkan pada faktor yang menentukan konsep pelestarian tersebut maka diperoleh hasil keterkaitan faktor yang mendukung pelestarian bangunan bahwa faktor yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap konsep pelestarian adalah faktor fisik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak bangunan yang mengalami alih fungsi, maka semakin berpengaruh terhadap konsep pelestarian kawasan.

Pada hasil analisis dan evaluasi keterkaitan antar faktor pendukung pelestarian bangunan kuno diperoleh hasil bahwa faktor keluarbiasaan, faktor kelangkaan dan faktor fisik memiliki hubungan atau pengaruh paling besar dibandingkan faktor yang lain, sedangkan untuk faktor estetika terhadap faktor memperkuat kawasan memiliki hubungan atau pengaruh yang paling kecil.

Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh bahwa zona yang dapat dibentuk di kawasan cagar budaya adalah sebagai berikut, zona inti (prioritas utama) dengan jumlah 4

kawasan, zona pengembangan identitas dengan jumlah 1 kawasan, zona pemanfaatan *heritage* dengan jumlah 1 kawasan, zona sarana – prasarana *heritage* dengan jumlah 4 kawasan.

Penentuan jenis pelestarian bangunan kuno yang dapat diterapkan di wilayah studi adalah preservasi, rehabilitasi/ restorasi/ rekonstruksi, revitalisasi/ adaptasi dan demolisi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Akademik

1. Perlu dilakukan pengukuran langsung yang lebih detail dan spesifik karena penelitian ini melakukan penilaian hanya berdasarkan persepsi peneliti tanpa membahas secara lengkap dan detail setiap variabel pada teori yang digunakan.
2. Diperlukan penelitian lanjutan yang membahas tentang citra kawasan bangunan kuno dan pola pergerakan pada kawasan bangunan kuno.
3. Pemilihan responden penelitian diharapkan lebih mengutamakan persepsi para ahli bidang pelestarian bangunan kuno atau stakeholder terkait.

5.2.2 Saran Untuk Masyarakat

1. Perlunya pemahaman kepada pemilik atau pengelola bangunan maupun masyarakat untuk tidak melakukan penghancuran bangunan kuno yang ada pada kawasan.

5.2.3 Saran Untuk Pemerintah

1. Perlu adanya Peraturan Daerah yang mengatur khusus mengenai bangunan kuno sebagai acuan dan landasan hukum yang jelas untuk mempertahankan sejarah kawasan tersebut. Peraturan Daerah juga seharusnya dibuat segera mungkin untuk merencanakan kawasan, khususnya yang berkaitan langsung dengan pelestarian kawasan.
2. Memberikan bantuan dana untuk proses pelestarian bangunan yang berkepemilikan pribadi maupun berkepemilikan non pribadi (yayasan/ pemerintah).

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Cahyanto Yohanes. 2004. *Studi Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Kuno-Bersejarah di Kawasan Jembatan Merah Surabaya*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya.
- Antariksa. 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*. www.academia.edu.
Diakses tanggal 20 september 2014.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*. Jakarta: Djambatan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah 2011-2031*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah.
- Dewi, N.R. 2013. *Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya)*. Jurnal Teknik Pomits, Vol. 2, Nomor. 2, September 2013.
- Fauziah, Nur. 2012. *Kualitas Visual Fasade Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang*. Jurnal RUAS, Vol. 10, no.2, Desember 2012.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kariszti, D.A. 2008. *Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan-Malang*. Arsitektur E-Journal. Vol.1, no.2, Juli 2008.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia. 1990. *Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung Nomer 32 Tahun 1990*. Jakarta.
- Nasruddin. 2001. *Konsep Pelestarian Bangunan dan Lingkungan yang terintegrasi dengan Permukiman Berkembang*. Bandung: Tesis Tidak diterbitkan. Bandung: Pasca Sarjana Arsitektur, ITB.

- Nasution. 2004. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurmala. 2003. *Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecina Pasar Baru Bandung*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol. 14, no.3, Desember 2003.
- Permataasri, Whyta. 2012. *Pelestarian Kawasan Pabrik Gula Watoe Toelis Sidoarjo*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya.
- Perwitasari, Hany. 2009. *Tipologi Wajah Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Ngamarto-Lawang*. Aritektur E-Journal. Vol.2, Nomor 1, Maret 2009.
- Pettricia, H.A. 2014. *Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Malang*. Jurnal RUAS. Vol. 12, Nomor. 1, Juni 2014.
- Putri, Ragil Yokebeth. 2014. *Arahan Penataan Façade Koridor Jalan Basuki Rahmat Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya.
- Rizaldi, N. L. Tito. 2010. *Pelestarian Lingkungan dan Bangunan kuno Bersejarah kawasan Kayutangan Kota Malang*. Arsitektur e-journal Vol. 3, no. 2, Juli 2010
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, Johannes. 2011. *Pelestarian Kawasan Bersejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Kota Blitar*. Tesis Tidak diterbitkan. Malang: Program Magister dan Doktor Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Wirastari, A.V. 2012. *Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya)*. Jurnal Teknik ITS Vol. 1, Nomor 1, September 2012.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu; Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.